PENGARUH SOFT SKILL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMP KYAI HASYIM SURABAYA

SKRIPSI

Oleh :

NURUL MAWADDAH

NIM. D91214116

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

JULI 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : NURUL MAWADDAH

NIM : D91214116

Judul : PENGARUH SOFT SKILL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMP KYAI HASYIM SURABAYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

882B9AEF951344325

6000

ENAM RIBU RUPIAH

NURUL MAWADDAH

NIM: D91214116

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **NURUL MAWADDAH**

NIM : **D91214116**

Judul :**PENGARUH SOFT SKILL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMP KYAI HASYIM SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 05 Juli 2018

Pembimbing I

Drs.H.M. Mustofa, SH. M.Ag
NIP. 195702121986031004

Pembimbing II

Drs. Mahmudi
NIP. 195502021983031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Mawaddah

Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan

Prof. Dr. H.Ali Masud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. H.Abd. Kadir, MA

NIP. 195308031989031001

Penguji II

Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I

NIP. 195410101983122001

Penguji III

Drs.H.M.Mustofa,SH.M.Ag

NIP. 195702121986031004

Penguji IV

Drs. Mahmudi

NIP. 195502021983031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL MAWADDAH
NIM : D91214116
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH & KEGURUAN / PAI
E-mail address : mawnurul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGARUH SOFT SKILL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMP KYAI HASYIM SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2018

Penulis

(Nurul Mawaddah)

ABSTRAK

Nurul Mawaddah. D91214116. Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Kyai Hasyim Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Drs.H.M. Mustofa, SH. M.Ag dan Drs. Mahmudi

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana soft skills Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Kyai Hasyim Surabaya? (2) Bagaimana hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kyai Hasyim Surabaya? (3) Bagaimana pengaruh soft skills Guru Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kyai Hasyim Surabaya?

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan guru yang tidak memiliki soft skills yang baik dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak jarang seorang guru masih menggunakan kekerasan verbal, menggunakan paksaan, hukuman yang tidak ada hubungan/korelasinya dengan tujuan pembelajaran, acu tak acuh terhadap siswa, proses pembelajaran yang monoton tanpa adanya variasi metode pembelajaan yang digunakan dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan suasana belajar menjadi tidak nyaman, tidak kondusif dan kurang efektif, tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran dan juga hal ini menyebabkan siswa kurang menghormati guru.

Data-data penelitian ini dihimpun dari siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya sebagai obyek penelitian. Dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Berkenaan dengan itu, penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Untuk analisis datanya menggunakan teknik prosentase dan analisis regresi linear sederhana.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dan perhitungan dengan menggunakan rumus prosentase dan regresi linear sederhana, dapat disimpulkan bahwa (1) Prosentase soft skills guru PAI bernilai 87,1% termasuk dalam kategori cukup, (2) prosentase hasil belajar siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya bernilai 78,6% termasuk dalam kategori cukup, (3) Dari hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh soft skills guru PAI terhadap hasil belajar siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya.

Kata Kunci: Soft Skills, guru pendidikan agama islam, hasil belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
MOTTO v
ABSTRAK vi
KATA PENGATAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL..... xi
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian..... 12
D. Kegunaan Penelitian..... 12
E. Penelitian Terdahulu..... 13
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian..... 15
G. Definisi Operasional..... 15
H. Sistematika Pembahasan 21

BAB II LANDASAN TEORI
A. Tinjauan Tentang Hasil Belajar
a) Pengertian Hasil Belajar 24
b) Aspek-Aspek Hasil Belajar..... 28
c) Evaluasi Hasil Belajar..... 34
d) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar..... 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan tentang Soft Skills Guru PAI
a) Pengertian Soft Skills 50
b) Urgensi Soft Skills bagi Guru PAI 73
c) Macam-Macam Soft Skills Guru PAI..... 76
C. Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP 93

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Rancangan Penelitian..... 104
1) Jenis Penelitian 105
2) Rancangan Penelitian 107
B. Variabel, Indikator , dan Instrumen Penelitian..... 108
1) Variabel Penelitian 108
2) IndikatorPenelitian..... 109
3) Instrumen Penelitian..... 112
C. Teknik Penentuan subyek dan Obyek Penelitian 114
1) Populasi..... 114
2) Sampel..... 115
3) Teknik Sampling..... 116
D. Jenis dan Sumber Data 117
E. Teknik Pengumpulan Data 121
F. Teknik Analisis Data 125

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian..... 132
B. Penyajian dan Analisis Data 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 238

B. Saran 239

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

3.1 Jumlah Populasi 113
3.2 Nama-nama responden..... 115
3.3 Scoring untuk pernyataan dalam angket. 122
3.4 Scoring untuk pernyataan dalam angket 125
4.1 Sruktur Organisasi SMP Kyai Hasyim Surabaya 144
4.2 Keadaan Guru Dan Karyawan SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya..... 151
4.3 Keadaan Siswa SMP Kyai Hasyim 154
4.4 Data Hasil Observasi..... 159
4.5 Tabel Kategori Interval Variabel Soft Skills Guru PAI..... 161
4.6 Hasil rekap angket..... 170
4.7 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Kesadaran (X_1)..... 173
4.8 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Tujuan (X2)..... 176
4.9 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Keyakinan (X3)..... 178
4.10 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Cinta (X_4)..... 181
4.11 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Energi Positif (X5)..... 183
4.12 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Konsentrasi (X6) 185
4.13 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Keputusan (X_7) 187
4.14 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Keterampilan Berkomunikasi (X8)..... 189
4.15 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Keterampilan Memotivasi (X9)..... 192
4.16 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Keterampilan Membangun Tim (X10) 195

4.17 Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Keterampilan Melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mediasi (X_{11}) 198
4.18 Rekap Jawaban Angket Variabel X (Soft Skills Guru PAI)..... 200
4.19 Tabel Kategori Interval Variabel Soft Skills Guru PAI..... 206
4.20 Hasil Belajar PAI Variabel Y 207
4.21 Tabel Kategori Interval Variabel Hasil Belajar PAI 213
4.22 Analisis Kognitif Peserta Didik 214
4.23 Analisis Afektif Peserta Didik 215
4.24 Analisis Psikomotorik Peserta Didik 216
4.25 Koefisien Pengaruh Antara Soft Skills Guru PAI Dengan Hasil Belajar PAI 218
4.26 Analisis Regresi 228
4.27 Analisis Korelasi..... 230
4.28 Uji F 231
4.29 Uji T..... 233

:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Angket
Lampiran 2 : Kisi-Kisi Instrumen Wawancara
Lampiran 3 : Kisi-Kisi Instrumen Observasi
Lampiran 4 : Lembar soal tes kognitif siswa
Lampiran 5 : Surat Tugas Bimbingan
Lampiran 6 : Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran 7 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kunci kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan, pendidikan adalah suatu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan peradaban manusia. Manusia membutuhkan pendidikan, kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan yang berkualitas dengan ditandai oleh sebuah kebijakan yang unggul. Negara yang memiliki pendidikan unggul dan daya saing, maka harus melakukan; (1) Menciptakan pendidikan yang menekankan pada kemampuan dan inovasi diri sehingga bisa membangkitkan semangat beretos kerja tinggi, selalu melahirkan gagasan besar dan bermanfaat yang dapat diimplementasikan demi sumbangsih kemajuan bangsa Indonesia di pentas dunia. (2) Membangkitkan semangat untuk menata pendidikan yang lebih serius.[1]

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong, memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

[1] Moh Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologis dan Berkarakter* (Malang: Madani Press, 2013), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik, merupakan salah satu kunci kemajuan. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3; *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartarbat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*[3]

Pada hakekatnya pendidikan juga merupakan upaya kerja sama subyek pendidik dengan subyek peserta didik untuk mencapai suatu tujuan

---

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada, 2006), 1.
[3] Undang-undang Republik Indonesia. No.22 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara,2006), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah ditetapkan bersama, dengan berbagai alat yang diperlukan dan dalam suatu lingkungan yang selalu mempengaruhinya. Sedangkan obyek adalah konsep dan realita hidup dan kehidupan. Dengan kata lain peserta didik adalah mitra pendidik dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah proses belajar bersama antar siswa atau antara siswa dengan pendidik dalam suatu lingkungan (fisik, psikis dan sosial) yang kompleks.

Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru juga merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Sebab dalam kegiatan belajar mengajar peran guru sangat menentukan arah pendidikan tersebut sekaligus bertanggung jawab atas keberhasilan proses belajar mengajar.

Sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa "Guru adalah seorang alim yang memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan, yaitu sebagai *central agent* yang menentukan rencana dan pelaksanaan keseluruhan skema pendidikan".[4]

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Di samping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberi

[4] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan kepada setiap individu untuk terus belajar agar dapat menyesuaikan diri. Kesempatan belajar semakin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Dan guru merupakan salah satu sumber dan media belajar, sehingga peranan guru dalam belajar menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar anak-anak.[5]

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Karena guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian pembinaan Akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketaqwaan para peserta didik.[6]

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Pasal 10). Keempat kompetensi tersebut dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam pasal 28 dan penjelasannya. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

[5] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 98-99.
[6] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama,1995), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadıan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional.

Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidk, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Penjabaran lebih lanjut tentang indikator-indikator standar kompetensi guru sebagaimana yang ditetapkan oleh Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.[7]

Soft skills mencakup perilaku intrapersonal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif dan komunikasi. Soft skills tidak termasuk keterampilan teknis seperti keterampilan merakit komputer.

[7] Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya,* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, soft skills mencakup pengertian keterampilan non-teknis, keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apapun profesi yang ditekuni. Profesi seperti guru, polisi, dokter, akuntan, petani, pedagang, perawat, arsitek dan nelayan harus mempunyai soft skills. Guru harus mempunyai soft skills yang kuat. Sebab, soft skills pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan untuk kerja secara maksimal. Dari pengertian tersebut, soft skills merupakan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar. Jika berbagai kualitas ini kita miliki maka kita akan menjadi manusia hebat, sukses dan maju. Bagaimana tidak, misalnya kita selaku guru secara pribadi mempunyai kualitas diri seperti kejujuran, komitmen, bertanggung jawab, bersyukur, ikhlas, dan cinta profesi, ditambah dengan kualitas soisial seperti mampu berkomunikasi secara efektif, mampu memberi motivasi kepada orang lain dan mampu menghadapi perbedaan, pasti kita menjadi guru hebat.

Sebuah hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yang mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia di mana menurut penelitian tersebut, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Hal ini diperkuat sebuah buku berjudul *Lesson From The Top* karangan Neff dan Citrin (1999) yang memuat *sharing* dan wawancara terhadap 50 orang tersukses di Amerika. Mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*). Bagaimana dengan kondisi yang ada di Indonesia? Agaknya tidak terlalu jauh berbeda. Menurut hasil surve Majalah Mingguan Tempo tentang keberhasilan seseorang mencapai puncak karirnya karena mereka memiliki karakter, yaitu [1] mau bekerja keras, [2] kepercayaan diri tinggi, [3]mempunyai visi ke depan, [4] bisa bekerja dalam tim, [5] memiliki kepercayaan matang, [6] mampu berpikir analitis, [7] mudah beradaptasi, [8] mampu bekerja dalam tekanan, [9] cakap berbahasa inggris, dan [10] mampu mengorganisir pekerjaan.

Kalau realitas ini dijadikan sebagai acuan untuk melihat pendidikan di Indonesia kondisinya sebenarnya masih memprihatinkan. Pendidikan kita ternyata masih berkutat gaya *hard skill*. Ketidakmampuan memberikan pendidikan *soft skill* mengakibatkan lulusan hanya pandai menghafal pelajaran dan sedikit punya keterampilan ketika sudah di lapangan kerja. Mereka akan menjadi mesin karena penguasaan keterampilan tetapi lemah dalam memimpin. Mereka merasa sudah sukses kalau memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan, padahal membuat jejaring juga merupakan bagian tidak terpisahkan dalam suatu pengembangan diri.[8]

Dalam realita dewasa ini, permasalahan dalam pembelajaran semakin kompleks. Salah satu hal mendasar yang menyebabkan permasalahan ini adalah guru yang tidak memiliki soft skills yang baik dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak jarang seorang guru masih menggunakan kekerasan, menggunakan paksaan, hukuman yang tidak ada hubungan/korelasinya dengan tujuan pembelajaran, acu tak acuh terhadap siswa, proses pembelajaran yang monoton tanpa adanya variasi metode pembelajaan yang digunakan dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan suasana belajar menjadi tidak nyaman, tidak kondusif dan kurang efektif, tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran tersebut. Idealnya seorang guru selain harus memiliki hard skills juga harus memiliki soft skills yang baik dalam proses pembelajaran. Sehingga guru tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, menyenangkan, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Seorang guru yang memiliki pemikiran yang tradisional tentu akan kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang ideal, karena guru tersebut memiliki pemikiran bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar dengan baik dimana semua siswa diam mendengarkan,

---

[8] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep Strategi dan Aplikainya dalam Peningkatan Mutu Pendidik Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 191-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencatat, dan nilai ulangan bagus, tanpa ada interaksi antara siswa dengan guru di dalam kelas. Dalam hal ini tentu hubungan antar guru dan siswa akan terasa hambar karena tidak adanya kedekatan emosional. Guru tidak mengetahui apa yang dirasakan oleh siswanya ketika mengikuti pembelajaran di kelas dengan guru tersebut. Secara tidak langsung kendala dalam komunikasi ini akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain itu, guru tersebut merasa enggan terhadap hal-hal yang baru seperti menerapkan metode pembelajaran yang baru dan mengkombinasikannya, membangun kedekatan dengan siswa, mengenali setiap karakter siswa, dan lain sebagianya. Setiap generasi memiliki keunikan, karakter, serta ciri khas masing-masing sehingga akan memiliki masalah dan penanganan yang berbeda pula. Guru yang tidak mengikuti perkembangan jaman akan kesulitan dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Seorang guru posisinya tidak selalu menjadi orangtua ketika disekolah, tetapi juga sebagai teman. Karena bagi anak usia sekolah/remaja, teman adalah sosok yang paling dekat dengan dirinya. Disinilah kesempatan guru untuk lebih dekat dengan siswanya sehingga guru dapat mengenali karakter masing-masing siswanya.

Mengenai pengembangan soft skills yang dimiliki oleh masing-masing orang tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan soft skills yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama. Hal ini dikarenakan proses pengembangan soft skills berjalan linier dengan proses kehidupan yang dijalani seseorang. Kondisi ini mengakibatkan kita sebagai guru tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pelajaran soft skills dari sekolah formal. Soft skills dipelajari dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial.

Sebagai seorang guru, kita dapat mempelajari soft skills melalui pengamatan atas perilaku orang lain dan juga atas refleksi tindakan kita sebelumnya. Dengan kata lain, soft skills bisa dipelajari melalui proses pengasahan sot skills kita baik dari melihat maupun melakukan sesuatu. Konsep pembelajarannya pun tidak terikat oleh waktu dan tempat sehingga kita bisa belajar soft skills kapan dan dimana saja selama kita berinteraksi dengan orang lain.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Kyai Hasyim Surabaya, peneliti memperoleh gambaran secara kasat mata tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri yang masih menggunakan kekerasan verbal, acu tak acuh terhadap siswa, proses pembelajaran yang monoton tanpa adanya variasi metode pembelajaan yang digunakan, dan ketika kegiatan belajar di kelas sangat membosankan dengan cara ceramah hingga ada yang tertidur di dalam kelas. Sikap guru Pendidikan Agama Islam yang terlalu sabar dan kurang tegas membuat siswa menjadi kurang menghargai penjelasan guru ketika pelajaran berlangsung. Namun dengan seringnya guru Pendidikan Agama Islam memberikan kisah-kisah inspiratif yang dikemas dengan bahasa yang sederhana, menarik dan menyenangkan sehingga menjadikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah salah satu mata pelajaran favorit bagi beberapa siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum bisa dikatakan dengan kenyamanan siswa dengan guru tersebut, salah satu indikator yang sangat kentara adalah kedekatan guru dengan siswa-siswinya. Kedekatan guru ini terlihat ketika banyak siswa-siswi yang berjabat tangan, bersapa hangat, dan sering kali terlihat sedang bersenda gurau ketika diluar jam pelajaran. Hubungan yang hangat inilah yang nantinya akan sangat mempengaruhi siswa secara psikologis dalam menjadikan siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, dan hal ini pula yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dari penjelasan di atas, peneliti mencoba untuk melakukan pembuktian apakah soft skills guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menunjang hasil belajar siswa. Maka peneliti menggunakan judul "Pengaruh Soft Skills guru Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya"

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana soft skills Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Kyai Hasyim Surabaya?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kyai Hasyim Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana pengaruh soft skills Guru Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kyai Hasyim Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan soft skills Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Kyai Hasyim Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kyai Hasyim Surabaya.
3. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh soft skills Guru Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya hubungan antara Soft Skills Guru PAI dengan hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memberikan informasi kepada kepala sekolah SMP Kyai Hasyim Surabaya tentang kompetensi guru yang harus dikembangkan.

b. Bagi peneliti

1) Semoga penelitian ini membawa kemanfaatan dan berkah, menjadi semangatakan selalu mengembangkan kepribadiannya.

2) Untuk melatih diri agar lebih berkreatif dalam pembuatan karya ilmiah dan menjadikan penulis lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah.

3) Semoga dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dibidang soft skills guru dan mungkin juga mengembangkannya dibidang lain.

E. Penelitian Dahulu

Untuk menghindari dari kegiatan peniruan/plagiasi penemuan dalam memecahkan sebuah permasalahan, maka disini kami akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang mempunyai ranah pembahasan yang sama dengan pembahasan yang akan kami sampaikan didalam skripsi yang sedang kami rencanakan ini. Dan karya–karya tersebut nantinya juga menjadi bahan telah kami dalam menyusun skripsi yang sedang kami rencanakan ini. Karya–karya Ilmiah itu diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul : *"Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dengan Akhlaq Siswa Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 3 Tempel Tahun Pelajaran 2015/2016"* Karya ini ditulis oleh Sofwatul Basiroh dari jurusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terbit pada tahun 2016.

Pada hasil Penelitian terdahulu disini Sofwatul Basiroh menulis tentang Ada atau tidaknya hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dengan akhlak siswa dilingkungan sekolah yang memiliki tingkah laku atau akhlak yang kurang baik dilingkungan sekolah. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti penulis lebih terfokuskan kepada Softskills (Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial) guru Pendidikan agama Islam dengan hasil belajar siswa.

2. Skripsi yang berjudul *"Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Malang"* Karya ini ditulis oleh Mohamad Fahrudin Shofi dari jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang terbit pada tahun 2014.

   Pada hasil Penelitian terdahulu disini Mohamad Fahrudin Shofi menulis tentang Hubungan antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Prestasi Belajar Peserta Didik. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti penulis lebih terfokuskan kepada Softskills (Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial) guru Pendidikan agama Islam dengan hasil belajar siswa.

3. Skripsi yang berjudul *"Pengaruh Kepribadian Guru PAI Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Gedangan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidoarjo" Karya ini ditulis oleh Muhammad Yusuf Marta Tilar dari jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya yang terbit pada tahun 2017.

Pada hasil Penelitian terdahulu disini Muhammad Yusuf Marta Tilar menulis tentang Korelasi anatara Kepribadian guru PAI dengan minat belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti penulis lebih terfokuskan kepada Softskills (Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial) guru Pendidikan agama Islam dengan hasil belajar siswa.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis membatasi masalah dengan tujuan agar masalah yang di teliti tidak melebar dan jelas pembahasanya:

1. Peneliti mengambil sampel dari siswa dengan mengambil sample dari kelas VII B, VIII B dan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Kyai Hasyim Surabaya.
2. Mengambil hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Meneliti tentang ada atau tidaknya pengaruh soft skills guru Pendidikan Agama Islam di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

G. Definisi Operasional

Agar pembahasan lebih fokus dan mengarah kepada sasaran pembahasan, maka dalam defenisi oprasional kami paparkan beberapa kata kunci sesuai dengan judul yang ada, yakni: Pengaruh Soft Skill Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Kyai Hasyim Surabaya**.**

Adapun istilah-istilah itu sebagai berikut :

1. **Pengaruh :** Yaitu daya yang ada/timbul dari sesuatu (orang, benda, atau yang lainnya) yang ikut membentuk watak dan kepercayaan atau perbuatan seseorang.[9]
2. ***Soft skill*** : Keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) dan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) yang mampu mengembangkan untuk kerja secara maksimal.[10] Kompetensi guru yang termasuk soft skills adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Jika kompetensi kepribadian guru diurai, terutama yang relevan dengan intrapersonal skills maka indikator kompetensi tersebut adalah:
   a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia dengan indikator mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, dacrah asal, dan gender, dan mampu bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

[9] DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1044.
[10] Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru PAI (*Yogyakarta: Pedagogia, 2011), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dengan indikator berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, dan berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dengan indikator mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil dan menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.

d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi. Rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dengan indikator mampu menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, dan bekerja mandiri secara profesional.

e. Mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru dengan indikator memahami kode etik profesi guru, mampu menerapkan kode etik profesi guru, dan berperilaku sesuai dengan kode ctik profesi guru.

Jika kita cermati dari indikator kompetensi kepribadian tersebut, maka munculnya kegelisahan problem pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru mampu menghayati kompetensi kepribadian ini. Guru merupakan sosok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panutan yang akan ditiru dan melakukan transformasi diri dan sosial melalui proses pendidikan. Guru yang berhasil tidak didasarkan pada ukuran material semata seperti ijazah formal, nilai IPK, jumlah jam mengajar, atau bahkan besarnya gaji yang diterima. Guru diangsap berhasil justru ketika dia mampu menjadi teladan bagi setiap peserta didik Jika dikaitkan dengan indikator kompetensi kepribadian, maka guru yang berhasil adalah ketika dia bertanggung jawab, bermoral, jujur, menghargai orang lain, punya komitmen tinggi mau terus belajar, berwibawa, arif dan bijaksana.

Sementara itu, Indikator kompetensi sosial guru. yang relevan dengan interpersonal skills adalah:

a. Bersikap inklusif, bertindak objektif. serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi dengan indikator menunjukkan sikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, dan tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik. teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat dengan indikator mampu berkomunikasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, dan mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

c. Mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dengan indikator kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik dan dapat melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

d. Mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain dengan indikator dapat berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Guru Pendidikan Agama Islam:** Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidik islam atau guru agama adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama islam.[11]

   Guru agama islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama islam. Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama islam secara baik untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

4. **Hasil Belajar** adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyesuaian tugas-tugas belajar.[12] Hasil belajar yang digunakan untuk penelitian ini adalah hanya menggunakan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terdiri dari nilai kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Dalam penelitian ini menggunakan hasil belajar pada semester genap tahun ajaran 2017-2018.

5. **Siswa** adalah mereka yang sedang mengikuti progam pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.[13] Kata siswa

---

[11] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 98.
[12] Mulyono Abdurohman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta Cetakan I, 1999), 39.
[13] Burhanuddin, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Malang: UM, 2003), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, peserta didik, anak didik dan pembelajar. Yang dimaksud siswa dipenelitian ini adalah siswa yang berada pada kelas VII B, VII B di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

6. **Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Kyai Hasyim Surabaya**

   Yakni daya yang timbul dari Keterampilan seseorang guru dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) dan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) yang bisa menunjang prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, perbuatan yang terarah pada penyesuaian tugas-tugas belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa kelas VII B, VIII B pada semester genap tahun ajaran 2017-2018 di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika laporan penulisan sebagai berikut

Bab pertama yakni tentang PENDAHULUAN yang mana pada bab ini akan menguraikan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah, definisi operasional, sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua LANDASAN TEORI yang mana pada bab ini penulis menjelaskan tinjauan tentang Hasil Belajar meliputi: Pengertian Hasil Belajar, Aspek-Aspek Hasil Belajar, Evaluasi Hasil Belajar (Pengukuran, Penilaian, Evaluasi), Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar,dan tinjauan tentangSoft skills guru PAI meliputi: Pengertian Soft Skills Guru PAI, Urgensi Soft Skills bagi Guru PAI, Macam-Macam Soft Skills Guru PAI, dan Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP.

Bab ketiga METODE PENELITIAN yang mana pada Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, indikator, dan instrumen penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data,teknik analisis data.

Bab keempat LAPORAN HASIL PENELITIAN Bab ini berisi tentang: Profil SMP Kyai Hasyim Surabaya, meliputi: sejarah berdirinya SMP Kyai Hasyim Surabaya , letak geografis SMP Kyai Hasyim Surabaya, visi-misi SMP Kyai Hasyim Surabaya, struktur pengurus SMP Kyai Hasyim Surabaya, Struktur Organisasi Pelajar SMP Kyai Hasyim Surabaya, keadaan sarana dan prasarana SMP Kyai Hasyim Surabaya, keadaan siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya, prestasi siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya, dan Penyajian data, meliputi data tentang Soft Skills Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Hasil Belajar siswa. Deskripsi data hasil penelitian serta pengujian hipotesis. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua dan menggunakan metode sesuai dengan Bab ketiga, setelah itu peneliti memaparkan hasil temuan dalam penelitiannya dalam Bab keempat ini.

Bab kelima PENUTUP pada Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saransaran yang berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka,dan lampiran-lampiran yang meliputi angket, dokumen sekolah, foto-foto dan surat izin observasi dari fakultas terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.

Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Burhanuddin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, Malang: UM, 2003.

DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Moh Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologis dan Berkarakter* . Malang: Madani Press. 2013.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Mulyono Abdurohman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta Cetakan I,1999.

Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru PAI*, Yogyakarta: Pedagogia, 2011.

Undang-undang Republik Indonesia. No.22 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara,2006.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : Ruhama,1995.

Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman.[1] Belajar oleh James O Wittaker didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan.[2] Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Prestasi belajar dan kompetensi guru berpendapat bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.[3] Belajar menurut pandangan Piaget adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu sebab individu yang melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin

---

[1] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar mengangajar*, (Bandung :Remaja Roda karya, 1989), 22.
[2] Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan, (*Jakarta: Rineka Cipta,,1983) , 19.
[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Usaha Nasional, 1994), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang.[4] Sedangkan dalam buku pedoman guru pendidikan Agama Islam yang di terbitkan Depag RI, belajar mengajar adalah sebagai suatu proses, dapat mengandung dua pengertian salah satunya adalah sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut.[5]

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak didik setelah menerima latihan-latihan dan pengalaman yang disampaikan oleh guru melalui serentetan perencanaan sampai pada evaluasi dan program tindak lanjut sehingga tercapai tujuan tertentu yaitu tujuan pengajaran.

Oleh Keller, Hasil Belajar diartikan sebagai prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyesuaian tugas-tugas belajar.[6] Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak. Jadi semakin besar usaha yang dilakukan oleh anak akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda prestatie, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi yang diartikan sebagai hasil usaha.

---

[4] Dimyati dan Mujiono, *Mengajar dan Pembelajaran*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1999), 9.
[5] B. Surya Subrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), 23.
[6] Mulyono Abdurohman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Rineka Cipta Cetakan I), 1999, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.[7] Menurut Buchari, prestasi diartikan sebagai hasil nyata yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan.[8]

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang nyata yang dicapai oleh seesorang yang telah mengikuti kegitan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, atau huruf (nilai).[9] Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok.[10]

Dari pengertian yang telah disebutkan, maka prestasi belajar atau hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau biasanya disebut nilai. Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.[11] Menurut Nana Sudjana, keberhasilan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang

---

[7] Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,1999) , 78.
[8] M. Buchori, *Evaluasi InstruksionalPrinsip & Teknik Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 1-2
[9] Sutartinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal & Program Pendidikannya*, (Jakarta:Bina Aksara, 1984), 43.
[10] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetesi Guru*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1994), 19.
[11] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar, peranan ujian instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.[12] Keberhasilan belajar juga merupakan keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran.[13]

Ditinjau dari pengertian prestasi belajar atau hasil belajar dengan keberhasilan belajar terdapat keterkaitan, yaitu bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa.

Jadi, hasil belajar adalah apa yang telah diperoleh setelah melakukan proses belajar yang berupa huruf atau angka dan menyangkut berbagai aspek pendidikan baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik (dalam kurikulum KTSP), atau aspek spiritual,sosial,pengetahuan dan keterampilan (dalam kurikulum 2013), selain itu hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dari yang kurang terpuji menjadi lebih terpuji atau dengan kata lain adlh adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik/terpuji. Dalam penelitian ini, hasil belajar diambil dari nilai raport siswa kelas VII B,VIII B pada semester genap 2017/2018.

---

[12] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4.
[13] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Setelah mengetahui konsep pengertian dari keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam beserta indikatornya maka dapat diketahui pula bahwa keberhasilan belajar yang diharapkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi ketiga aspek, yaitu akpek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[14]

a. Aspek Kognitif

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.

Keberhasilan belajar yang diharapkan pada aspek kognitif adalah keberhasilan pada penguasaan pengetahuan. Hal ini meliputi penguasaan pengetahuan yang menekankan pada:

1) Mengenal dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan.

[14] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pemahaman (comprehension), memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
3) Penerapan (application), kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret.[15]
4) Analisis, yaitu menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
5) Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggeneralisasi pengetahuan yang didapat.
6) Evaluasi, yaitu kemampuan dalam menilai atau menyelesaikan problem baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.[16]

b. Aspek Afektif

Aspek afektif ini berhubungan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa.[17] Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah dan rohaniah siswa. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan

[15] Ibid., h.24.
[16] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 115 – 117.
[17] Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu. Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memilki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa social dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memerhatikan ranah afektif.

Dari penjelasan tentang pengertian sikap di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (receiving atau attending), merespons atau menanggapi (responding), menilai atau menghargai(valuing), mengorganisasi atau mengelola (organization), dan berkarakter (charaterization). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.[18]

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Artinya kompetensi sikap

[18] Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014),104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual dan sosial meskipun memiliki Kompetensi Dasar (KD), tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui PBM yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Namun meskipun kompetensi sikap spiritual dan sosial harus terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran.

Hal ini disebabkan sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) itu tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Oleh karena itu, jika sikap itu diajarkan, sesungguhnya guru sedang mengajarkan pengetahuan tentang sikap, seperti pengertian kejujuran dan kedisiplinan, tetapi bukan membentuk dan merealisasikan sikap jujur dan disiplin dalam tindakan nyata sehari-hari peserta didik. Oleh karena sikap spiritual dan sikap sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pencapaian kompetensi sikap tersebut harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu.[19]

[19] Ibid., 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan aspek yang bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat fa'aliah dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.[20] Aspek psikomotorik terbagi atas tujuh aspek, yaitu:

1) Persepsi, yaitu kemampuan menggunakan indra untuk memperoleh bimbingan yang bersifat kegiatan motorik.
2) Kesiapan, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemauan untuk bertindak.
3) Respon terbimbing, respon ini meliputi menirukan sesuai dengan bimbingan.
4) Keterampilan mekanisme, merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
5) Respon kompleks, keterampilan nyata gerakan motorik yang terampil.
6) Adaptasi, kemampuan beradaptasi sesuai dengan situasi yang dihadapi.

[20] Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Organisasi, keterampilan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi khusus atau bermasalah.[21]

3. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.[22]

Istilah tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Keempat istilah ini memiliki kesamaan, hubungan dan perbedaan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

a. Hakikat Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh evaluator secara lisan atau tertulis yang harus dijawab oleh

[21] Zakiah Darajat, *Metodik ...*, 26-27
[22] W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 531.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta tes (*testee*) dalam bentuk lisan atau tulisan. Jawaban atas tes dapat benar atau salah. Menurut Cronbach, tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati atau mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numerik atau sistem kategori. Berdasarkan ukuran numerik dan kategori dapat diukur seberapa besar jumlah pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dari bahan dan materi ajar yang telah disampaikan guru.

Tes merupakan salah satu prosedur evaluasi yang sistematik komprehensif, dan objektif sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan pembelajaran yang telah dilakukan guru.Sistematik dalam arti bahwa tes harus dilakukan langkah demi langkah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada pelaporan dan tindak lanjutnya. Komprehensif dalam arti bahwa tes dilakukan untuk mengukur berbagai kemampuan peserta didik khususnya kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Mengukur kemampuan praktik meliputi: kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas. Mengukur kemampuan sikap meliputi: penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, mengorganisasikan dan pembentukan pola hidup. Objektif yaitu mengukur apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya diukur dan jawaban tes hanya berada di dua kutub yaitu benar atau salah.

Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara yang melakukan tes (*tester*) dengan peserta (*testee*). Pertanyaan dan jawabarn diberikan secara lisan. Tes praktik (kinerja) adalah tes yang meminta peserta tes melakukan perbuatan / mendemonstrasikan / menampilkan keterampilan.[23]

b. Hakikat Pengukuran

Pengukuran dalam bahasa Inggris disebut dengan *Measurement* Pengukuran adalah: "suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut objek pengukuran atau objek ukur" (Djaali, Mulyono dan Ramli, 2001: 3). Dalam pengertian ini pengukuran diartikan membandingkan fakta/objek pengukuran dengan angka untuk menentukan luas kualitas atau kuantitas. Dan penilaian berbentuk numerik terhadap fakta-fakta dari objek yang hendak diukur menurut kriteria atau satuan-satuan tertentu.

[23] Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT.Raja GrafindoPersada,2016) 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Numerik atau angka-angka hasil pengukuran merupakan kontinum yang bergerak dari satu kutub ke kutub lainya yang saling berlawanan seperti dari rendah ke tinggi, dari negatif ke positif, dari dependen ke independen yang diberi rentang 0 sampai 10 atau dari 0 sampai 100 Rentang angka yang diberikan dalam pengukuran tidak selalu 0 sampai 10 atau 0 sampai 100, tetapi bisa dari 10 sampai 50, dari 20 sampai 50 atau dari 50 sampai 150. Dalam hal ini fakta-fakta yang diukur merupakan kontinum yang bergerak dari satu kutub ke kutub lainnya yang saling berlawanan.

Pengukuran (*Measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. "Pengukuran hasil belajar berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Pengukuran dapat menggunakan tes dan nontes. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 4)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur-unsur pokok yang terdapat dalam kegiatan pengukuran: (1) adanya objek yang diukur (kognitif, afektif, psikomotor), (2) adanya tujuan pengukuran, (3) adanya alat ukur (tes dan nontes), (4) proses pengukuran, dan (5) hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif (Chabib Thoha, 2003).[24]

c. Hakikat Penilaian

Penilaian adalah mengambil suatu keputusan, terhadap sesuatu dengan mengacu kepada ukuran tertentu seperti baik dan buruk, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah dan sebagainya. Penilaian bersifat kualitatif dan merupakan hasil dari kegiatan evaluasi. Pengukuran kegiatan intinya adalah mengukur serta mengadakan perkiraan dari hasil pengukuran. Secara luas rangkaian kegiatan penilaian hasil belajar adalah memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar yang dilakukan secara sistematis dan terencana serta berkesinambungan. Hasil penilaian akan menjadi bahan informasi untuk mengambil keputusan tentang hasil

Unsur-unsur pokok dalam penilaian: (1) merupakan kelanjutan dari kegiatan pengukuran, (2) adanya standar yang dijadikan pembanding, (3) adanya prosses perbandingan antara hasil pengukuran dengan standar, (4) adanya proses mengubah

[24] Ibid., 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skor menjadi nilai (konversi), (5) adanya hasil penilaian yang bersifat kualitatif.[25]

d. Hakikat Evaluasi

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983:220). Sedangkan menurut pengertian istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (M. Chabib Thoha, 1990: 1)

Menurut M. Ngalim Purwanto (1991: 3) dalam arti luas, evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan). Sedangkan Wayan Nurkencana (1983: 1) berpendapat evaluasi pendidikan dapat diartikan proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.[26]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

[25] Ibid., 11-12.
[26] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan belajar. Dan ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.[27]

a. Faktor Intern

Faktor intern di sini adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini terdiri dari dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis (Kesehatan)

Faktor intern berupa kesehatan ini terbagi menjadi dua, yaitu kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa.[28]

Hal ini dapat dilihat ketika seorang siswa yang belajar dengan kondisi fisik yang terganggu, seperti sakit pilek, panas, flu dan lain sebagainya, maka ini mengakibatkan dia tidak bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga hasil yang hendak dicapai tidak maksimal.

Begitu juga dengan kesehatan rohani (jiwa). Ketika seorang siswa mengalami gangguan dalam jiwanya, seperti mengalami rasa kecewa, sedih, pikirannya terganggu atau lainnya, maka semangat untuk belajar pun berkurang. Sehingga pembelajaran pun terganggu.

[27] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h.144
[28] Ibid., 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar (hasil belajar) siswa. Namun diantara faktor-faktor tersebut yang dipandang faktor esensial adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*) untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berfikir seseorang.

Adapun tingkat intlegensi siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut[29]

Tingkat IQ Kelompok

130 Ke atas Pandai sekali (Genius)

110 – 129 Pandai

90 – 109 Rata- rata (normal)

70 – 89 Kurang pandai

50 – 69 Lemah ingatan

30 – 49 Debiel

Kurang dari 30 *Imbeciel – ideot*

[29] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intelegensi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Apabila seseorang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, maka seseorang tersebut dapat dengan mudah mempelajari sesuatu dalam proses pembelajaran. Namun meskipun demikian, intelegensi tidak mutlak menjadi pengaruh bagi keberhasilan belajar. Terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hal tersebut.

b) Bakat

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan untuk belajar.[30] Secara umum bakat diartikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Sebagai contoh, seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, dia akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan

[30] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1997), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lain.[31]

Dari uraian tersebut inilah maka ketika seseorang memiliki bakat terhadap pelajaran yang dipelajari maka hasil belajar yang dicapai akan lebih baik, karena dia senang terhadap pelajaran itu, sehingga dia memiliki semangat untuk belajar. Sehingga ketika hasil belajar yang dicapai baik, maka keberhasilan belajar pun tercapai dengan baik.

c) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[32] Minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati oleh seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.[33] Secara global minat dapat diartikan sebagai keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk

[31] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, 150.
[32] Ibid., 151.
[33] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai hal atau sesuatu atau juga tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.[34]

Ketika minat belajar tinggi maka akan menghasilkan prestasi yang tinggi, sehingga keberhasilan belajar pun tercapai dengan maksimal. Hal ini dikarenakan ketika seseorang memiliki minat belajar yang tinggi, dia akan lebih bersemangat dalam belajar, sehingga lebih memudahkan dalam penerimaan informasi dan pengetahuan baru, dan ini mendorong akan tercapainya hasil belajar yang baik dan mencapai keberhasilan yang diinginkan. Di sinilah minat tergolong dalam salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

d) Motivasi

Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.[35]

Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seseorang anak didik.[36] Seseorang siswa yang belajar dengan motivasi kuat,

---

[34] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 57.
[35] *ibid*.,
[36] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Artinya bahwa perhatian dan motivasi merupakan prasarat utama dalam proses belajar-mengajar.[37]

Dengan demikian kuat lemahnya motivasi juga berpengaruh terhadap pencapaian sesuatu. Sehingga ketika seseorang memiliki motivasi dalam proses belajar mengajar, maka pencapaian keberhasilan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

e) Cara Belajar

Selain faktor yang telah disebutkan, cara belajar seseorang juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dan tentunya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pula. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, hasilnya pun kurang maksimal.[38]

Cara belajar yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana mengatur waktu dalam belajar serta teknik-teknik dalam belajar. Seperti misalnya, cara membaca,

---

[37] Drs Sriyono Dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: RIENEKA CIPTA, 1992), 16.
[38] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencatat, menggarisbawahi, penggunaan media pembelajaran, dan penyesuaian bahan pengajaran.[39] Meskipun faktor cara belajar bukan merupakan satusatunya faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian keberhasilan belajar, namun jika cara belajar tidak diperhatikan maka pencapaian keberhasilanpun dirasa kurang maksimal.

b. Faktor Ekstern

Keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu yang disebut faktor ekstern. Faktor ekstern tersebut adalah:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang kecil. Dalam keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, karena kondisi yang ada di dalam keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan serta hubungan diantara anggota keluarga dapat mempengaruhi kondisi intern individu yang

[39] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.[40]

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Keadaan sekolah tempat belajar, kualitas guru, metode pembelajaran yang digunakan, kesesuaian kurikulum, dan halhal yang berada di sekolah mempengaruhi keberhasilan belajar.[41]

Sekolah dapat dikatakan sebagai pengaruh lingkungan yang cukup berperan dalam keberhasilan belajar. Ini dikarenakan proses belajar mengajar lebih banyak dilakukan di sekolah, untuk itu lingkungan sekolah perlu diciptakan senyaman mungkin guna meciptakan proses pembelajaran yang nyaman pula.

Misalnya ketika sarana yang ada di sekolah mengalami gangguan atau kurang memenuhi syarat, maka proses pembelajaran pun terhambat. Sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal.

Pengaruh sekolah dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran siswa tidak hanya dari sisi terpenuhinya sarana dan prasarana sekolah saja. Faktor intern yang ada di

[40] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.*, 60.
[41] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*., 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah juga berpengaruh seperti guru yang berkualitas baik. Salah satu indikator dari kualitas guru yang baik adalah selalu membuat perencanaan konkret dan detail yang siap untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran atau bisa diartikan menyusun strategi pembelajaran yang baik dan akan dilaksanakan.

Dengan adanya perencanaan (strategi) pembelajaran yang disiapkan sebelum mengajar, maka guru akan lebih mudah dalam mengajar dan mengajar pun akan efektif. Perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, serta meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.[42]

Sehingga perencanaan dalam pembelajaran atau strategi pembelajaran di seni juga ikut berperan dalam meningkatkan keberhasilan belajar. Suatu perencanaan pembelajaran yang disusun dengan baik dan dilaksanakan sesuai akan mendapatkan hasil yang baik pula.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang luas dan beragam. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang berujung pada keberhasilan

[42] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar.[43] Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masayarakat tersebut. Pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut diantaranya adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.[44]

Ketika seseorang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak perduli terhadap pendidikan, maka tidak menutup kemungkinan dia ikut terpengaruh dengan kondisi tersebut. Sehingga tidak ada dorongan untuk belajar, sehingga pembelajaran tidak dapat berhasil dengan baik.

4) Kondisi Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

Suatu misal jika bangunan penduduk yang sangat rapat, akan mengganggu belajar hal ini dikarenakan ketenangan dalam belajar akan terganggu oleh hiruk pikuk suara orang disekitar.[45]

---

[43] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.., 60.
[44] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*..., 71.
[45] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*..., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan tentang Soft Skills Guru PAI

1. Pengertian Soft Skills

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Pasal 10). Keempat kompetensi tersebut dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam pasal 28 dan penjelasannya, kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadıan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi tela dan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidk, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Penjabaran lebih lanjut tentang indikator-indikator standar kompetensi guru sebagaimana yang ditetapkan oleh Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.[46]

Soft skills adalah keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) dan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.[47]

Sebagai guru PAI, interpersonal skills dan intrapersonal skills sangat penting untuk dimiliki, karena dengan adanya keterampilan interpersonal skills, maka seorang guru bisa bisa menghangatkan hubungan dengan siswa. Membuat pendekatan yang mudah, membangun hubungan secara konstruktif, menggunakan gaya yang dapat menghentikan permusuhan, memberikan contoh yang baik bagi seluruh siswanya, karena pada

[46] Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya,* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011), 28.
[47] Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru PAI*, Yogyakarta: Pedagogia, 2011, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya yang paling dibutuhkan oleh guru adalah akhlak mulia. Tentu kita sudah sangat hafal dengan sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa beliau diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam konteks saat ini, akhlak mulia atau akhir-akhir ini sering dibahasakan dengan karakter adalah jawaban paling tepat untuk menghadapi berbagai tantangan jaman. Dan dengan intrapersonal skills guru bisa mengelola dirinya untuk mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.

Menurut ahli psikologi , soft skills sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emosional intelligence*).[48]

Wicaksana (2010) memandang soft skills sebagai istilah sosiologi tentang EQ seseorang, yang dapat dikatagorikan menjadi kehidupan sosial, komunikasi, bertutur bahasa, kebiasaan, keramahan, dan optimasi. Widhiarso (2009) mendefinisikan soft skills sebagai seperangkat kemampuan yang memengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Soft skills, lanjut Widhiarso, memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif, dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu.[49]

[48] Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, Jogja: Pustaka Pelajar, 2012, 129.
[49] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soft skills ini berbeda dengan hard skills yang menekankan kepada IQ, artinya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.

Sultoni (2008) mengartikan soft skills sebagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, untuk dapat mengembangkan perasaan positif (positive feeling), dan mempunyai kebiasaan positif (positive habits) yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk orang lain.[50]

Endang Listyani (2010) mendefinisikan soft skills sebagai keterampilan dalam berpikir analitis yang membangun,berpikir logis, kritis, mampu berkomunikasi dan bekerjasama dalam team, serta bersikap dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri. Soft skills merupakan kompetensi non akademik yang menjadi modal seorang sarjana agar dapat mencapai kesuksesan dalam karier serta lebih berhasil dan berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.[51]

Nursalam (2006) mendefinisikan soft skill sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (performans) seseorang.[52]

---

[50] Ibid, 131.
[51] Ibid.,
[52] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua jenis soft skills tersebut sangat diperlukan oleh guru PAI, karena pada dasarnya seorang guru PAI harus mempunyai tanggung jawab, jujur, komitmen, disiplin, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Menurut permendiknas No.16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi mencakup lima kompetensi yakni: 1) Bertindak sesuai norma agama,hukum sosial, dan kebudayaan nasional indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Jika dirinci kepribadian yang relevan dengan intrapersonal skills, maka indikator kompetensi tersebut adalah:

a. **Bertindak Sesuai Norma Agama Hukum Sosial, Dan Kebudayaan Nasional Indonesia**

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowlage*) tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Ia harus menjadi garda terdepan dalam teladan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara hidupnya. Karakter inilah ynag menyebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.

Dalam kaitan dengan guru Indonesia, segala sikap, tutur kata, dan tindakannya menjadi cerminan dari kesetiaan penghayatannya terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai sumber dari segala norma kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu guru Indonesia adalah guru yang Pancasilais. Artinya guru yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai religiositas melalui penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya; nilai-nilai kemanusiaan yang menempatkan martabat manusia dan keseluruhannya sebagai salah satu keutamaan; nilai kebersamaan dalam persatuan dan kesatuan NKRI; nilai demokratis yang mengedepankan musyawarah untuk mencapai kesepakatan; dan nilai keadilan sosial yang berpihak pada seluruh bagsa Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, kebudayaan, jenis kelamin, dan sebagainya.

Norma adalah seperangkat ukuran yang berasal dari nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar untuk menentukan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruknya perilaku manusia. Norma bersumber dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, seperti. norma agama, norma adat istiadat, atau norma hukum. Mengap guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut, karena guru senantiasa berurusan dengan nilai-nilai, sehingga kehidupan guru haruslah merupakan perwujudan dari nilai-nilai itu.[53]

Jadi dengan kemampuan ini guru harus memberi teladan kepada siswa bagaimana guru menjaga disiplin dan mentaati aturan serta diharapkan untuk konsisten dalam melakukan teladan ynag baik bagi siswa. Disiplin waktu misalnya mengharuskan guru untuk datang tidak terlambat masuk sekolah, lalu dalam disiplin pakaian, guru menunjukkan teladan dengan menggunakan pakaian yang rapi, bersih, dan pantas. Dari segi kebersihan, guru juga harus menunjukkan teladan dengan membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah bila menemui sampah didepannya agar lingkungan selalu bersih, dan bebas dari berbagai sampah yang berserakan. Dari segi berbicara, guru juga harus menunjukkan teladan bagaimana berbicara dengan santun, ramah, dan sopan baik ketika berbicara dengan siswa di dalam kelas maupun dengan guru dan staff yang berada di lingkungan sekolah.

[53] Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi...*,51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pribadi Yang Jujur, Berakhlak Mulia, Dan Teladan Bagi Peserta Didik Dan Masyarakat

Tugas guru sebagai seorang pribadi profesional juga harus nampak dalam eksistensi dirinya sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi suri tauladan bagi siswa dan masyarakat.

Menjadi pribadi yang jujur berarti berani untuk mengakui kekurangan dan kelemahannya serta bersedia untuk memperbaiki diri. Guru memang bukanlah superman atau superwomen yang bisa dalam segala hal, tetapi juga memiliki keterbasan-keterbatasan tertentu dalam sikap, perilaku, atau kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Karena itu ia harus terbuka juga terhadap masukan, kritik dan juga saran, serta bersedia mendengarkannya dengan hati yang lapang. Ia juga harus menyadari bahwa siswa sebagai individuyang unuik, dapat menjadi sumber untuk belajar tentang kehidupan. Seorang guru dapat berkembang semakin profesional apabila senantiasa belajar dalam pergaulan dan interaksinya dengan siswa. Ia bisa melengkapi kekurangan-kekurangannya melalui interaksi pedagogis dengan para siswa.

Tuntutan untuk menjadi pribadi yang jujur sebeteulnya harus dimulai dari diri sendiri. Jujur terhadap diri sendiri adalah kunci bagi keberhasilan hidup dan juga kenyamanan dalam berkarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak orang yang mengalami gangguan atau bahkan sakit mental diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk berlaku jujur terhadap diri sendiri. Jujur terhadap diri sendiri berarti berlaku autentik, bertindak sesuai dengan hati nurani dan bersedia untuk "diadili" oleh hati nurani apabila melakukan kesalahan-kesalahan atau bertindak sesuai dengan kata hati. Ia harus berani untuk menolak atau bahkan melawan kecurangan, kelicikan, atau praktik-praktik kotor yang sering dijumpai dalam tugasnya sebagai pendidik.[54]

Selain bertindak jujur, seorang guru juga harus menunjukkan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat. Esensi dari pembelajaran adalah perubahan perilaku. Maka guru akan mampu mengubah perilaku siswa jika dirinya telah menjadi manusia baik. Sedangkan akan sulit mencetak siswa yang berakhlak baik, sedangkan gurunya tidak berakhlak baik. Siswa bisa lupa kata-kata yang dikatakan guru tetapi mereka tidak akan pernah lupa dengan sikap dan perbuatannya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan oleh guru tidak hanya sekedar kata-kata kosong tanpa diimplementasikan dalam sikap dan perilaku yang ditujukkan kepada siswa. Jika guru hanya memberikan kata-kata pelajaran atau perintah dalam pembelajaran dikelas

[54] Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi...*,53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa dilakukan oleh guru tersebut maka itu termasuk kata-kata kosong tanpa adanya teladan yang nyata. Maka akan sulit untuk mempengaruhi sikap dan perilaku siswa tanpa adanya teladan yang nyata dari guru.

c. Pribadi Yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif, Dan Berwibawa

Guru juga haruslah individu yang memiliki pribadi yang stabil secara emosional sehingga mampu membimbing siswa secara efektif. Ini memprasyaratkan bahwa guru sedidak-tidaknya harus memiliki kecerdasan emosional yang cukup. Kecakapan dan kemampuan yang dimilikinya baik pedagogis maupun keilmuan belumlah cukup apabila tidak dibarengi dengan kestabilan emosional guru.

Menjadi pribadi yang matang secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru haruslah dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. Tidak jarang memang ditemukan bahwa ada guru yang tidak dapat menahan emosinya berhadapan dengan siswa yang nakal, bandel, tidak disiplin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan siswa yang mungkin memiliki keterbatasan sehingga lamban dalam belajar.[55]

Ujian terberat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampumenahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa setiap orang memiliki tempramen yang berbeda dengan orang lain. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.[56]

Kemarahan guru bisa memicu munculnya hukuman fisik dan psikologis. Hukuman fisik adalah hukuman yang menggunakan anggota fisik dan menyebabkan rasa sakit atau tidak menyenangkan yang bertujuan sebagai efek jera agar tidak mengulangi kesalahan yang sama misalnya dengan menjewer, mencubit, memukul, menendang, memaksa siswa berada dalam posisi yang tidak menyenangkan(misalnya berlutut, wajah dicoret dengan spidol, mengangkat kaki sebelah, dsb). Sedangkan ynag dimaksud hukuman psikologis adalah hukuman

[55] Ibid., 54-55.
[56] E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung:Rosda, 2011), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberikan rasa tidak nyaman dalam diri siswa secara psikologis mislanya omelan, gertakan, teriakan, makian, dan penggunaan kata-kata kasar sehingga menyebabkan siswa merasa terluka secara psikologis.

Jadi yang harus diperhatikan disini adalah bahwa memiliki kecerdasan intelektual saja tidak cukup bagi seorang guru, karena itu harus memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dengan adanya kecerdasan emosional ynag baik ini guru dapat mengontrol emosinya secara baik dan dapat menggunakannya secara tepat dengan memikirkan terlebih dahulu hukuman yang sesuai dengan porsinya.

Selain itu guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi ynag berwibawa. Menjadi pribadi ynag berwibawa tidak berarti guru harus gila hormat tetapi penghormatan atau penghargaan ynag diberikan siswa kepada guru bersumber dari pancaran kepribadianya yang mulia. Keteladanan guru sekaligus menjadi sumber kewibawaanya. Karena itu guru dihormati atau ditaati bukan karena posisi atau jabatannya sebagai guru melainkan karena pribadinya yang memperlihatkan keutamaan-keutamaandan nilai-nilai yang dihayati. Pancaran nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru inilah yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya tarik dan kekuatan bagi guru sehingga ia dihormati dan disegani oleh siswa.[57]

d. Menunjukkan Etos Kerja, Tanggung Jawab Yang Tinggi, Rasa Bangga Menjadi Guru, Dan Rasa Percaya Diri

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas atau pekerjaannya. Etos kerja tercermin dalam sikap yang positif terhadap pekerjaan, kesetiaan dan dedikasi dalam tugas dan pelayanannya serta kesediaan untuk melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.

Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Ia mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak yang lain yang membutuhkannya. Etos kerja tercerpin dalam kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. [58]

[57] Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi...*,57.
[58] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa.

Guru profesional juga harus memiliki kebangaan atas profesinya kebangaan atas profesinya ini ditunjukkan dengna tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang dapat mengganggu profesinya sebagai guru. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercyaan diri yang kokoh. Seseorang yang memliki kepercayaan diri harus merasa bahwa dirinya mampu melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Guru juga harus merasa diri kompeten dalam tugas dan profesinya meskipun masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan tapi bukan berarti dengan adanya kekurangan ini guru menjadi minder.

e. **Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru**

Guru sebagai profesional yang diikat melalui suatu persekutuan kesejawatan dalam sebuah organisasi profesi guru tertentu harus memiliki kode etik yang mengatur sikap dan perilaku profesionalnya.

Beberapa pokok kode etik guru Indonesia berdasarkan hasil Kongres PGRI XII tahun 1973 di Jakarta yang kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bahwa guru Indonesia terpangil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:1) guru berbakti membimbingpeserta didik untuk membentukmanusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, 2) Guru memilik dan melaksanakan kejujuran profesional, 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar, 5) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar, 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya, 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetia kawanan sosial, 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, 9) Guru melaksanakan segala kebjaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.[59]

Jika kita cermati indikator kompetensi kepribadian tersebut Guru yang berhasil tidak didasarkan pada ukuran material semata seperti ijazah formal, nilai IPK, jumlah jam mengajar, atau bahkan besarnya gaji yang diterima. Guru dianggap berhasil

[59] Soejipto dan Raflis Kosasi, *Profesi* Keguruan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika guru tersebut mampu menjadi teladan bagi setiap siswanya. Guru merupakan sosok panutan yang akan ditiru dan melakukan transformasi sosial melalui proses pendidikan.

Sementara itu kompetensi sosial guru yang relevan dengan interpersonal skills adalah:[60]

a. Bersikap Inklusif, Bertindak Objektif Dan Tidak Diskriminatif

Bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai keadaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Guru dalam berinteraksi dengan siswa atau sesama guru juga berhadapan dengan realitas ini. Siswa memiliki latar belakang yangn berbeda-beda dari segi jenis kelamin, agama, suku,ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan selera, minat, preferensi juga dapat membawa situasi konflik yang potensial. Situasi semacam ini memiliki pootensi konflik tertentu baik laten atau nyata. Guru profesional adalah guru yang bisa membawa diri dalam situasi semacam ini. Ia harus bisa berinteraksi dan bergaul dengan siswa atau teman sejawat, atau bahkan anggota masyarakat yang berbeda latar belakang semacam ini. Ini menuntut kemampuan untuk bisa mengelola konflik.

[60] Muqowim, *Pengembangan* .., 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam latar pembelajaran, berhadapan dengan siswa yang memiliki keberagaman semacam ini guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Ia harus bisa menempatkan dirinya ditengah perbedaan-perbedaan itu. Dengan bertindak demikian, maka guru telah melaksanakan amanat dari Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (*Education for All*) yang dicanangkan di Jomtien Thailand, Tahun 1990. Salah satu bulir deklarasi menyatakan pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua orang tanpa memandang usia, latar belakang ras, agama dan sebagainya. Dengan itu guru bertindak non deskriminatif karena ia tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan latar belakang mereka.[61]

Dalam berinteraksi dengan rekan sejawat ataupun masyarakat sebagai pelaku kepentingan dalam pendidikan, guru juga harus bisa menempatkan diri dalam situasi yang mungkin penuh dengan keragaman latar belakang.

Guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan peilaian terhadap hasil belajar siswa maupun dalam memberikan pandangan-pandangan atau pendapat terhadap suatu persoalan tertentu. Meskipun dalam hal tertentu pandangan atau sikap guru terpaksa berpihak, namun keberpihakan guru harus dilandasi oleh kebenaran ilmiah,

[61] Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi...*,61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional dan etis. Diatas sikap objektif guru ini terdapat penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Sikap objektif guru tidak boleh dikalahkan oleh desakan prakmatis atau tuntutan kepentingan sesaat. Banyak guru menjadi tidak objektif dan tidak kritis terhadap persoalan tertentu atau melacurkan profesinya hanya karena kepentingan sesaat. Misalnya, banyak guru terpaksa melakukan pengkatrolan nilai untuk meluluskan siswa karena dituntut oleh kebijakan sekolah atau diinstruksikan oleh pejabat dinas pendidikan tertentu, dalam rangka menaikkan pamor dan "mutu" pendidikan disekolah atau wilayah tersebut.[62]

b. Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun

Pada prinsipnya, komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (guru) dapat diterima dengan baik oleh penerima (orang tua, rekan sejawat, atau masyarakat pada umumnya), dipahami maksudnya dan bisa menghasilkan efek yang diharapkan dalam diri penerima pesan.[63] Efektivitas komunikasi tergantung pada beberapa faktor yakni: penerima pesan (komunikan), pengirim pesan (komunikator), pesan, dan situasi.[64]

---

[62] Ibid., 62.
[63] Marsel R. Payong, *Komunikasi Pembelajaran*, (Ruteng, STKIP St. Paulus, 2000), 6.
[64] Onong Uchjana Effendi, *ilmu, Teori dan Filsafat Konunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 42-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi yang efektif memprasyaratkan guru dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan, minat dan aspirasi, serta nilai-nilai yang mereka anut. Di pihak guru sendiri selaku komunikator juga harus memperhatikan kredibilitas dan daya tarik yang dimilikinya. Kredibilitas berkaitan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki guru sehingga apa yang disampaikan kepada orang lain selaku penerima pesan dapat diterima dengan baik karena dianggap berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau diandalkan. Kredibilitas yang dimiliki guru selaku komunikator juga sekaligus berlaku sebagai daya tarik tertentu bagi orang lain, sehingga pesan-pesan guru dapat memikat perhatian mereka. Pesan juga memiliki pengaruh tertentu bagi efektif tidaknya suatu komunikasi. Komunikasi yang efektif memprasyaratkan bahwa pesan dan kemasannya harus menarik, membangkitkan minat, dan dapat dipahami oleh orang lain selaku penerima pesan. Selain itu situasi juga ikut menentukan efektif tidaknya suatu komunikasi. Situasi yang dimaksud berkaitan dengan waktu penyampaian pesan, kondisi pada saat penyampaian pesan dan ada tidaknya gangguan pada saat penyampaian pesan. Jika guru ingin agar komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang lain berlangsung efektif maka hendaknya memperhatikan keempat faktor tersebut secara baik.[65]

Berkomunikasi secara empatik berarti komunikasi yang memungkinkan komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penerima pesan. Istilah empati sendiri berasal dari kata bahasa Jerman einfuhlung yang berarti "merasakan". Berempati dengan seseorang berarti merasakan apa yang seseorang itu rasakan, mengalami apa yang seseorang alami, atau meilihat dari sudut pandang orang itu tetapi tanpa kehilangan identitas atau jati diri sendiri. Guru dapat berkomunikasi secara empatik dengan orang lain apabila ia dapat menyelami dan berusaha untuk merasakan, apa yang dirasakan oleh orang lain atau mengalami apa yang dirasakan oleh mereka.

Komunikasi juga harus dilakukan secara santun, artinya harus disesuaikan dengan kebiasaan, adat istiadat atau kebudayaan setempat. Mengingat orang lain yang dihadapi guru bisa berasal dari latar kultur yang berbed-beda, ada kemungkinan makna santun dalam berkomunikasi dapat bervariasi. Penggunaan kata-kata dan dinamikanya, ekspresi wajah, termasuk paralinguistik (tekanan suara, keras lembut suara, sentuhan, dan sebagainya) harus diperhatikan

[65] Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi...*,63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesesuaiannya dengan kebiasaan berkomunikasi setempat. Itulah sebabnya, pengetahuan tentang multikulturalisme bagi guru sangatlah penting karena menjadi dasar bagi guru untuk memupuk kemampuan komunikasinya dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.[66]

c. Beradaptasi Ditempat Tugas Di Seluruh Wilayah RI

Guru di Indonesia telah disiapkan untuk mampu bekerja di seluruh Indonesia. Ia telah disiapkan sebagai abdi negara dan abdi masyarakat di mana saja di seluruh wilayah Indonesia. Karena itu guru harus memiliki *culture inteligence*(CI) yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi budaya yang beraneka ragam di seluruh Indonesia. Kemampuan beradaptasi ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat dimana ia bekerja, kemapuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, kekhasan, dan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari masyarakat setempat. [67]

Undang-undang No. 14 /2005 tentang Guru dan Dosen yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Pemerintah No. 74/2008 tentang Guru membuka kemungkinan bagi guru untuk bekerja

[66] Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi...*,64.
[67] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di seluruh wilayah Indonesia. Dalam keadaan darurat misalnya, pemerintah dapat menerapkan wajib kerja bagi guru dan ditempatkan di mana saja bila dibutuhkan. Selain itu, dalam rangka distribusi pemerataan guru di seluruh Indonesia maka terdapat kemungkinan perpindahan guru dan redistribusi guru antar kabupaten maupun antar provinsi di seluruh Indonesia. Akibat dari kondisi-kondisi ini, keharusan untuk memupuk kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) adalah suatu keharusa disamping pemahaman tentang multikulturalisme di Indonesia.[68]

d. Berkomunikasi Dengan Komunitas Profesi Sendiri Dan Profesi Lain

Kemampuan komunikasi guru tidak hanya sebatas berkomunikasi dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru siswa, tetapi juga kemampuan untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprofesi maupun komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum. Berkaitan dengan feraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) No. 16/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya tentang penilaian angka kredit

[68] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pasal 11 menyatakan bahwa salah satu sub unsur yang dapat dinilai terkait dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, atau juga publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.

Melalui komunikasi semacam ini guru dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui media seperti majalah, surat kabar, bahkan melalui website-website gratis yang sekarang banyak tersedia di dunia maya. Saat ini memang sudah banyak guru yang memanfaatkan media online ini untuk pembelajaran, bahkan penyampaian ide-idenya kepada masyarakat luas. Berbeda dengan komunikasi melaluti media surat kabat;, majalah, atau jurnal ilmiah, komunikasi melalui media online dikelola oleh guru sendiri. Karena itu selain kemampuan berbahasa tulis yang baik, guru juga dituntut untuk melek ICT seperti bagaimana membuat konten-konten media online dan menyebarluaskannya melalui situs online. Karena itu kemampuan dasar untuk kompetensi ini terkait erat dengan kemampuan ICT yang telah dikemukakan di depan.[69]

Komunikasi dengan sejawat seprofesi maupun profesi lain, juga dapat dilakukan melalui penyajian hasil penelitian atau

[69] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran dalam forum-forum ilmiah seperti seminar, lokakarya, panel dan lain sebagainya, bukan hanya dalam forum-forum tersebut tetapi guru juga bisa menyajikan hasil penilitian atau pemikiran lewat jurnal pada berbagai level (lokal, nasional, maupun internasional).

2. Urgensi Soft Skills bagi Guru PAI

Kompetensi guru yang termasuk soft skills adalah kompetensi kepribadian dan

kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian lebih mengacu pada kematangan pribadi guru secara intrapersonal antara lain mencakup kematangan moral, etika, komitmen, tanggung jawab, kearifan, wibawa, inklusif, toleransi, dan disiplin. Sementara itu, kompetensi sosial lebih mengacu pada kematangan guru dalam membangun relasi dengan pihak lain dalam konteks pendidikan seperti peserta didik, kolega. orangtua murid, asosiasi profesi lain, dan komunitas lain pada umumnya.

Ada beberapa alasan tentang peran kompetensi kepribadian dan sosial sebagai soft skills bagi guru. Pertama, kepribadian dan sosial lebih substantif ketimbang profesional dan pedagogik. Jika kedua kompetensi soft skills tersebut dimiliki guru, maka secara otomatis kompetensi profesional dan pedagogik akan teratasi. Sebab, di lapangan banyak dijumpai guru yang sebenarnya bukan berlatar belakang LPTK namun cukup berhasil karena mempunyai semangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar tinggi dan mampu menjalin komunikasi efektif dengan *stakeholder* pendidikan lain. Ini bukan berarti menjadi alasan untuk tidak memerlukan LPTK sebagai lembuga penghasil calon guru Logikanya harus diubah, kalau alumni non-LPTK saja bisa berhasil dengan menguasai kompetensi kepribadian dan sosial, terlebih alumni LPTK, maka pasti akan lebih berhasil jika kedua kompetensi tersebut dikuasai Sebab, pengkondisian di LPTK jauh lebih lama dibandingkan dengan guru dari non-LPTK Yang menjadi persoalan adalah bagaimana proses mematangkan kedua kompetensi tersebut di LPTK. Tentu ini menjadi bahan evaluasi bagi para pengelola LPTK.[70]

Secara umum soft skills dimaknai sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Dikaitkan dengan kompetensi guru, kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari intrapersonal skills sementara kompetensi sosial merupakan wujud dari interpersonal skills. Di antara contoh intrapersonal skills adalah jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerja sama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan

[70] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), 205-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah, mengelola perubahan, mengelola stres, mengatur waktu, melakukan transformasi diri, dan toleransi. Sementara itu, di antara wujud interpersonal skills adalah keterampilan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dengan pihak lain, dan berempati dengan pihak lain.

Kedua jenis soft skills tersebut sangat diperlukan oleh setiap orang, sebab setiap orang harus mempunyai komitmen, tanggung jawab, jujur, disiplin, dan mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah, apa pun profesinya. Yang membedakan antara profesi satu dengan yang lain justru hard skills. Sebab, hard skills terkait dengan penguasuan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.

Seorang pesepak bola profesional harus menguasai ilmu dan keterampilan tentang menendang, menyundul darn menggiring bola. Pengetahuan dan keterampilan ini tidak terlalu penting bagi seorang dokter atau guru. Yang dibutuhkan seorang dokter adalah ilmu dan keterampilan menyuntik, membedah, menjahit luka atau mendeteksi detak jantung. Sementara itu, yang dibutuhkan seorang guru adalah ilmu dan keterampilan tentang cara membuka dan menutup pelajaran, memandu diskusi, menggunakan media pembelajaran atau melakukan evaluasi pembelajaran. [71]

[71] Ibid., 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun tiga profesi tersebut, pesepakbola profesional, dokter dan guru, berbeda, namun ketiganya harus mempunyai soft skills yang sama, bahwa ketiganya harus mempunyai komitmen, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan memecahkan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi.

3. Macam-Macam Soft Skills Guru PAI

a. Intrapersonal Skills

Adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri, seperti:

1) Kekuatan Kesadaran (*Awareness)*

Socrates pernah berkata: "Kenalilah dirimu sendiri!. Dan Al-Ghazali juga pernah berkata bahwa barang siapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*). Dari ungkapan diatas dapat kita pahami bahwasannya kedua tokoh di atas menekankan pentingnya perhatian terhadap diri sendiri. Kesadaran ini menjadi hal yang pokok untuk menjadi manusia seutuhnya.[72]

Lantas makhluk apakah kesadaran itu? Bagaimanakah kita bisa menggali dan menghadirkan kesadara itu? Menurut Achmanto Medantu kesadaran diri itu adalah keadaan

[72] Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru PAI* (Yogyakarta: Pedagogia, 2011), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana kita bisa memahami diri kita sendiri dengan setepat-tepatnya. Anda disebut memiliki kesadaran diri jika mampu memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai diri anda sendiri, dan sadar tentang diri anda yang nyata. Pendek kata kesadaran diri adalah jika Anda sadar mengenai pikiran, perasaan dan evaluasi diri yang ada dalam diri Anda.

Seseorang yang sedang berada dalam kesadaran diri, memiliki kemampuan memonitor diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain, dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya. Jika orang lain mengharapkan Anda bicara, maka Anda harus bicara. Sementara jika orang lain mengharapkan Anda diam, maka Anda harus diam. Demikian seterusnya.

Seseorang yang bisa memonitor diri, pasti akan disukai orang lain. Namun demikian, kemampuan memonitor diri yang over atau berlebih juga tidak baik. Karena kita akan seperti bunglon, alias tidak memiliki identitas karena di mana-mana berusaha menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang rendah monitor dirinya, selalu berprilaku stagnan karena tidak ada usaha untuk menyesuaikan diri. Mana yang terbaik kita lakukan? Tentu saja kemampuan monitor diri yang sewajarnya dan tidak berlebih-lebihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran diri ini dibedakan menjadi dua, yaitu kesadaran diri publik dan kesadaran diri pribadi. Seseorang yang memiliki kesadaran diri publik akan berprilaku mengarah keluar dirinya. Artinya, segenap tindakan yang dilakukannya selalu diharapkan diketahui oleh orang lain. Seseorang dengan kesadaran publik tinggi, cenderung selalu berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan norma masyarakat. Dirinya akan terasa tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain.

Sementara seseorang dengan kesadaran pribadi tinggi berkebalikan dengan kesadaran diri publik. Tindakannya mengikuti standar dirinya sendiri. Mereka tidak peduli akan norma sosial. Mereka merasa nyaman-nyaman saja berbeda dengan orang lain. Bahkan tidak jarang mereka ingin tampil beda. Mereka inilah yang mengikuti berbagai kegiatan yang tidak lazim dan aneh, termasuk orang yang memiliki kesadaran diri pribadi ynag tinggi. [73]

2) Kekuatan Tujuan (*Goal Settimg)*

Penetapan tujuan terletak pada arah dan titik tolak untuk mencapai sesuatu. Di dalam kekuatan ini ada mimpi, pemikiran, harapan, hasrat, dan keyakinan.[74] Kekuatan

[73] Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi&Karakter Guru* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 148-149.
[74] Muqowim, *Pengembangan*...,30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan meliputi guru memiliki target yang ingin dicapai seperti target penyampaian materi, tingkat pemahaman siswa, dan hasil pembelajaran berupa nilai kognitif,afektif, dan psikomotorik siswa.

3) Kekuatan Kepercayaan/Keyakinan (*Belief)*

Kekuatan keyakinan atau *The Power of Belief* adalah foundasi untuk melakukan hal apa saja. Kita baru akan bertindak melakukan sebuah hal, manakala kita sudah merasa yakin mampu melakukan sebuah hal tersebut. Jika kita tidak memiliki keyakinan, maka biasanya apa yang kita lakukan akan dikerjakan dengan setengah hati saja. Tentu saja kita bisa memprediksi, bahwa segala hal yang dilakukan dengan setengah hati itu, hasilnya tidak optimal. Bahkan tidak menutup kemungkinan menemui kegagalan. [75]

Kekuatan keyakinan merupakan pendorong utama pencapaian tujuan yang kita tetapkan. Sebab, dengan keyakinan kita semangat dan menyerahkan apa yang telah kita upayakan kepada Allah SWT, kita percaya dengan kemampuan diri sendiri, dan kita percaya bahwa orang lain akan membantu kita dalam mewujudkan mimpi kita. Jika anda menaruh kepercayaan kepada orang lain, maka orang

[75] Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru...*, 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain tersebut juga akan mempercayai anda. Demikian sebaliknya.

4) Kekuatan Cinta (*Love)*

Ketika guru sudah mencintai sepenuh hati profesinya, maka cinta akan mendorong guru untuk tak ingin sejenak pun meninggalkan profesinya. Cinta akan mendorong guru untuk melakukan tugasnya dengan penuh semangat.

Menurut Ibrahim Elfiky terdapat tiga komponen kekuatan cinta, yaitu keikhlasan untuk memaafkan, mencintai, dan memberi. Memaafkan ini jika dikaitkan dengan konteks guru, yaitu keikhlasan memberi maaf tanpa diminta sekalipun, ketika anak didik berbuat salah, atau melukai hati sang guru. Kesadaran untuk memaafkan ini akan timbul, jika para guru memahami bahwa anak didik itu dalam tahap mencari identitas atau jati diri. Ketika dalam proses pencarian, maka sangat wajar jika kepribadian anak didik masih labil. Sehingga bukan tidak mungkin sering menyakitkan hati para guru atau berbuat kesalahan yang lain.[76]

Dengan cinta, seorang guru akan sangat ringan memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat anak didiknya. Komponen kedua dari cinta adalah mencintai.

[76] Muqowim, *Pengembangan*...,38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi guru mencintai dalam hal ini adalah mencintai pekerjaan. Sebagai seorang guru, kecintaan terhadap pekerjaan akan menimbulkan motivasi, gairah, atau semangat untuk terus menekuni profesinya. Guru yang bersangkutan tidak akan merasa bosan atau jenuh terhadap rutinitas pembelajaran, proses membimbing, maupun berinteraksi dengan anak didik.Guru yang tidak memiliki kecintaan terhadap profesinya akan merasa kegiatan persekolahan itu amat menjemukan bahkan membosankan.

Komponen ketiga dari cinta adalah memberi (*giving*). Memberi yang dimaksudkan adalah ikhlas memberi tanpa syarat. Bukankah menurut kata-kata orang bijak cinta yang tulus itu hanya memberi tetapi tidak meminta syarat kepada yang diberinya? Jika Anda memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan syarat imbalan materi atau pujian, maka Anda sebenarnya belum bisa dikatakan memiliki cinta sejati.

Memberi dalam konsep cinta itu bisa berupa uang, waktu, pengetahuan, materi, sikap, dan tenaga. Artinya, dalam keadaan apapun kita sebagai guru bisa memberi, sesuai dengan kemampuan kita. Jika kita mempunyai uang atau materi, maka kita bisa memberikan itu. Jika kita hanya memiliki waktu, maka kita sediakan waktu. Jika kita hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

punya ilmu, maka sebagai wujud cinta, ilmu itu yang kita berikan kepada anak didik.[77]

5) Kekuatan Energi Positif (*Positive energy)*

Setiap orang mempunyai energi positif. Energi ini dapat kita munculkan untuk melakukan hal-hal yang hebat. Ibaratnya, ini laksana raksasa yang sedang tidur. Yang kita perlukan adalah memunculkan energi positif ini dengan atau melakukan energi positif ini sesering mungkin dengan bersikap atau dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan perilaku negatif.[78] Kekuatan energi positif ini guru bisa membuat atau menjadi inspirasi bagi siswa. Hal yang dapat meredupkan energi positif adalah sifat tamak, riya', malas, sombong, putus asa, cepat puas, ingkar, egois, dengki, dsb.

6) Kekuatan Konsentrasi (*Consentration)*

Sebagaimana kekuatan keyakinan, konsentrasi atau fokus juga memiliki kekuatan yang dahsyat pula. Konsentrasi menjadi penting dilakukan, agar kita dapat menggapai keberhasilan dari impian atau tujuan.

Kekuatan konsentrasi, sebenarnya terletak pada focus persoalan yang sedang kita hadapi. Kegiatan apapun jika kita

[77] Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru...*, 160.
[78] Muqowim, *Pengembangan...*,44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalani dengan penuh konsentrasi, maka akan mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini tidak lepas dari hukum konsentrasi, yaitu adanya kesan yang kuat, munculnya sensasi dari kegiatan, penguncian dari kegiatan di luar peristiwa yang bersangkutan, adanya universalisasi dari yang kita hadapi, dan munculnya imajinasi untuk melangkah kedepan. Hanya saja, ada hal-hal yang mengganggu konsentrasi yaitu fisiologis, psikologis, mental dan spiritual.[79]

Agar dapat berkonsentrasi, Anda harus memiliki kekuatan pikiran. Seseorang yang mampu memusatkan pikiran pada satu persoalan, tidak peduli apapun itu dan menghilangkan impresi yang tidak selaras, berarti dia memiliki pikiran yang kuat. Konsentrasi selalu berarti kekuatan pikiran. Melalui konsentrasi orang sanggup mengumpulkan serta menggenggam energi fisik dan mental di dunia kerja. Orang yang membiarkan pikirannya mengembara tidak kuasa menyelesasikan hal besar di dunia. Konsentrasi pikirannya bisa terbentuk melalui pengamatan secara dekat. Semua jenis perkembangan dimulai dengan perhatian yang mendalam.

[79] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memusatkan pikiran secara sadar terhadap objek yang ada di depan mata akan membimbing dalam meraih konsentrasi.[80]

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa untuk berhasil dalam apa saja dalam kehidupan ini, kita harus mengonsentrasikan semua pikiran kita pada kegiatan atau gagasan yang sedang kita laksanakan. Sebagai seorang guru tentunya akan berkonsentrasi/fokus terhadap tujuan yang telah ditetapkan, seperti penyampaian materi pembelajaran yang kreatif serta inovatif agar siswa tetap memperhatikan, tingkat pemahaman siswa, dan hasil pembelajaran berupa nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik.

7) Kekuatan Keputusan (*Decision Making*)

Kekuatan terbesar yang kita miliki adalah kemampuan untuk memilih dan memutuskan. Kita bisa memutuskan untuk terus melanjutkan, atau berhenti sampai disini menjadi guru yang tanpa adanya inovasi. Kita bisa memutuskan untuk berubah lebih baik atau tetap bertahan seperti semula tanpa adanya perubahan apapun.

Adakalanya keputusan telah sering dibuat, tetapi tidak mampu menggerakkan sebuah perubahan. Akibatnya, tidak

[80] Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru...*, 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada satu perbaikan terjadi. Hal ini disebabkan oleh dua hal: Pertama, *excutisme*. Kebanyakan orang tidak pernah melakukan keputusannya, karena terlalu sibuk mencari-cari alasan. Banyak di antara kita ketika ditanya mengapa tidak berhasil menggapai tujuan atau hal-hal yang diinginkan, alasannya: karena cara orang tua dahulu memperlakukan mereka, karena kurangnya kesempatan ketika masih muda, karena pendidikan yang tidak mereka nikmati, karena mereka terlalu tua, atau karena mereka terlalu muda. Semua alasan ini jelas tidak tepat, karena tidak lebih dari sebuah anggapan. Dan bukan saja anggapan-anggapan itu membatasi, melainkan juga merusak. Kedua, tidak visioner. Yaitu ketika membuat keputusan kita tidak memikirkannya secara jernih dan bijak, tetapi berdasar atas dorongan-dorongan insting perasaan, kesenangan jangka pendek, dan alamiah.[81]

Kaitannya dengan profesi sebagai guru PAI, ketika di sekolah menghadapi persoalan pelik, yang perlu anda lakukan adalah; mengidentifikasi persoalan tersebut, baik terkait dengan akar masalah, penyebab utama, akibat yang ditimbulkan, dan mencari alternatif pemecahan dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya, dari

[81] Ibid., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai alternatif yang muncul kita pilih mana yang mungkin diambil, yang mempunyai efek paling ringan, atau yang justru bisa menyelesaikan masalah sekaligus.

b. Interpersonal Skills

Adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, seperti:

1) Keterampilan Berkomunikasi (*comunication)*

Seorang guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi, agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Keterampilan berkomunikasi menjadi penting, mengingat hari-hari guru adalah berinteraksi dengan anak didik, rekan sesama guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat. Jika guru tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, maka bisa dipastikan tugas guru tidak dapat dilakukan secara efektif. Bahkan, tidak menutup kemungkinan guru tersebut akan gagal.

Secara singkat, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa non-verbal atau isyarat. Orang yang melakukan komunikasi disebut komunikator,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara orang yang diajak berkomunikasi disebut komunikan.[82]

Guru perlu mempelajari komunikasi dengan baik, karena hal ini akan memudahkan guru dalam berinteraksi, baik dengan anak didik, rekan sejawat, atasan maupun masyarakat sekitar. Komunikasi akan efektif jika para guru mengaplikasikan beberapa prinsip di antaranya: (1) *respect*, yang maknanya saling menghargai. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada saling menghargai antara komunikan dan komunikator; (2) *empathy*, yaitu kita harus berempati dengan lawan bicara. Ketika yang di kedepankan hanya ego masing-masing, maka komunikasi tidak akan efektif; (3) *audible*, yaitu bahasa atau media yang kita gunakan mudah ditangkap, dimaknai, dan mudah dipahami oleh semua pihak, terutama orang yang kita ajak berkomunikasi; (4) *clarity*, yaitu kejelasan isi pesan, sementara care bermakna adanya perhatian dan kepedulian, dan (5) *humble*, yaitu adanya sikap rendah hati, tidak sombong dan merasa tinggi hati.[83]

2) Keterampilan Memotivasi (*motivation skills*)

[82] Ibid., 215.
[83] Ibid.,218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi adalah keinginan yang terdapat dalam diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berprilaku. Motivasi belajar misalnya, adalah keinginan yang melatarbelakangi anak didik sehingga terdorong untuk bekerja. Motivasi itu bisa berasal dari dalam diri seseorang atau lazimnya disebut intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar atau ektrinsik.

Bagi guru, memotivasi diri apalagi memotivasi anak didik, bukanlah pekerjaan mudah. Dalam hal ini guru memerlukan dua hal penting, yaitu kemauan untuk memotivasi dan kemampuan untuk memotivasi. Kemauan dapat diatasi dengan memberikan motivasi terhadap diri sendiri, sementara

kemampuan bisa didapat dari berbagai training atau pelatihan, diklat, dan sebagainya.[84]

Sebagai seorang guru, dituntut untuk mampu memberikan motivasi kepada anak didik yang bertujuan agar mereka senang dan semakin bersemangat dalam belajar. Guru bisa menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang menarik didalam atau pun diluar kelas agar anak didik semakin bersemangat karena pembelajarannya tidak

[84] Ibid., 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monoton dan lebih bervariasi. Para guru bisa memberikan motivasi kepada anak didik melalui berbagai cara, yaitu kebermaknaan, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, model, komunikasi terbuka, keaslian dan tugas yang menantang, latihan yang tepat dan aktif, keragaman pendekatan, mengembangkan beragam kemampuan, melibatkan sebanyak mungkin indera, dan keseimbangan pengaturan pengalaman belajar. Berbagai cara bias dipergunakan guru guna membangkitkan motivasi anak didik.Syarat utamanya, ada kemauan yang kuat serta didukung kemampuan dari guru. Tanpa kedua hal itu, jangankan memotivasi anak didik, memotivasi diri sendiri saja guru tidak akan mampu.

3) Keterampilan Membangun Tim (*Team building)*

Menurut Muqowim, berhasil tidaknya seorang guru bekerja dalam tim ditentukan oleh seberapa baik komunikasi yang dilakukannya. Kegagalan dalam membangun komunikasi merupakan awal kegagalan dalam membangun kerja sama, dan tidak tercapainya tujuan dalam tim. Maka, keterampilan berkomunikasi merupakan syarat utama menjalin hubungan baik dalam tim.[85]

[85] Muqowim, *Pengembangan*...,78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar komunikasi dalam tim bisa berjalan efektif, selain menguasai tujuh kemampuan sebagaimana telah diuraikan, seorang guru juga harus melakukan beberapa prinsip penting, yaitu: Pertama, dilaksanakan prinsip *workout* atau bekerja penuh dalam kerangka pemikiran secara bersama. Kedua, dilaksanakan prinsip *empowerment* atau memberikan peluang dan kesempatan kepada semua anggota tim untuk memimpin. Misalnya menjadi penanggung jawab (PJ) sebuah kegiatan, atau menjadi pemimpin tim itu sendiri secara bergiliran. Ketiga, dilaksanakan prinsip *assistance* yaitu memberikan arahan kepada anggota yang belum memahami target atau visi dan misi tim, serta memberikan bantuan terhadap anggota tim yang sangat membutuhkan bantuan. Keempat, dilaksanakan prinsip *together* yaitu melakukan sesuatu secara bersama-sama dan atas nama tim. Kelima, dilaksanakan prinsip *hand in hand*, yaitu semua anggota tim senantiasa bergandengan tangan (kerjasama secara erat) serta kompak dalam menjalani hari-hari yang penuh dinamika dan tantangan dalam kelompok. Ketika semua anggota tim sudah kompak, maka kesulitan atau tantangan yang berat sekalipun akan bias dihadapi dengan ringan. Keenam, dilaksanakan prinsip *enable* yaitu membuat anggota tim yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semula tidak mampu menjadi mampu. Ini artinya, bagi anggota tim yang sudah memahami atau menguasai sesuatu hal atau bidang kaitannya dengan tim, hendaknya menularkan atau mengajarkannya kepada anggota tim yang lain yang belum memahami atau menguasainya. Ketujuh, dilaksanakan prinsip respect atau adanya rasa saling menghormati dan menghargai sesama anggota tim. Dengan ditumbuhkannya rasa saling menghormati dan menghargai, lagi-lagi budaya dan suasana tim menjadi kondusif, membuat anggota tim betah untuk berlama-lama tinggal di dalamnya, dan tujuan atau target tim akan dengan mudah dicapai atu direalisasikan.

4) Keterampilan melakukan Mediasi (*Meditation*)

Mediasi adalah kemampuan menyelesaikan sengketa melalui proses negosiasi atau perundingan. Orang yang netral dan menjadi penengah dalam forum mediasi disebut mediator. Menurut wikipedia, mediasi adalah upaya penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang netral, yang tidak memiliki kewenangan mengambil keputusan yang membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai penyelesaian (solusi) yang diterima oleh kedua belah pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mediasi disebut *emergent mediation* apabila mediatornya merupakan anggota dari sistem sosial pihak-pihak yang bertikai, memiliki hubungan lama dengan pihak-pihak yang bertikai,berkepentingan dengan hasil perundingan, atau ingin memberikan kesan yang baik misalnya sebagai teman yang solider.

Sementara menurut Priatna Abdurrasyid, mediasi adalah proses damai di mana para pihak yang bersengketa menyerahkan penyelesaiannya kepada seorang mediator untuk mencapai hasil akhir yang adil, tanpa biaya besar, tetapi tetap efektif dan diterima sepenuhnya oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Pihak ketiga (mediator) berperan sebagai pendamping dan penasihat. Sebagai salah satu mekanisme menyelesaikan sengketa, mediasi digunakan di banyak masyarakat dan diterapkan kepada berbagai kasus konflik.[86]

Proses mediasi dikatakan efektif dan berhasil, jika tercipta: (1) *fairness*, yaitu menyangkut perhatian mediator terhadap kesetaraan, pengendalian pihak-pihak yang bertikai, dan perlindungan terhadap hak-hak individu; (2) kepuasan pihak-pihak yang bertikai, yaitu apakah intervensi mediator membantu memenuhi tujuan pihak-pihak yang

[86] Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru...*, 245-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertikai, memperkecil kerusakan, meningkatkan peran serta, dan mendorong komitmen: (3) efektivitas umum, seperti kualitas intervensi permanen tidaknya intervensi, dapat tidaknya diterapkan: (4) efisiensi dalam waktu, biaya, dan kegiatan; (5) apakah kesepakatan tercapai atau tidak.[87]

Kaitannya dengan guru, keterampilan mediasi ini sangat relevan dengan kompetensi sosial guru. Keterampilan ini diperlukan ketika guru berusaha mengatasi berbagai konflik atau sengketa, baik yang ada di sekolah, maupun di masyarakat tempatnya tinggal. Karena itu, guru perlu memahami berbagai hal terkait dengan mediasi, baik terkait dengan pengertian, manfaat mediasi, tujuan mediasi, pihak-pihak yang mengalami sengketa, hingga berbagai langkah yang diperlukan jika terlibat dalam proses mediasi.

C. Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP

Kompetensi guru yang termasuk soft skills adalah intrapersonal skills (kompetensi kepribadian) dan interpersonal skills (kompetensi sosial). Apabila guru PAI mempunyai kualitas ini maka guru tersebut akan menjadi guru yang hebat. Sebagai guru PAI, Interpersonal skills dan intrapersonal skills sangat penting untuk dimiliki.

[87] Ibid., 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pengaruh intrapersonal skills (kompetensi kepribadian) terhadap hasil belajar**

Dengan adanya keterampilan intrapersonal skills, maka guru bisa memberikan contoh berupa suri tauladan yang baik dengan kepribadian yang dimilikinya. Interpersonal skills adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri, seperti Kekuatan Kesadaran (*Awareness*), Kekuatan Tujuan (*Goal Settimg),* Kekuatan Kepercayaan/Keyakinan *(Belief),* Kekuatan Cinta (*Love),* Kekuatan Energi Positif (*Positive energy),* Kekuatan Konsentrasi (*Consentration),* dan Kekuatan Keputusan (*Decision Making*).[88]

Kesadaran diri itu adalah keadaan dimana kita bisa memahami diri kita sendiri dengan setepat-tepatnya. Anda disebut memiliki kesadaran diri jika mampu memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai diri anda sendiri, dan sadar tentang diri anda yang nyata. Pendek kata kesadaran diri adalah jika Anda sadar mengenai pikiran, perasaan dan evaluasi diri yang ada dalam diri Anda.[89] Kesadaran diri ini dibedakan menjadi dua, yaitu kesadaran diri publik dan kesadaran diri pribadi. Seseorang yang memiliki kesadaran diri publik akan berprilaku mengarah keluar

[88] Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi...,* 147-212.
[89] Ibid., 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. Artinya, segenap tindakan yang dilakukannya selalu diharapkan diketahui oleh orang lain. Seseorang dengan kesadaran publik tinggi, cenderung selalu berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan norma masyarakat.[90] Sebagai seorang guru PAI akan menyesuaikan dan memberikan teladan ke siswa dari segi disiplin, penampilan, perilaku dan sikap. Dengan menunjukkan kekuatan kesadaran sebagai seorang guru maka guru tersebut akan memberikan contoh dengan datang tepat waktu, hal ini akan memberikan pengaruh terhadap siswa di kelas karena waktu yang digunakan untuk proses belajar mengajar tidak terpotong dengan telatnya guru tersebut sehingga bisa menggunakan waktu dengan efisien dan bisa menyelesaikan tujuan pembelajaran sesuai target. Jika kekuatan kesadaran tidak tinggi maka akan berpengaruh terhadap siswa. Jika seorang guru tidak bisa memberikan teladan dalam segi disiplin, penampilan, perilaku dan sikap yang sesuai dengan norma sosial maka siswa juga akan menirunya. Misalkan dalam segi sikap guru tidak mencerminkan perilakunya sebagai seorang guru maka hal ini akan memberikan contoh yang tidak baik dan berdampak pada hasil belajar afektif siswa.

Kekuatan tujuan meliputi guru memiliki target yang ingin dicapai seperti target penyampaian materi, tingkat pemahaman

[90] Ibid., 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa, dan hasil pembelajaran berupa nilai kognitif,afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan adanya tujuan maka guru akan lebih mudah untuk menyampaikan pelajaran dan mengulangi pelajaran agar sistematis atau tidak acak hal ini memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan dengan adanya target hasil belajar berupa nilai kkm maka guru bisa menentukan mana yang akan ikut dalam *remedial teaching* agar target hasil belajar bisa tercapai.

Kekuatan keyakinan atau *The Power of Belief* adalah foundasi untuk melakukan hal apa saja. Kita baru akan bertindak melakukan sebuah hal, manakala kita sudah merasa yakin mampu melakukan sebuah hal tersebut.[91] Jika seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan tidak yakin atau dengan penuh keraguan atau gugup maka siswa akan ragu untuk dan tidak bisa optimal dalam memahami apa yang telah disampaikan oleh gurunya tersebut, hal itu akan berpengaruh pada hasil belajar.

Ketika guru sudah mencintai sepenuh hati profesinya, maka cinta akan mendorong guru untuk tak ingin sejenak pun meninggalkan profesinya. Cinta akan mendorong guru untuk melakukan tugasnya dengan penuh semangat. Dengan kekuatan cinta maka guru mudah dalam memaafkan. Kesadaran untuk

[91] Ibid., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaafkan ini akan timbul, jika para guru memahami bahwa anak didik itu dalam tahap mencari identitas atau jati diri. Ketika dalam proses pencarian, maka sangat wajar jika kepribadian anak didik masih labil. Sehingga bukan tidak mungkin sering menyakitkan hati para guru atau berbuat kesalahan yang lain.[92] Dengan kekuatan cinta guru bisa memberikan pelajaran dengan lebih semangat dan tidak akan merasa jenuh untuk mengajar di dalam kelas dan untuk mengulangi materi yang belum dipahami oleh siswa. Dengan ringan hati guru mengulangi materi tersebut sehingga siswa akan lebih paham dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

Setiap orang mempunyai energi positif. Kekuatan energi positif ini guru bisa membuat atau menjadi inspirasi bagi siswa. Jika guru sudah menginspirasi siswa maka akan timbulnya ketertarikan atau siswa menjadi termotivasi untuk belajar di dalam kelas dengan lebih aktif belajar, dengan hal ini maka akan berdampak pula pada hasil belajar siswa. Karena semakin tinggi motivasi siswa akan semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Sebagaimana kekuatan keyakinan, konsentrasi atau fokus juga memiliki kekuatan yang dahsyat pula. Konsentrasi menjadi penting dilakukan, agar kita dapat menggapai keberhasilan dari impian atau tujuan. Dapat kita simpulkan bahwa untuk berhasil

[92] Muqowim, *Pengembangan*...,38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam apa saja dalam kehidupan ini, kita harus mengonsentrasikan semua pikiran kita pada kegiatan atau gagasan yang sedang kita laksanakan. Sebagai seorang guru tentunya akan berkonsentrasi/fokus terhadap tujuan yang telah ditetapkan, seperti penyampaian materi pembelajaran yang kreatif serta inovatif agar siswa tetap memperhatikan, tingkat pemahaman siswa, dan hasil pembelajaran berupa nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kekuatan terbesar yang kita miliki adalah kemampuan untuk memilih dan memutuskan. Kita bisa memutuskan untuk terus melanjutkan, atau berhenti sampai disini menjadi guru yang tanpa adanya inovasi. Kita bisa memutuskan untuk berubah lebih baik atau tetap bertahan seperti semula tanpa adanya perubahan apapun. Begitu pula pada seorang guru bila seorang guru memutuskan untuk tetap menggunakan metode pembelajaran yang itu-itu saja maka akan menurunnya minat belajar anak pada saat pembelajaran di dalam kelas berlangsung karena guru tidak berani membuat keputusan yang berbeda dari sebelumnya. Jika siswa sudah bosan dengan cara penyampaian yang disampaikan oleh guru maka siswa akan cenderung acuh tak acuh dalam mendengarkan penjelasan gurunya dan hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengaruh interpersonal skills (kompetensi sosial) terhadap hasil belajar

Interpersonal Skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, seperti: Keterampilan Berkomunikasi (*comunication),* Keterampilan Memotivasi (*motivation skills*), Keterampilan Membangun Tim (*Team building),* Keterampilan melakukan Mediasi (*Meditation*). [93]

Seorang guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi, agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Keterampilan berkomunikasi menjadi penting, mengingat hari-hari guru adalah berinteraksi dengan anak didik, rekan sesama guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat. Jika guru tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, maka bisa dipastikan tugas guru tidak dapat dilakukan secara efektif. Bahkan, tidak menutup kemungkinan guru tersebut akan gagal. Dengan adanya keterampilan berkomunikasi, guru bisa menghangatkan hubungan yang dingin atau kaku dengan siswa. Membuat pendekatan yang mudah, membangun hubungan yang konstruktif, menggunakan cara atau teknik untuk mencairkan suasana yang tegang, dan menggunakan gaya yang dapat menghentikan permusuhan. Dalam kegiatan pembelajaran memang soft skills mempunyai peranan dalam menentukan

[93] Ibid., 214-248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses dan hasil pembelajaran, sebab dalam kegiatan pembelajaran tentu ada komunikasi antara guru dan siswa. Guru perlu mempelajari komunikasi dengan baik, karena hal ini akan memudahkan guru dalam berinteraksi, baik dengan anak didik, rekan sejawat, atasan maupun masyarakat sekitar. Jika guru tidak memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik maka akan selalu ada kesalapahaman antara siswa dan guru, hal ini yang akan menghambat berjalannya pelajaran dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sebagai seorang guru, dituntut untuk mampu memberikan motivasi kepada anak didik yang bertujuan agar mereka senang dan semakin bersemangat dalam belajar. Guru bisa menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang menarik didalam atau pun diluar kelas agar anak didik semakin bersemangat karena pembelajarannya tidak monoton dan lebih bervariasi. Para guru bisa memberikan motivasi kepada anak didik melalui berbagai cara, yaitu kebermaknaan, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, model, komunikasi terbuka, keaslian dan tugas yang menantang, latihan yang tepat dan aktif, keragaman pendekatan, mengembangkan beragam kemampuan, melibatkan sebanyak mungkin indera, dan keseimbangan pengaturan pengalaman belajar. Berbagai cara bias dipergunakan guru guna membangkitkan motivasi anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik.Syarat utamanya, ada kemauan yang kuat serta didukung kemampuan dari guru. Jika guru tidak memiliki kemampuan ini maka akan membuat pelajaran di dalam kelas menjadi membosankan karena guru tidak menggunkan model dan strategi yang menarik untuk membuat semangat siswa terpacu. Dengan hilangnya rasa ketertarikan siswa dalam belajar maka hal ini akan mempengaruhi hasil belajarnya karena siswa bosan maka mata pelajaran yang diterimanya pun menjadi tidak menyeluruh.

Keterampilan mediasi ini kaitannya dengan guru adalah keterampilan mediasi ini sangat relevan dengan kompetensi sosial guru. Keterampilan ini diperlukan ketika guru berusaha mengatasi berbagai konflik atau sengketa, baik yang ada di sekolah, maupun di masyarakat tempatnya tinggal. Karena itu, guru perlu memahami berbagai hal terkait dengan mediasi, baik terkait dengan pengertian, manfaat mediasi, tujuan mediasi, pihak-pihak yang mengalami sengketa, hingga berbagai langkah yang diperlukan jika terlibat dalam proses mediasi. Dengan keterampilan ini guru bisa membantu siswa apabila terjadi masalah, guru bisa menjadi mediator dalam masalah yang dialami siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk membangun suasana yang harmonis antara keduanya maka harus terjalin komunikasi yang baik. Untuk menjalin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang baik, maka selain dituntut untuk terampil dalam membangun komunikasi dengan siswa, seorang guru juga harus mampu mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, misalnya mengatur emosi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun diluar jam pelajaran. Dengan komunikasi yang baik, dan kontrol diri yang baik ini, maka akan berdampak pada minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI dan tentunya hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Soft skills yang harus dimiliki guru PAI adalah Intrapersonal skills (kompetensi kepribadian) dan interpersonal skills (kompetensi sosial). Jika seorang guru memiliki Intrapersonal skills (kompetensi kepribadian) dan interpersonal skills (kompetensi sosial) yang bagus maka akan berdampak atau berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi Soft skills guru maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap persoalan-persoalan penelitian yang belum benar secara penuh dan kebenarannya itu harus dibuktikan dengan penelitian.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis ini mengatakan bahwa ada hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel terikat (Y),[8] yang berarti Adanya Pengaruh soft skill guru agama islam terhadap hasil belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.
2. Hipotesis Nol atau hipotesis nihil (Ho). Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y)[9], yang berarti tidak Adanya Pengaruh soft skill guru agama islam terhadap hasil belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan.[1] Sedangkan Penelitian merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan, mencatat dan menganalisa sesuatu masalah. Selain itu juga dimaknakan sebagai suatu penyelidikan secara sistematis, atau dengan giat dan berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat dari pada kejadian atau keadaan-keadaan dengan maksud untuk akan menetapkan faktor-faktor pokok atau akan menemukan paham-paham baru dalam mengembangkan metode-metode baru.[2] Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh suatu informasi/bahan materi suatu pengetahuan ilmiah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal atau prinsip-prinsip yang bisa dikatakan baru atau cara memecahkan masalah.[3]

Jadi metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan secara sistematis dan terencana yang bertujuan untuk mencari pemecahan terhadap masalah yang sedang diteliti. Penelitian dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk menguji jawaban-jawaban sementara. Agar dapat dikatakan sistematis, maka diperlukan cara-cara yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilamiah. Adapun dalam penelitian ini rencana pemecahan bagi persoalan yang akan diselidiki antara lain:

---

[1] Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) 51.
[2] Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), 11.
[3] Rony Kountur, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PPM, 2007) , 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Salah satu aspek penting dalam suatu kegiatan penelitian adalah menentukan pendekatan penelitian. Ditinjau dari jenis data yang akan dikumpulkan, terdapat dua jenis pendekatan penelitian, yaitu:[4]

a. Pendekatan Positivistik

Pendekatan potivistik merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah *(Scientific Inquiry)* berdasarkan filsafat positivisme logik (*Logical Positivism*) yang beroprasi dengan aturan-aturan yang ketat mengenai logika, kebenaran, hukum-hukum, dan prediksi. Secara teoritis pendekatan positivistik mengontruksikan pengetahuan berdasarkan pada prosedur formal, eksplisit, baik dalam mendefinisikan konsep maupun mengukur konsep-konsep dan variabel.

b. Pendekatan Naturalistik

Pendekatan ini banyak digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam mengenai objek yang diteliti, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan tentang permasalahan tersebut dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Dengan kata lain, dalam

[4] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini tidak ada alat penelitian baku yang telah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas dan sesuai dengan judul penelitin, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Positivistik Kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif dapat diartikan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[5]

Sesuai dengan namanya penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif.[6]

Ditinjau dari jenis Penelitianya, skripsi ini tergolong penelitian lapangan *(field research)*, dan bersifat korelasional, yaitu

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 14.
[6] Suharsimi, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang ada dalam suatu populasi. Penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan saja tetapi juga bisa memastikan berapa besar hubungan antar variabel.[7]

2. Rancangan Penelitian

Rancangan atau desain penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh jawaban atas permasalahan – permasalahan yang menjadi fokus penelitian.[8]

a. Persiapan, yakni proses penentuan masalah yang menjadi fokus penelitan, dan juga mengadakan studi pendahuluan dengan mengkaji sumber – sumber yang relevan dengan masalah penelitian, baik berupa buku, jurnal, karya tulis ilmiah dan sebagainya guna untuk memperoleh gambaran dan pemahaman awal mengenai masalah yang diteliti.

b. Pengumpulan data, dalam tahap ini sudah dimulai proses pengumpulan data mulai dari literatur – literatur ilmiah dan juga data yang ada di lapangan.

---

[7] Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi,Tesis,dan Disertasi)*, Tesis (Malang:Program Pascasarjana UIN Malang,2008), 20

[8] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta : Kencana, 2010), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisis data, yakni menganalisis data valid dan *reliable* yang sudah didapatkan oleh peneliti.[9] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data Regresi.

B. Variabel, Indikator , dan Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian yang mempelajari pengaruh, terdapat variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan kedua variabel tersebut, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel tersebut adalah:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).[10] Dalam penelitian ini, Variabel bebasnya adalah "Soft Skills Guru Pendidikan Agama Islam"

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya Variabel Bebas.[11] Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah "Hasil Belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam"

---

[9] Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), 212.
[10] Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.
[11] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Indikator Penelitian

Indikator merupakan variabel yang mengindikasikan atau menunjukkan suatu kecenderungan situasi, yang dapat dipergunakan untuk mengukur perubahan. Untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti, dan teori-teori yang mendukungnya.[12]

Adapun indikator dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel X

Yang termasuk soft skills adalah intrapersonal skills (kompeensi kepribadian) dan interpersonal skills (kompetensi sosial). Intrapersonal Skills meliputi: Kekuatan Kesadaran (guru sebagai teladan dari segi disiplin, penampilan, perilaku dan sikap); Kekuatan Tujuan (guru memiliki target yang ingin dicapai seperti target penyampaian materi, tingkat pemahaman siswa, dan hasil belajar berupa nilai kognitif, afektif, dan psikomotor); Kekuatan Keyakinan (keyakinan kepada Allah yang merupakan landasan utama; meyakini kemampuan diri sendiri; dan meyakini adanya kebaikan pada orang lain); Kekuatan Cinta (guru mudah meminta maaf dan mudah memaafkan diri sendiri dan orang lain serta memohon maaf

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah; mencintai pekerjaan yang meliputi fase ketertarikan, penghargaan, keakraban dan kebosanan; memberi siswa cinta, pemahaman, penghargaan, penghormatan, dan rasa aman) ; Kekuatan energi positif (guru dapat menginspirasi siswa. Hal yang dapat meredupkan energi positif adalah sifat tamak, riya', malas, putus asa, cepat puas, ingkar, egois, dengki, dsb); Kekuatan konsentrasi (konsentrasi/fokus terhadap tujuan yanng ditetapkan, seperti penyampaian materi, tingkat pemahaman siswa, dan hasil pembelajaran berupa nilai kognitif, afektif, dan psikomotor); Kekuatan keputusan (meliputi keputusan untuk memilih jenis metode pembelajaran dan penentuan suasana pembelajaran).

Sedangkan dalam Interpersonal skills meliputi: Keterampilan berkomunikasi (meliputi menghargai orang lain, mendengarkan/ mengerti sebelum didengarkan/dimengerti orang lain, penggunaan media yang tepat, kejelasan pesan/tidak multitafsir dan rendah hati); Keterampilan memotivasi (guru dapat membuat siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran); Keterampilan membangun tim (guru mampu bekerja bersama siswa dalam kerangka pemikiran bersama, memberi kesempatan siswa untuk memimpin, memberi arahan dan bantuan kepada siswa, melakukan sesuatu atas nama tim/bersama, kompak dengan siswa dalam menghadapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan pembelajaran, menganggap semua siswa mampu /memandang sama, dan menghormati anggota tim/semua siswa); dan Keterampilan melakukan mediasi (guru mampu mendorong terciptanya penyelesaian sengketa secara kondusif, memahami kehendak maisng-masing pihak yang bersengketa.

b. Variabel Y

Instrumen penelitian dari variabel Y adalah berkaitan dengan hasil belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya. Dalam hal ini peneliti membatasi pada: penilaian pengetahuan kognitif, penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial, dan kompetensi keterampilan psikomotorik dengan menggunakan nilai raport. Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3).

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (receiving atau attending), merespons atau menanggapi (responding), menilai atau menghargai (valuing),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisasi atau mengelola (organization), dan berkarakter (charaterization). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.[13]

Psikomotorik merupakan aspek yang bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat fa'aliah dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap).

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik.[14] Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengumpulkan data untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket, observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Soft Skills Guru PAI terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

---

[13] Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi,* (Jakarta: Rajawali Press, 2014),104.
[14] Sanapiah Faisal, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menyusun angket tertutup sebagai instrument penelitian. Angket tertutup adalah membatasi jawaban yang telah disediakan oleh peneliti dengan menyesuaikan masalah yang ada, dimana angket itu akan ditujukan kepada para siswa. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang soft skills guru PAI.

Sedangkan metode wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh informasi secara umum tentang kondisi soft skill guru PAI dan hasil belajar. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah dan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, kuesioner/angket digunakan untuk mengetahui Soft Skills Guru PAI. Adapun pemberian skor pada tiap-tiap item pertanyaan dalam kuesioner/ angket adalah sebagai berikut:

a. Data tentang Soft Skills Guru PAI:

   Disini penulis menggunakan angket dengan penilaian sebagai berikut: untuk pernyataan positif maka ada pilihan jawaban Sangat Sering bernilai 5, Sering bernilai 4, Kadang-kadang bernilai 3, Tidak pernah bernilai 2 dan Sangat Tidak pernah bernilai 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif maka ada pilihan jawaban Sangat Sering bernilai 1, Sering bernilai 2, Kadang-kadang bernilai 3, Tidak pernah bernilai 4 dan Sangat Tidak pernah bernilai 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data tentang Hasil Belajar

1) Untuk hasil nilai "≥ 85", skor 3.

2) Untuk hasil nilai "75 ≥ n < 85", skor 2.

3) Untuk hasil nilai "n < 75", skor 1.

C. Teknik Penentuan subyek dan Obyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok manusia, kejadian (peristiwa), atau benda yang diminati dimana peneliti akan meneliti.[15] Jadi populasi adalah sekelompok sesuatu yang menjadi minat peneliti dimana kelompok inilah bisa dilakukan penganggapan umum (generalisasi) atas hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Untuk dapat dikatakan sebagai populasi, minimal kelompok sesuatu tersebut harus memiliki karakteristik yang membedakan dia dari kelompok yang lain.

Nazir menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi *finit* sedangkan, jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai

[15] Tatang Ary Gumanti, et. Al, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2016), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah yang tetap, ataupun jumlahnya tidak terhingga, disebut populasi *infinit*.[16]

Adapun yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini adalah populasi dengan obyek penelitian Siswa – Siswi SMP Kyai Hasyim. Dengan data sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII	61
2.	Kelas VIII	77
3.	Kelas IX	65
JUMLAH		**203**

2. Sampel

Dalam suatu penelitian, tidaklah selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi karena akan memakan banyak waktu dan biaya yang besar. Oleh karena itu dilakukan pengambilan sampel yang benar-benar dapat mewakili seluruh populasi tersebut.

Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Suharsimi Arikunto dalam bukunya Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, memberikan petunjuk sebagai berikut: ”Apabila subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil

[16] Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari seratus, maka dapat diambil antara 10 % -15 % atau 20 % - 25 % atau lebih".[17] Maka dengan ini peneliti akan mengambil Sampel 33,5% dari jumlah populasi yang ada, yakni 68 Siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.[18] Terdapat banyak sekali macam-macam Teknik pengambilan sampel, namun penulis disini akan menggunakan teknik Stratified Random Sampling, yang mana bila populasi terdiri dari sejumlah sub-kelompok atau strata yang mungkin berbeda dalam ciri-ciri untuk diteliti. teknik Stratified Random Sampling adalah cara mengambil sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan di dalam populasi. Dengan mengambil 33,5% dari jumlah populasi yang ada. Untuk kelas IX tidak diperbolehkan untuk dijadikan sampel karena sedang menghadapi ujian. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$203 \text{ x } \frac{33,5}{100} = 68 \text{ siswa}$$

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* 134.
[18] Sugiyono, *Statistik*, 2011, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun yang menjadi jenis dan sumber data dari penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.[19] Yang termasuk data primer adalah hasil belajar siswa dan soft skills guru PAI di SMP Kyai Hasyim Surabaya. Sumber data dari siswa dari hasil angket dan juga berasal dari guru orang yang saya teliti bagaimana soft skillsnya melalui wawancara dan observasi. Berikut nama responden angket soft skills guru PAI:

Tabel 3.2

Nama-nama responden

No	Nama Siswa	KELAS
1	ABELIA AYU SAFITRI	VII B
2	AGNES DWI ZAKARIA	VII B
3	ALIMATUS SOFI	VII B
4	ANIS FAZILATUN NISA	VII B
5	ANNISA AZIZATUL JANNAH	VII B
6	AYU ALYANI NUR AQMARINA	VII B
7	CALISTA DWI SEPTIANI	VII B
8	CITRA FAWNIA LAHFAH	VII B
9	ELOK MAR'ATUS SHOLICHAH	VII B

[19]Sumadi Syubrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	HENI PUJI RAHAYU	VII B
11	JHOORDEEN BINTARO	VII B
12	KHUSNUL KHOTIMAH	VII B
13	MUFID ARIYANTO	VII B
14	MUHAMMAD FAJAR PRATAMA	VII B
15	MUHAMMAD FATKHURROKHIM	VII B
16	NABILLAH MARFUAH	VII B
17	NOVAL GUSTIAWAN	VII B
18	OKTA PRANATA PUTRA MANUNGGAL	VII B
19	RAMADHANI	VII B
20	RANGGA ALIF PRAYOGA	VII B
21	RIFKI IFAN MAULANA	VII B
22	RISKY MAULANA PUTRA	VII B
23	RIZAL ALDI RENATA	VII B
24	RIZAL MANTOVANI	VII B
25	RYAN DWI AGUNG MARIO SETYA PUTRA	VII B
26	SURYA BIMA FAHREZHI	VII B
27	TASNALDO FERDIANSYAH PUTRA	VII B
28	VIKI SLAMET ARDIANSYAH	VII B

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

29	WIGIH WIJAYANTO	VII B
30	YOGIK DWI ADIKA	VII B
31	AGUS ANDIK PANGESTU	VIII B
32	AHMAD ANDI HANAFI	VIII B
33	AHMAD NABIL RIZKI	VIII B
34	ALIF PRAYUDA NOVIANTO	VIII B
35	AMIRUDIN	VIII B
36	APRILIA DWI DAMAYANTI	VIII B
37	ARDIYA LOKA PRAMESTI	VIII B
38	AULIYA SHOLYKHATUN NISA	VIII B
39	DEWI INDAH WATI	VIII B
40	DINDA PRATAMA	VIII B
41	EKA YULI SUYANTI	VIII B
42	HAMZAH DWI ZAKIYA	VIII B
43	INTAN ZHAHIRA SYAHWA	VIII B
44	IQLILLAH	VIII B
45	JEZYKA REZA ARIYANI PUTRI RIYONO	VIII B
46	KRISNA EKO PRASTIO	VIII B
47	LARAS CYITIA DEWI	VIII B
48	MOCHAMAT AWWALHU CHUSDIANSYAH	VIII B

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

49	MOCH. WEFFY CANDRA SUSANTO	VIII B
50	MOHAMAD DANI WAHYUDI	VIII B
51	MUCHAMAD DANU SYAHPUTRA	VIII B
52	MUHAMAD AJIS	VIII B
53	M. YOGA ANDHIKA PRATAMA	VIII B
54	NABILA NURUL JANNAH	VIII B
55	NADIYAH QURROTA A'YUN	VIII B
56	NANDA ZAINATUL UYUN	VIII B
57	OKI FIRMANSA	VIII B
58	RAFI ARI MAULANA	VIII B
59	RICO YUDIANTO	VIII B
60	RINO FITOK	VIII B
61	RISKA AMELIA	VIII B
62	RIZAL ARAFAT	VIII B
63	SALMAN AL FARIZY	VIII B
64	SULASTRI NINGSIH	VIII B
65	SULIS KURNIA HIDAYATI	VIII B
66	THOORIQ ARIFIN	VIII B
67	WAHYU ADI ANTO	VIII B
68	ZIDAN FEBRIANSYAH	VIII B

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian, yang berwujud laporan, buku uraian dan sebagainya.[20] Yang termasuk data sekunder adalah hasil wawancara, angket, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah siswa, profil sekolah, letak geografis sekolah, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi , keadaan guru, karyawan, dan peserta didik di SMP Kyai Hasyim Surabaya. Sumber data berasal dari guru maupun kepala sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[21] Untuk memperoleh data yang relevan, maka dalam penelitian harus menggunakan metode atau tehnik yang tepat dan dapat menunjang penelitian tersebut. Adapun metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.[22]. Observasi

[20] *Ibid*.hal 93
[21] Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta,2009), 224
[22] Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Cartwright & Cartwright mendifinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dan diagnosis.[23] Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui secara langsung bagaimana kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

2. Metode Wawancara (Interview)

Interview adalah segala kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face)* dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

3. Metode angket

Angket adalah kumpulan dari berbagai pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau responden dan cara menjawabnya juga dilakukan secara tertulis.[24] Peneliti memiliki beberapa pilihan ketika merancang suatu kuesioner, khususnya

[23] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 131.
[24] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memilih untuk pertanyaan yang sesuai. Pilihan itu mencakup, apakah peneliti akan menggunakan pertanyaan (*question*) atau pernyataan (*Statement*), atau memilihi pertanyaan tertutup atau pertanyaan terbuka.

a. Pernyataan dan pertanyaan

   Walaupun istulah kuesioner berasal dari kata question yang berarti pertanyaan, namun sering kali kuesioner lebih banyak berisi perrnyataan dari pada pertanyaan. Pernyataan digunakan dalam kuesioner untuk menentukan seberapa jauh responden memiliki sikap atau prespektif dalam suatu isu tertentu.

b. Pertanyaan tertutup

   Dalam hal pertanyaan tertutup, responden diminta memilih suatu jawaban dari daftar jawaban yang disediakan peneliti. Bentuk pertanyaan tertutup yang paling sederhana adalah yang hanya menydiakan dua pilihan jawaban, biasanya "Setuju/ Tidak setuju" atau "ya/ Tidak".[25]

c. Pertanyaan terbuka

   Dalam mengajukan pertanyaan, peneliti dapat pula mengajukan pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan yang harus dijawab sendiri oleh responden. Responden menjawab berbagai pertanyaan

[25] Morrisan, *Metode Penelitian Survei,* (Jakarta: Kencana, 2014), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dengan menuliskan pendapatnya pada bagian yang telah disediakan pada kuesioner.[26]

Adapun angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Dalam angket tertutup pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.[27] Sehingga responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang sudah disediakan.

Skala yang digunakan adalah skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Untuk menentukan scoring semua pernyataan angket akan ditabulasikan dengan skor setiap itemnya, dengan cara jawaban yang berupa huruf akan berubah menjadi angka, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3

Scoring untuk pernyataan dalam angket

No	**Alternatif Jawaban**	**Skor**	
		Untuk Pernyataan (+)	**Untuk Pernyataan (-)**
1.	Sangat sering	5	1

[26] Ibid., 178.
[27] Sugiyono, *Metode Penelitian*, 200- 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Sering	4	2
3.	Kadang-Kadang	3	3
4.	Tidak pernah	2	4
5	Sangat Tidak pernah	1	5

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.[28]

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa profil sekolah dan segala sesuatu yang mendukung penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sarana utama untuk melakukan interpretasi terhadap hasil – hasil penelitian. Melalui uji statistik, kita sebagai peneliti dapat membandingkan kelompok – kelompok data yang selanjutnya dipakai untuk menentukan probabilitas atau kemungkinan besar peluang yang membedakan antara kelompok – kelompok tersebut.[29]

[28] Lexy,J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Rosda,2011), 248
[29] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta : Kencana, 2010), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode statistik. Karana penelitian yang digunakan adalah penelitan kuantitatif. Tujuan analisis ini adalah "menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan di interpretasikan".[30] Setelah pengolahan data lalu dilakukan analisis data untuk mengetahui ada pengaruh dan tidaknya shalat berjamaah terhadap hasil belajar siswa.

Data-data yang sudah ada (terkumpul), sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Pengolahan data melalui proses sebagai berikut:

1. Penyuntingan, yaitu dengan memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang dekembangkan respodent.
2. Pengkodean, yaitu memberi tanda (simbol) yang berupa angket pada jawaban respondent yang diterima.
3. Tabulasi, yaitu menyusun dan menghitung data hasil pengkodean untuk disajikan dalam bentuk tabel.[31]

Selanjutnya setelah melalui tahap pertama, berikutnya adalah menganalisa data yang telah diperoleh. Adapun yang menjadi teknik analisa data dalam penelitian ini adalah :

1. Analisa Data Kualitatif

Dalam teknik analisa data kualitatif yang diperoleh dalam bentuk kualitatif diubah menjadi data kuantitatif. Kemudian dijumlah dan

[30] Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 263
[31] Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan, dan ditafsirkan ke dalam kuantitatif, misal baik (100%), cukup (75%), kurang baik (40 – 55%), dan tidak baik (40%).

Selanjutnya hasil dari prosentase rata – rata yang dihasilkan akan dideskripsikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.4

Scoring untuk pernyataan dalam angket

No	**Alternatif Jawaban**	**Skor**	
		Untuk Pernyataan (+)	**Untuk Pernyataan (-)**
1.	Sangat sering	5	1
2.	Sering	4	2
3.	Kadang-Kadang	3	3
4.	Tidak pernah	2	4
5	Sangat Tidak pernah	1	5

Adapun data yang dianalisa menggunakan perolehan skor sesuai kriteria di atas adalah data tentang Soft Skills Guru PAI.

2. Analisis Data Kuantitatif

Sesuai dengan fokus penelitian dan permasalahan yang ada, maka untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh digunakan teknik analisa statistik dengan menggunakan rumus berikut :

a. Persamaan Regresi Linear

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah regresi pertama kali digunakan dalam statistik oleh Sir Francis Galton pada tahun 1877[32]. Galton membuat penelitian yang menunjukkan bahwa sifat tinggi badan anak yang dilahirkan ternyata menurun (*regress*) dari tinggi badan orang tuanya. Kemudian Galton menggunakan kata "regresi" untuk menamakan analisis proses prediksi keterkaitan antara variabel tinggi badan anak dengan tinggi badan orang tuanya. Perkembangan selanjutnya para peneliti menggunakan istilah *multiple regression* atau regresi berganda untuk menjelaskan pengaruh beberapa variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*).

Menurut Ritonga dan Setiawan[33], analisis regresi merupakan teknik statistik untuk mengivestigasi dan menyusun model mengenai hubungan antar variabel. Aplikasi regresi terjadi hampir pada setiap bidang ilmu termasuk ekonomi, manajemen, akuntansi, biologi dan ilmu-ilmu sosial. Analisis regresi mungkin merupakan teknik statistik yang paling banyak digunakan terutama untuk tujuan prediksi.

Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah memprediksi nilai variabel terikat (biasanya dinotasikan dengan huruf Y) apabila variabel bebas (biasanya dinotasikan dengan huruf X) telah diketahui. Analisis regresi adalah analisis satu arah (*non-recursive*).

---

[32] Siswoyo Haryono, dan Parwoto Wardoyo, 2013, *"Structural Equation Modeling Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan AMOS 18.00*", PT. Intermedia Personalia Utama, Bekasi, Jawa Barat, 85 – 86.
[33] Ferdiansyah Ritonga, dan Ivan Aries Setiawan, 2011, *"Analisis Jalur (Path Analysis) dengan menggunakan Program AMOS*", Graha Ilmu, Tangerang, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi umum atau prasyarat analisis regresi diantaranya:[34]

1. Data yang dianalisis jenis data interval atau ratio
2. Data dipilih secara random
3. Data yang dihubungkan berdistribusi normal
4. Data yang dihubungkan berpola linear
5. Data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Menurut Sudarmanto, tidak dipungkiri lagi, bahwa analisis regresi lebih banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sosial ekonomi. Apabila diperhatikan dengan baik, penafsiran yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa atas analisis regresi yang digunakan dalam penelitian-penelitian masih berkaitan dengan ketergantungan satu variabel (biasa dikenal dengan istilah variabel terikat) atas satu atau lebih variabel yang lainnya (biasa dikenal dengan istilah variabel bebas). Analisis regresi merupakan salah satu alat analisis yang menjelaskan tentang akibat-akibat dan akibat yang ditimbulkan oleh satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat (tidak bebas).

Dalam analisis regresi, variabel bebas dapat pula disebut dengan istilah prediktor dan variabel terikatnya sering disebut dengan istilah kriterium.

[34] Siswoyo Haryono, dan Parwoto Wardoyo, *op.cit*, hlm. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumus regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah[35] :

$$Y = \alpha + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

a = bilangan konstan

b = koefisien korelasi

X = variabel bebas

Y = variabel terikat[36]

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan analisis regresi antara lain ; (1) didapati antara variabel kriteria dengan variabel predikator. (2) dapat dianalisanya korelasi parsial antara variabel kriterium dan variabel predikator. (3) sumbangan relatif antar sesama predikator (apabila predikatornya lebih dari satu) dan 5 nilai f dan koefisien korelasinya.[37]

a. Uji Signifikansi

Menurut Ridwan dan Sunarto, analisis perbandingan suatu variabel bebas dikenal dengan nama Uji T atau Uji Signifikansi. Tujuan

[35] Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*, 256.
[36] Ine I. Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 257 – 258.
[37] Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Uji T adalah untuk mengetahui perbedaan variabel yang dihipotesakan.[38] Dalam perhitungan Uji T menggunakan rumus :

$$F = \frac{SS_{reg}/k}{SS_{reg}/\ (N-k-1)}$$

Adapun kaidah uji signifikansi sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, berarti ada pengaruh secara parsial dari variabel independent terhadap variabel dependent. Dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh secara parsial dari variabel independent terhadap variabel dependent.

[38] Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika : Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Kyai Hasyim salah satu sekolah swasta yang letaknya berada di Jl. Tenggilis Kauman No. 28 kelurahan Tenggilis Mejoyo kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Yayasan Pendidikan Sekolah (YPS) Kyai Hasyim terdiri dari tiga jenjang pendidikan TK,SD, dan SMP. NSS SMP Kyai Hasyim adalah 202056006404. SMP Kyai Hasyim terakreditasi A. Status bangunan permanen dengan luas tanah 805 m^2 dan luas seluruh bangunan 457 m^2 . Pada saat ini yang menjadi ketua yayasan adalah M. Ali Ridlo. Nomor rekening sekolah 001759847 a.n SMP K. Hasyim Bank JATIM Cabang Utama Surabaya.

b. Sejarah Singkat

Di kelurahan Tenggilis Mejoyo pada sekitar tahun 1912, ada seorang ulama' yang bernama Romo Kyai Hasyim. Beliau memiliki sebuah musholla serta beberapa orang santri. Memang pada mulanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri itu jumlahnya hanya beberapa orang saja, tapi makin lama makin banyak. Kemudian dibuatkan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai pondok bagi para santri-santri tadi. Letaknya persis berada di sebelah utara dari musholla itu, dengan ukuran 9 X 10 X 1 m2 = 90 m2.[1]

Setelah Romo Kyai Hasyim meninggal dunia, pada sekitar tahun 1932, pengelolaan pondok diserahkan kepada Kyai Muhammad Hasyim, yakni saudara sepupu dari Romo Kyai Hasyim. Sesudah menerima amanat itu, langkah selanjutnya mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat khususnya para kyai di desa tersebut. Kyai Muhammad Hasyim dalam pertemuan tersebut, memberi penjelasan seluas-luasnya kepada segenap hadirin tentang betapa pentingnya mendirikan suatu lembaga pendidikan agama dalam arti yang seluas-luasnya. Rupanya gagasan yang bagus tadi diterima oleh para tokoh masyarakat tersebut. Maka pada saat itu pula dibahas mengenai berbagai hal untuk persiapan yang dibutuhkan. Antara lain : materi yang akan diajarkan, tenaga pengajarnya, menata tempatnya, dan lain-lain. Yang selanjutnya

[1] Hasil wawancara dengan Alex Karyono, Kepala Sekolah SMP Kyai Hasyim, pada 28 Juni 2018 di Ruang Kepala Sekolah SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan agama tersebut diformalkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Kyai Hasyim Surabaya.[2]

Berkat dukungan masyarakat Madrasah Ibtidaiyah Kyai Hasyim terus berjalan dan berkembang seuai zamannya. Dan pada tahun 1955 Madrasah Ibtidaiyah Kyai Hasyim mendaftarkan diri ke Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kotamadya Surabaya, untuk dijadikan salah satu madrasah yang ada di bawah pengawasan dan pengelolannya. Dan pada tahun 1978 Madrasah Ibtidaiyah Kyai Hasyim mendapat Piagam dari Departeman Agama, dan diakui sebagai lembaga pendidikan swasta yang ada di bawah pengawasannya, dengan SK nomor : I.H/3/1083/A/1978/5.Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan mengenai beberapa hal yang melatar belakangi serta yang mendorong berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Kyai Hasyim Surabaya, di antaranya sebagai berikut :

1) Karena pada waktu itu di desa Tenggilis Mejoyo belum ada lembaga pendidikan formal yang berbentuk Madrasah Ibtidaiyah.

[2] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Anak-anak di desa Tenggilis Mejoyo pada waktu itu hanya mendapatkan pelajaran agama di langgar-langgar dan di masjid saja.
3) Karena anak-anak belajar di langgar dan di masjid pada saat itu belum mengenal klasifikasi usia, dan juga tidak ditentukan jenjangnya serta tidak ditentukan kapan selesainya.
4) Adanya kemauan yang kuat dari Kyai Mohammad Hasyim khususnya dan para tokoh masyarakat pada umumnya di desa Tenggilis Mejoyo untuk merubah sistem pendidikan di desa Tenggilis Mejoyo.
5) Adanya dukungan dan dorongan yang kuat dari masyarakat atas ide bagus dari Kyai Muhammad Hasyim dalam rangka memanfaatkan peninggalan dari Romo Kyai Hasyim.[3]

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Kyai Hasyim inilah yang menjadi embrio dan cikal bakal berdirinya SMP Kyai Hasyim Surabaya. Karena seiring tumbuh dan berkembangnya Madrasah Ibtidaiyah Kyai Hasyim, dari tahun ke tahun tentu banyak alumni yang telah berhasil diluluskannya. Dan untuk melanjutkan ke

[3] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenjang berikutnya, mereka harus mencari sekolah atau pergi ke pondok di luar desa Tenggilis Mejoyo.[4]

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan keadaan, untuk pendidikan setingkat Madrasah Ibtidaiyah, ternyata belum memadahi dalam upaya menghadapi pesatnya kemajuan zaman. Serta banyaknya usulan serta dukungan dari masyarakat di desa Tenggilis Mejoyo dan sekitarnya, maka pada tahun 1982 mulai dirintis dan didirikan SMP Kyai Hasyim Surabaya. Untuk mewadahi para alumni Madrasah Ibtidaiyah Kyai Hasyim khususnya dan para alumni sekolah-sekolah yang ada disekitarnya. Yang pada akhirnya pada tanggal 1 Oktober 1985 SMP Kyai Hasyim Surabaya telah diresmikan.[5]

Berkat keuletan dan kesungguhan dari Pengurus Yayasan pada khususnya dalam merespon berbagai masukan, serta dukungan dari berbagai pihak, dari tahun ke tahun SMP Kyai Hasyim Surabaya terus mengalami perkembangan yang membanggakan, mulai dari sarana prasarana, kesuksesan dalam meluluskan murid setiap

[4] Ibid
[5] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahunnya, beberapa program pengembangan kegiatan yang semakin bervariasi. Sehingga keberadaan SMP Kyai Hasyim Surabaya masih tetap tegak berdiri dan berkembang sampai saat ini. Adapun tujuan di dalam mendirikan SMP Kyai Hasyim Surabaya, antara lain :

1) Untuk membantu masyarakat di dalam masalah pendidikan.
2) Untuk menghimpun dan membina anak-anak usia sekolah dalam taraf usia yang sejajar.
3) Untuk memperdalam pengetahuan umum sekaligus pengetahuan agama yang memadahi.
4) Untuk meningkatkan kwalitas pendidikan anak-anak agar menjadi muslim yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab.

Pada saat ini yang menjadi ketua yayasan adalah M. Ali Ridlo. Yayasan Kyai Hasyim membawahi tiga jenjang pendidikan, yaitu: TK, SD, dan SMP. Tujuan didirikan sekolah ini adalah untuk mengayomi masyarakat sekitar agar memperoleh suatu pendidikan yang berbasis Islam.[6]

[6] Hasil wawancara dengan Alex Karyono, Kepala Sekolah SMP Kyai Hasyim, pada 25 April 2018 di Ruang Kepala Sekolah SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak berdirinya, SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya selalu berusaha untuk membenahi dan memenuhi segala kekurangannya baik dari segi admininistrasi maupun dari segi mutu dan kualitas pendidik.[7]

Bangunan fisik gedung sekolah Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya pada awal berdirinya hanya terdiri dari satu lantai dasar. Namun dengan berkembangnya waktu dan semakin banyaknya jumlah siswa, pada tahun 2000 sekolah ini dibangun menjadi dua lantai. Untuk setiap tahunnya selalu ada perbaikan fasilitas sekolah. Terdapat wacana dari kepala sekolah untuk membangun gedung di tahun ajaran baru 2016/2017.[8]

Mengenai kurikulum, sekolah ini selalu mengikuti kurikulum yang berlaku dari dinas pendidikan. Untuk saat ini memakai kurikulum KTSP. Pada tahun 2014/2015 sempat berlaku kurikulum 2013 dan berjalan hanya satu semester. Namun setelah itu diganti kurikulum KTSP oleh dinas pendidikan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya profesionalitas kinerja guru di sekolah

[7] Ibid.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Setelah itu pada tahun 2018 semua kelas menggunakan kurikulum 2013.[9]

2. Letak geografis SMP Kyai Hasyim

Keberadaan sekolah SMP Kyai Hasyim cukup diperhitungkan oleh masyarakat, khususnya di kecamatan Tenggilis Mejoyo. Ini terbukti sejak tahun 2016-2017 banyak sekali siswa baru yang mendaftar untuk bersekolah di SMP Kyai Hasyim namun karena keterbatasan daya tampung sekolah maka SMP Kyai Hasyim hanya menerima 80 siswa saja. Seiring dengan adanya pendirian sekolah-sekolah baru mulai tahun ajaran 2016-2017 terjadi penurunan pendaftaran siswa baru.

SMP Kyai Hasyim berdiri di atas lahan seluas ±1960 $m^{2,}$ lahan tersebut terletak di wilayah kecamatan Tenggilis Mejoyo kelurahan Tenggilis Mejoyo, kantor kecamatan Tenggilis Mejoyo, SMAN 14 Surabaya dan SMAN 16 Surabaya terletak di sebelah utara sekolah SMP Kyai Hasyim dan di sebelah selatan sekolah SMP Kyai Hasyim dan di sebelah selatan sekolah SMP Kyai Hasyim

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat gedung Apartemen Metropolis, dan di sebelah timurnya terdapat bangunan SMPN 17 Surabaya.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. VISI SMP KYAI HASYIM SURABAYA

"Terciptanya Insan Yang Berkualitas / Berprestasi, Berilmu Pengetahuan Luas Dilandasi Iman Dan Taqwa."

Indikator :

1) Terwujudnya peningkatan iman dan taqwa dengan implementasinya dalam kehidupan sehari – hari
2) Terwujudnya nilai kelulusan sesuai SNP
3) Terwujudnya Pengembangan KTSP
4) Terwujudnya juara dalam berbagai even
5) Terwujudnya kemampuan berbahasa asing
6) Terwujudnya penguasaan Teknologi Informasi (IT)
7) Terwujudnya Sumber daya manusia cerdas dan dinamis
8) Terwujudnya Sumber daya manusia terampil
9) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
10) Terwujudnya Kurikulum yang adaptif dan kompetitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. MISI SMP KYAI HASYIM SURABAYA

Untuk mewujudkan visi SMP Kyai Hasyim Surabaya tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi SMP Kyai Hasyim Surabaya yang disusun berdasarkan visi diatas adalah sebagai berikut :

1) Mewujudkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan dengan implementasinya dalam kehidupan sehari – hari.
2) Mewujudkan nilai kelulusan sesuai SNP.
3) Mewujudkan terlaksananya pengembangan KTSP.
4) Mewujudkan juara dalam bidang akademik dan non akademik.
5) Mewujudkan kemampuan berbahasa asing.
6) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas.
7) Mewujudkan penguasaan Teknologi Informasi.
8) Mewujudkan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan.
9) Mewujudkan sumber daya manusia yang terampil.
10) Mewujudkan pelaksanaan manajemen berbasis pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. TUJUAN PENDIDIKAN DI SMP KYAI HASYIM SURABAYA

Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka tujuan yang hendak dicapai SMP Kyai Hasyim Surabaya antara lain :

1) Memenuhi peningkatan keimanan dan ketaqwaan dengan implementasinya dalam kehidupan sehari – hari
2) Terselenggaranya pendidikan berbasis keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3) Meningkatkan nilai rata – rata akademis dan peningkatan prestasi akademis sesuai dengan target yang telah diterapkan.
4) Meningkatnya prestasi non akademis sesuai dengan target yang telah di tetapkan.
5) Tersusunnya KTSP dan perangkat – perangkat pembelajaran.
6) Terlaksananya KBM yang partisipatif, aktif< kreatif, efektif, dan menyenangkan.
7) Terwujudnya pelaksanaan dan pengmbangan penilaian berstandar nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berkualitas yang mampu melaksanakan dan mengembangkan 8 standar nasional pendidikan.

9) Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran standar nasional.

10) Terwujudnya MBS secara optimal.

4. Program pendidikan di SMP Kyai Hasyim Surabaya

A. Kurikulum

1) Menyusun dokumen 1 kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 yang sudah direvisi
2) Pembagian tugas mengajar guru
3) Analisis KKM
4) Penyusunan RPP semua mata pelajaran sesuai kurikulum 13
5) Penilaian harian
6) Penilaian tengah semester ganjil dan genap
7) Penilaian akhir semester ganjil dan genap
8) Bimbingan belajar khusus kelas IX
9) Try Out mata pelajaran UN
10) Ujian Ma'arif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Ujian praktik

12) Ujian sekolah berbasis nasional

13) Program remidi dan pengayaan

B. Pengembangan pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) MGMP semua mata pelajaran

2) Workshop pembuatan soal online, ofline dan HOTS

3) Pelatihan implementasi kurikulum 2013

C. Bidang kesiswaan akademis maupun non akademis

1) MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan sekolah)

2) LDKS (Latian Dasar Kepemimpinan Siswa)

3) Kegiatan ekstrakurikuler

4) Study tour/out bound atau KTS

D. Pengadaan Sarana dan Prasarana

1) Pengadaan alat olahraga

2) Pengadaan kebersihan

3) Pengadaan buku jurnal harian kelas

4) Pengadaan buku bacaan fiksi maupun non fiksi

5) Pengadaan buku paket yang sudah di revisi

6) Pengadaan ATK

7) Pengadaan catrige

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Pembelian printer

9) Pembelian laptop 10 unit

10) Perluasan ruang lab IPA

E. Pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan

1) Rapat kerja tahunan

2) Rapat kerja triwulan

F. Pemeliharaan Gedung dan Fasilitas sekolah

1) Perbaikan talang dan atap

2) Perawatan/service peralatan elektronik

3) Perawatan kamar mandi dan WC

G. Kesejahteraan/kekeluargaan

1) Kolektif hajatan, sakit, kematian

H. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan

1) Istighosah

2) Peringatan hari besar Islam

3) Sholat jamah Dhuha dan Dhuhur

4) Pondok romadhon

5) Mengaji bersama/membaca Al-Qur'an

I. Sosial kemasyarakatan/hubungan dengan masyarakat

1) Bakti sosial pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ikut serta memperingati Haul Kyai Hasyim Sepuh bersama masyarakat sekitar
3) Penerimaan dan pembagian zakat fitrah
4) Pertemuan dengan wali murid (sosialisasi program sekolah)

J. Pelaksanaan 7K Khususnya kebersihan dan kerindangan
1) kewajiban membuang sampah pada tempatnya
2) pelaksanaan eco green (pengadaan tanaman dalam pot)
3) pembentukan satgas pengawas kebersihan dan perawatan tanaman

K. Keuangan
1) Persetujaun proposal BOS dan BOPDA
2) Penyusunan RKAS dan RAPBS
3) Laporan keuangan BOS dan BOPDA

L. Penerimaan peserta didik
1) Pembentukan panitia PPDB 2018-2019
2) Pembuatan/penyusunan anggaran PPDB 2018-2019
3) Laporan PPDB 2018-2019
4) Pembagian kelas
5) Daftar ulang
6) Membuka pendaftaran siswa baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Pembuatan brosur dan banner

8) Pengadaan map dan formulir pendaftaran

9) Pentas seni

M. Ketenagaan

1) Penambahan tenaga kebersihan

N. Monitoring, Evaluasi dan Laporan (MEL)

1) Supervisi akademik dan non-akademik

2) Laporan hasil UN/verivikasi UN

3) Mengontrol kehadiran guru secara rutin

4) Mengontrol kedisiplinan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah

5) Pemeriksaan administrasi keuangan tiap akhir bulan

6) Mengontrol kebersihan kelas, kantor, ruang perpustakaan dan kamar mandi/WC

7) Pembagian raport

5. Struktur Organisasi SMP Kyai Hasim

Struktur organisasi adalah hubungan antara karyawan-karyawan dan aktifitas mereka satu sama lain terhadap keseluruhan, dimana bagian-bagiannya adalah tugas-tugas pekerjaan dan masing-masing anggota dari sekelompok pegawai yang melaksanakannya. Adapun struktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Sruktur Organisasi SMP Kyai Hasyim Surabaya

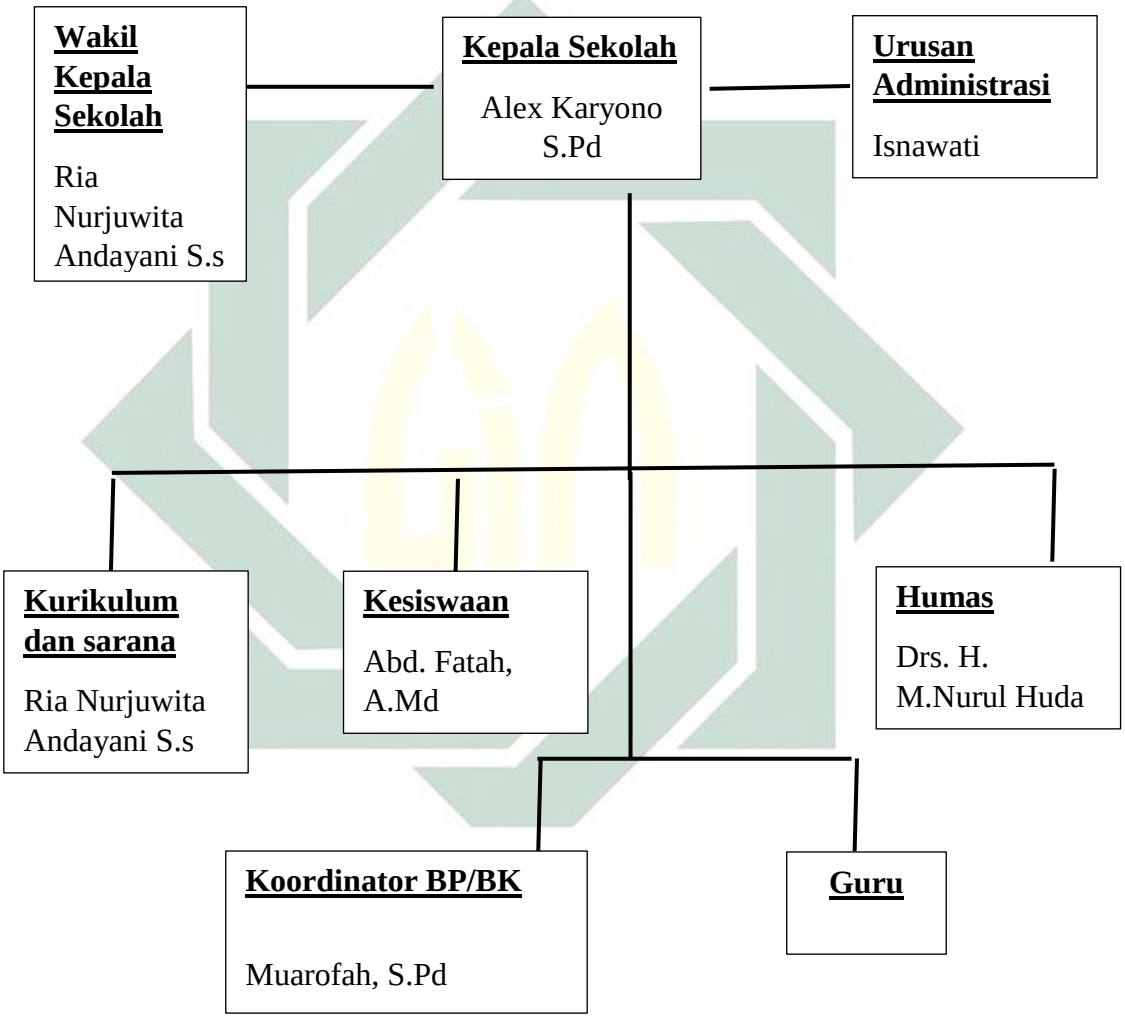

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam struktur organisasi di atas dapat dijelaskan tugas dari masing-masing personalia adalah sebagai berikut:

a. Kepala sekolah

1) Penanggung jawab umum atas keseluruhan pengelolaan sekolah
2) Merencanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi dan membina kegiatan pendidikan.
3) Mengawasi dan mengevaluasi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pembinaan kegiatan pendidikan.
4) Menghadiri rapat dinas atau undangan.
5) Menyusun rencana kerja sekolah dan RAPBS
6) Membuat laporan kepada atasan secara langsung
7) Memeriksa dan menandatangani persiapan mengajar guru Merencanakan dan mengarahkan kegiatan pendidikan yang meliputi:

a) Kegiatan Harian

(1) Memeriksa agenda sekolah
(2) Menyelesaikan hambatan KBM
(3) Mencegah perbuatan negative yang mungkin terjadi di sekolah
(4) Meningkatkan tugas guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kegiatan Mingguan

(1) Memeriksa persiapan dan pelaksanaan tugas guru

(2) Melaksanakan kunjungan kelas

(3) Memeriksa presensi guru, murid dan pegawai sekolah

c) Kegiatan Bulanan

(1) Penertiban penerimaan honor guru dan pegawai sekolah

(2) Memeriksa laporan keuangan dari bendahara

(3) Menyelesaikan administrasi mutasi siswa, guru dan pegawai

(4) Mengadakan rapat bulanan

(5) Kegiatan Bulanan/Semesteran

(6) Mengatur kegiatan semester

(7) Membuat laporan kegiatan semester

(8) Memeriksa dan menandatangani raport

(9) Menentukan liburan semester

d) Kegiatan Awal Tahun Pelajaran

(1) Menyusun RAPBS

(2) Menyusun kalender pendidikan

(3) Menyusun program kerja sekolah

(4) Melaksanakan pembagian tugas guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) Mengadakan penambahan, penghapusan, pemeliharaan dan pengamanan inventaris sekolah

e) Kegiatan Akhir Tahun Pelajaran

(1) Mengadakan rapat persiapan UAS

(2) Melaksanakan UAS

(3) Mengadakan rapat persiapan tahunan pelajaran baru

f) Kegiatan Tahunan

(1) Menyusun daftar guru, murid dan pegawai

(2) Mengusulkan kenaikan honor guru

(3) Mengadakan studi tour/ wisata

b. Tata Usaha

1) Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa

2) Penyusunan program kerja tata usaha sekolah

3) Pengelolaan keuangan sekolah

4) Pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah

5) Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah

c. Wakasek Kesiswaan

1) Merencanakan dan melaksanakan programa awal sekolah dengan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengatur program dan pelaksanaan penerimaan siswa baru
3) Mengatur program pesantren kilat atau pondok Ramadhan
4) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS
5) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah

d. Wakasek Kurikulum
1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
3) Mengatur dan mengawasi pelaksanaan KBM
4) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
5) Mengatur mutasi siswa

e. Wakasek Sarana dan Prasarana
1) Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
2) Membantu pengadaan sarana prasarana sesuai dengan ketentuan yang berlaku
3) Mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada
4) Membuat catatan inventarisasi barang milik sekolah baik perkelas atau ruangan maupun secara keseluruhan
5) Mengevaluasi daya guna sarana dan prasarana yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Wakasek Humas

1) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua atau wali siswa
2) Membina pengembangan hubungan antar sekolah dengan lembaga pemerintah
3) Menyelenggarakan bakti sosial atau karya wisata
4) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di sekolah
5) Mewakili kepala sekolah menghadiri undangan dengan disertai surat tugas

g. Koordinator BP/BK

1) Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan konseling
2) Memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar bias berprestasi dalam kegiatan belajar
3) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling
4) Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
5) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar

h. Guru

1) Membuat perangkat pembelajaran
2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
3) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan pengayaan
5) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

6. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya

a. Guru dan Karyawan

Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting dalam proses belajar mengajar, karena pendidik / guru bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi pada anak didik.

Sedang karyawan adalah faktor pendukung atas terciptanya suatu kerja. Salah satunya adalah pesuruh yang bertugas sebagai penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, kegiatan ekstra kulikuler dan lain sebagainya yang berkenaan dengan kegiatan sekolah. Adapun guru dan karyawan di SMP Kyai Hasyim pada tahun pelajaran 2017-2018 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Keadaan Guru Dan Karyawan SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya

NO	NAMA GURU	PENDIDIKAN TERAKHIR/PRODI/PT	JABATAN/ FAK MENGAJAR
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Alex Karyono, S. Pd	S-1/Pendidikan Matematika/UNESA Surabaya	Kepalah Sekolah/ Matematika
2	Ria Nurjuwita Andayani, S. S	S-1/Sastra Inggris/STIBA Surabaya	Wakil Kepala Sekolah dan waka kurikulum& sarana/ Bahasa Inggris
3	Abdul Fatah, A. Md	D-3/Teknik Informatika/ITS Surabaya	Urusan kesiswaan/ TIK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
4	Drs. H. M. Nurul Huda	S-1/Ahwal Asy Syakhsiyah/IAIN Sunan Ampel Surabaya	Urusan hubugan dengan masyarakat / PAI
5	Ipam Lestari, S.Pd	S-1/Pendidikan Kewarganegaraan/ STKIP PGRI Adi Buana Surabaya	Guru / PKn/B. Jawa
6	Suheri, S.Pd	S-1/Pendidikan Bahasa Indonesia/ STKIP PGRI Adi Buana Surabaya	Guru /Bahasa Indonesia
7	J. Tri Warijanto, S.Pd	S-1/Pendidikan Bahasa Inggris/UNESA Surabaya	Guru / Bahasa Inggris
8	Siti Khodijah, S.Pd	S-1/Pendidikan Matematika/UNESA Surabaya	Guru / Matematika
9	Dwi Yuni Megawati, S.Si	S-I/Pendidikan Biologi/ UNESA Surabaya	Guru / IPA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
10	Erny Kusumawati,S.Pd	S-I/Pendidikan Kewarganegaraan/ STKIP PGRI Adi Buana Surabaya	Guru / IPS
11	Abdul Ghofur, S.Pd	S-I/Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi/ STKIP PGRI Adi Buana Surabaya	Guru/ Penjaskes

Sumber: Daftar keadaan guru dan karyawan SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya Tahun

2015/2018.

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 11 guru, hanya 2 guru yang mengajar tidak sesuai dengan jurusan. Hal ini dikarenakan kurangnyatenaga pendidik di sekolah tersebut. Kesesuaian antara pendidikan terakhir yang ditempuh dengan mata pelajaran yang diajarkan ini sangat penting. Karena dalam penyampaian materi kepada siswa, tidak hanya diperlukan penguasaan materi, namun juga keahlian dalam pengelolaan kelas. Di samping itu juga akan mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas sekolah, tentang bagaimana kebijakan sekolah dalam menentukan tenaga pendidik di sekolah tersebut.

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu faktor pendidikan yang harus ada dalam proses belajar mengajar, karena tanpa adanya siswa maka pendidikan tidak akan berlangsung. Untuk itu sebagai penunjang keberhasilan administrasi pendidikan setiap sekolah harus memiliki data siswa yang lengkap. Adapun jumlah siswa menurut tingkat dan jenis kelamin di SMP Kyai Hasyim pada tahun 2017-2018 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya

Tahun Pelajaran 2017-2018

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH PESERTA DIDIK
		L	P	
(1)	(2)	**(3)**	**(4)**	(5)
1	VII/A	20	11	31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	**(3)**	**(4)**	(5)
2	VII/B	18	13	30
3	VIII/A	22	17	39
4.	VIII/B	22	16	38
5.	IX/A	17	22	32
6	IX/B	14	19	33
JUMLAH		117	98	203

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa di setiap kelas adalah mencapai 35-36 siswa. Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 menetapkan bahwa jumlah siswa rombel SMP adalah 32 dan dalam standar pelayanan minimal rombel adalah 36.[10]

Jumlah siswa di setiap kelas SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya telah memenuhi standar Permendiknas.

7. Keadaan Sarana Belajar dan Penunjang

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan siswa, guru atau karyawan,

[10] Permendiknas nomer 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Rombel Kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga proses belajar mengajar akan mencapai keberhasilan yang maksimal.

Adapun keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Kyai Hasyim Surabaya sebagai berikut:

NO	JENIS	UKURAN	JUMLAH	KONDISI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ruang Kelas	7 x 7 m2	6	Baik
2	Ruang Tamu	4 x 3 m2	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	7 x 6 m2	1	Baik
4	Ruang Kepala Sekolah	3 x 2 m2	1	Baik
5	Ruang Guru	5 x 7 m2	1	Baik
6	Ruang BP/BK	3 x 3 m2	1	Baik
7	Ruang Tata Usaha	3 x 3 m2	1	Baik
8	Ruang UKS	3 x 2 m2	1	Baik
9.	Ruang Koperasi	5 x 5 m2	1	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	Kantin Sekolah	4 x 5 m2	2	Baik
11	Dapur	2 x 3 m2	1	Baik
12	Kamar Mandi / WC Guru	3 x 2 m2	6	Baik
13	Masjid	10 x 15 m2	1	Baik
14	Lapangan Basket	10 x 10 m2	1	Baik
15	Halaman Parkir	7 x 2 m2	1	Baik
16	Gudang	4 x 3 m2	1	Baik
17	Lab IPA	4 x 5 m2	1	Baik

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana (Sumber: daftar keadaan sarana dan prasarana SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya tahun 2017-2018)

Dari hasil data dokumentasi tentang keadaan sarana prasarana SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya di atas, dapat dijelaskan bahwa kelengkapan sarana prasarana sudah cukup baik. Namun di sekolah ini belum terdapat Lab Komputer. Hal ini dikarenakan kurangnya dana untuk menyediakan fasilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Sebaiknya sekolah lebih memperhatikan kelengkapan dalam membantu proses belajar mengajar.

B. Penyajian dan Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh dari observasi, hasil wawancara kepada guru PAI dan angket peserta didik yang diberikan kepada responden yang berjumlah 68 orang.

1. Penyajian dan Analisis Data Hasil Observasi

Untuk mengetahui langsung bagaimana soft skills guru PAI di SMP Kyai Hasyim maka saya sebagai peneliti melakukan observasi kepada guru PAI yaitu Pak Nurul huda. Observasi dilakukan disaat jam pelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran. Observasi berlangsung dari tanggal 26 April 2018 hingga 10 Mei 2018. Ada 28 item pernyatan dan dua pilihan jawaban saat observasi, untuk pernyataan positif, ya (5) dan tidak (1). Untuk pernyataan negatif, ya (1) dan tidak (5). Untuk lebih jelas maka peneliti melampirkan hasil rekapan data observasi berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4

Data Hasil Observasi

Tanggal Observasi	Item Pertanyaan																											Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)
26-Apr-18	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	112
27-Apr-18	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5	1	5	1	5	1	5	5	5	104
28-Apr-18	1	5	5	1	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	1	5	1	1	5	5	1	5	1	5	1	5	5	5	100
30-Apr-18	1	5	5	1	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	1	1	1	1	5	5	1	5	1	5	1	5	5	5	96
01-Mei-18	1	5	5	5	5	1	5	1	5	5	1	5	5	5	1	5	1	1	5	5	1	5	1	5	1	1	5	5	96
03-Mei-18	1	5	5	5	5	1	5	1	5	5	1	5	5	5	1	1	1	1	5	5	1	5	1	5	1	5	5	5	96
04-Mei-18	1	5	5	1	5	1	5	1	5	5	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	5	1	5	1	1	5	5	96
05-Mei-18	1	5	5	1	5	1	5	1	5	5	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	5	1	5	1	1	5	5	96
07-Mei-18	1	5	5	1	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	1	1	5	5	1	5	1	5	1	1	5	5	100
08-Mei-18	1	5	5	5	5	1	5	1	5	5	1	5	5	5	1	5	1	1	5	5	1	5	1	5	1	1	5	5	96
09-Mei-18	1	5	5	1	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	96
10-Mei-18	1	5	5	1	5	1	5	1	5	5	1	5	5	5	1	1	1	1	5	5	1	5	1	1	1	1	5	5	84
Jumlah																													1172

Dari tabel di atas diketahui:

N = 12

$\sum X = 1172$

Untuk mengetahui Soft Skills guru PAI di SMP Kyai Hasyim dapat digunakan rumus sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$Mx = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{1172}{12} = 97{,}67$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa Soft Skills Guru PAI di SMP Kyai Hasyim adalah 97,67. Maka langkah selanjutnya adalah mengkategorikan hasil tersebut dengan data kualitas interval dengan menggunakan rumus:

$$JP/R = (NT-NR) + 1$$

$$= (112-84) + 1$$

$$= 29$$

$$I = \frac{JP}{JI}$$

$$I = \frac{29}{4} = 7{,}25$$

Diketahui bahwa JI (Jumlah Interval) terdapat 4 yakni sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik . Maka dengan ini tabel interval dapat dibentuk sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5

Tabel Kategori Interval Variabel Soft Skills Guru PAI

No	Interval	Kategori
1	105,76 – 113	Sangat Baik
2	98,26 – 105,75	Baik
3	91,26 – 98,25	Cukup
4	84 - 91,25	Kurang Baik

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Soft Skills Guru PAI di SMP Kyai Hasyim termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval 91,25 – 98,25 dengan nilai rata-rata 97,67.

Dari hasil observasi tersebut penulis menyimpulkan bahwa soft skills guru PAI sudah baik namun masih ada yang kurang. Yaitu dalam segi kedisiplinan, guru tersebut selalu datang terlambat pada saat jam pelajaran, keterlambatan mencapai 5 sampai 15 menit. Hal ini membuat kondisi di dalam kelas tidak ada yang mengawasi. Pada saat bel masuk sekolah, semua siswa masuk kedalam kelas untuk membaca al-quran secara bersama-sama. Namun apabila guru mata pelajaran di jam pertama tidak ada maka kebanyakan dari siswa tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya. Bahkan beberapa siswa ada yang tertidur. Dalam segi penampilan guru PAI sudah baik yaitu memakai pakaian yang rapi, bersih dan pantas. Sebagai seorang guru selayaknya memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh siswanya, tidak hanya sekedar memberikan aturan tanpa memberi contoh yang nyata. Beberapa kali peneliti menemukan ada kata-kata yang kurang pantas diucapkan oleh guru PAI saat pelajaran berlangsung salah satunya yaitu "goblok". Hal ini membawa pengaruh bagi psikologis anak. Anak akan merasa minder dan rendah diri dihadapan teman-temannya. Dari segi penampilan ini bisa menjadi contoh yang baik untuk seluruh siswa di SMP Kyai Hasyim namun dari segi kedisiplinan masih belum bisa menjadi contoh yang baik.

Guru PAI sangat jarang untuk izin tidak masuk mengajar, hanya kalau ada urusan mendesak seperti adanya pelatihan atau workshop dan bila sakit. Namun saat guru izin tidak masuk mengajar, siswa tidak diberikan amanat untuk belajar sendiri, hal ini mengakibatkan saat jam kosong siswa bermain dengan temannya. Menurut saya sebaiknya sebelum izin tidak masuk hendaknya guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan tugas untuk dikerjakan pada saat guru tersebut tidak hadir.

Ketika siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru PAI, maka guru tersebut akan mengulanginya kembali sampai seluruh siswanya paham. Di selah-selah pelajaran guru tersebut memberikan kisah-kisah inspiratif agar siswanya termotivasi. Namun beberapa kali guru membahas sesuatu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan pelajaran yang sedang diajarkan.

Guru PAI sangat jarang mengecek ulang materi pelajaran yang sudah diajarkan di hari sebelumnya. Metode yang digunakan pun tidak beragam, guru tesebu hanya mengandalkan metode ceramah. Bahasa yang digunakannya sangat mudah dipahami oleh siswa sehingga tidak menghasilkan penafsiran ganda atau ambigu. Namun karena metode yang digunakan kurang variatif maka sering ditemui di dalam kelas banyak siswa yang ramai sendiri dan tidak mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bahkan ada yang mengantuk dan tertidur. Menurut saya lebih baik lagi apabila guru mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan digunakan agar siswa tidak bosan dan mengantuk saat pelajaran berlangsung.

Jika ada siswa yang terlibat masalah maka guru PAI menggunakan penyelesaian secara kekeluargaan. Dan setelah itu guru memberikan solusi bagi masalah tersebut. Hal tersebut sudah menampakkan bahwa guru tersebut mempunyai kemampuan mediasi dan sebagai problem solver yang baik bagi siswanya.

2. Penyajian dan Analisis Data Hasil Wawancara

Untuk mengetahui lebih langsung bagaimana soft skills guru PAI di SMP Kyai Hasyim maka saya sebagai peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI yaitu Pak Nurul Huda. Hasil wawancara yang pertama berasal dari guru PAI yaitu Pak Nurul Huda. Beliau menyatakan bahwa selalu terlambat 5 menit pada saat jam pelajaran karena beliau pada pagi hari memberikan les privat jam 5 Pagi sampai 06.30 dan sampai di sekolah jam 6.45, sedangkan sekolah masuk jam 6.40. Namun untuk absen finger print masih bisa mentolelir keterlambatan hingga jam 6.50.[11]

[11] Wawancara dengan Drs, H.Nurul Huda, guru PAI, tanggal 7 mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut saya hal ini tetap dikatakan terlambat karena pada saat jam 6.40 semua siswa masuk ke dalam kelas dan membaca al-Qur'an dan berdoa bersama, seringkali saya temukan saat kelas tersebut tidak ada gurunya atau gurunya terlambat kegiatan tersebut tidak berjalan dan beberapa anak ada yang tidur karena tidak ada guru yang mengawasi. Sebagai seorang guru harusnya sadar akan tanggung jawabnya. Harusnya memberikan contoh yang baik seperti tidak datang terlambat agar siswa dapat meneladaninya. Secara penampilan sudah baik dan rapi dan hal ini sudah diteladani oleh siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

Untuk menjadi guru itu harus sabar, Pak Nurul Huda ada salah satu guru paling sabar yang ada di SMP Kyai Hasyim Surabaya, namun karena kesabarannya terkadang siswanya menjadi kurang sopan dan tidak mempunyai rasa takut kepada Pak Nurul Huda. Di setiap jam mengajar beliau menggunakan metode ceramah yang sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, praktek dan guyonan agar siswa menjadi cepat ingat karena jika menggunakan pembelajaran yang bersifat student centered anak-anak masih belum bisa, mereka masih sangat pasif dan itu akan sangat berpengaruh terhadap pemahamannya pada materi pembelajaran. Jadi menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pak Nurul Huda pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 masih belum cocok untuk di implementasikan di sekolah tersebut.[12]

Menurut saya dari hasil wawancara dan observasi secara langsung pada saat Pak Nurul Huda memberikan pelajaran di kelas, beliau sudah sangat percaya diri dalam menyampaikan pelajaran di kelas, dan sudah menentukan tujuan apa yang akan dicapai setelah materi pembelajaran selesai. Beliau sangat mencintai profesinya hal ini terbukti bahwa meskipun Pak Nurul Huda sudah memiliki banyak sekali kesibukan namun tak meninggalkan profesinya sebagai guru, menurut beliau dengan mengajar ilmunya akan bermanfaat. Namun beliau kurang berani dalam membuat perubahan dalam strategi mengajarnya, yang dilakukan sering kali menggunakan ceramah, namun hal ini akan membuat siswa bosan dan mengantuk. Alangkah lebih baiknya bila mencoba pembelajaran dengan menggabungkan berbagai model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Sebelum pelajaran dan disela-sela pelajaran Pak Nurul Huda selalu menyelipkan kisah inspiratif yang bisa memotivasi peserta

[12] Wawancara dengan Drs, H.Nurul Huda, guru PAI, tanggal 7 mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik. Beliau juga sangat senang apabila ada seorang siswa yang berani bertanya atau meminta dijelaskan kembali ketika belum paham, dan dengan senang hati akan dijelaskan kembali oleh beliau sampai paham.[13]

Dalam hal ini beliau sudah memiliki keterampilan memotivasi yang bagus hal ini terbukti dalam setiap pembelajaran siswa selalu menunggu kisah inspiratif yang disampaikan oleh beliau.

3. Penyajian dan Analisis Data Hasil Angket

Untuk mendapatkan data soft skills (intrapersonal skills dan interpersonal skills) penulis membuat angket yang terdiri dari 23 pertanyaan. Ada 5 alternatif jawaban pada setiap soal, masing-masing memiliki skor. Untuk pernyataan positif pilihan Sangat Sering (5), Sering (4), Kadang-Kadang (3), Tidak Pernah(2), Sangat Tidak Pernah (1). Dan Untuk pernyataan negatif pilihan Sangat Sering (1), Sering (2), Kadang-Kadang (3), Tidak Pernah (4), Sangat Tidak Pernah (5). Untuk menentukan nilai kuantitatif Soft skills

[13] Wawancara dengan Drs, H.Nurul Huda, guru PAI, tanggal 7 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan merekap hasil angket.

Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut:

No	No Induk	Nama Siswa	Item Pertanyaan																							Total
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)
1	2077	ABELIA AYU SAFITRI	4	1	4	4	5	5	4	4	4	4	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	2	4	5	90
2	2078	AGNES DWI ZAKARIA	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	89
3	2079	ALIMATUS SOFI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	86
4	2080	ANIS FAZILATUN NISA	5	4	4	3	3	2	5	5	4	5	5	5	2	1	0	4	4	4	5	5	4	5	4	88
5	2081	ANNISA AZIZATUL JANNAH	5	4	2	4	4	1	5	5	5	5	2	5	5	5	5	3	3	4	5	4	5	4	5	95
6	2082	AYU ALYANI NUR AQMARINA	5	5	5	5	5	5	1	4	4	4	1	4	5	4	5	1	4	4	4	3	3	2	4	87
7	2083	CALISTA DWI SEPTIANI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	2	2	82
8	2084	CITRA FAWNIA LAHFAH	4	4	4	4	5	4	2	4	4	0	4	4	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	86
9	2085	ELOK MAR'ATUS SHOLICHAH	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	1	4	0	4	4	4	4	4	88
10	2086	HENI PUJI RAHAYU	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	3	5	4	5	109
11	2087	JHOORDEEN BINTARO	5	2	5	5	4	4	2	4	4	5	4	4	5	5	4	2	3	4	3	4	5	4	5	92
12	2088	KHUSNUL KHOTIMAH	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	5	4	4	4	5	5	93
13	2089	MUFID ARIYANTO	4	2	4	4	4	5	4	5	5	4	4	2	4	3	3	5	4	4	5	2	2	2	5	86
14	2090	MUHAMMAD FAJAR PRATAMA	4	5	2	4	2	5	1	2	3	5	5	2	3	2	3	2	3	4	4	3	2	3	5	74
15	2091	MUHAMMAD FATKHURROKHIM	2	2	4	5	4	4	3	4	4	3	2	2	2	2	4	2	4	4	4	2	4	4	4	75
16	2092	NABILLAH MARFUAH	5	1	5	4	4	1	4	4	4	5	2	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	92
17	2093	NOVAL GUSTIAWAN	4	4	5	5	5	5	5	5	4	2	2	4	5	5	5	2	1	2	2	4	2	2	4	84
18	2094	OKTA PRANATA PUTRA MANUNGGAL	5	2	2	4	5	5	4	5	5	5	2	3	3	1	5	4	5	4	3	3	4	4	4	87
19	2095	RAMADHANI	5	4	4	3	3	5	3	3	4	3	4	3	4	3	4	1	4	4	5	3	3	1	1	77
20	2096	RANGGA ALIF PRAYOGA	5	2	2	4	3	0	4	4	1	4	1	2	3	4	5	3	2	5	4	3	3	2	4	70
21	2097	RIFKI IFAN MAULANA	4	1	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	84
22	2038	RISKY MAULANA PUTRA	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	2	4	3	3	4	4	4	5	2	2	2	5	87
23	2098	RIZAL ALDI RENATA	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	1	4	0	5	4	4	4	4	91
24	2099	RIZAL MANTOVANI	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	2	2	3	2	4	1	5	2	4	2	4	2	5	83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)
25	2100	RYAN DWI AGUNG MARIO SETYA PUTRA	4	2	5	5	5	3	4	5	5	0	2	5	4	5	5	2	3	4	5	2	5	3	5	88
26	2101	SURYA BIMA FAHREZHI	4	5	5	4	4	1	3	5	4	4	1	2	3	4	5	2	4	5	4	4	4	4	5	86
27	2102	TASNALDO FERDIANSYAH PUTRA	5	5	4	4	3	3	4	4	5	2	3	4	4	2	4	2	3	4	5	4	4	3	4	85
28	2103	VIKI SLAMET ARDIANSYAH	5	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	2	3	4	4	4	5	5	87
29	2104	WIGIH WIJAYANTO	5	5	2	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	3	5	2	5	4	4	3	4	5	5	96
30	2105	YOGIK DWI ADIKA	5	3	4	5	4	5	1	4	5	4	5	4	4	3	5	3	3	4	5	3	3	2	3	87
31	2008	AGUS ANDIK PANGESTU	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	3	3	4	4	5	1	3	5	5	5	2	1	1	88
32	2009	AHMAD ANDI HANAFI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	88
33	2010	AHMAD NABIL RIZKI	5	4	5	5	5	3	5	4	4	5	3	4	3	3	5	3	4	4	5	4	4	5	5	97
34	2011	ALIF PRAYUDA NOVIANTO	5	4	4	5	4	1	5	3	2	4	5	5	1	2	2	4	4	4	5	4	4	4	4	85
35	2012	AMIRUDIN	4	4	5	4	2	3	4	1	5	4	4	5	2	1	4	1	3	4	2	5	4	1	3	75
36	2013	APRILIA DWI DAMAYANTI	5	4	4	4	5	2	4	5	2	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	96
37	2014	ARDIYA LOKA PRAMESTI	5	5	4	4	5	5	4	4	5	2	4	4	4	2	5	1	4	4	5	4	4	2	5	91
38	2015	AULIYA SHOLYKHATUN NISA	5	5	5	5	5	5	1	4	5	3	5	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	94
39	2016	DEWI INDAH WATI	4	4	2	4	5	4	3	5	4	3	2	4	5	3	4	4	4	5	4	3	5	4	5	90
40	2017	DINDA PRATAMA	2	4	2	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	1	3	4	4	5	5	1	4	89
41	2018	EKA YULI SUYANTI	4	4	4	4	5	5	4	5	4	3	2	4	5	4	5	2	4	4	4	4	5	2	4	91
42	2019	HAMZAH DWI ZAKIYA	5	5	2	4	5	5	4	4	4	4	3	2	4	2	5	4	3	5	4	3	3	4	3	87
43	2020	INTAN ZHAHIRA SYAHWA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	88
44	2047	IQLILLAH	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	1	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	88
45	2021	JEZYKA REZA ARIYANI PUTRI RIYONO	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	2	5	2	5	5	5	4	5	5	5	102
46	2022	KRISNA EKO PRASTIO	4	4	4	4	5	5	2	5	4	0	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	1	5	94
47	2023	LARAS CYITIA DEWI	5	2	5	5	5	4	4	4	4	2	4	2	5	4	4	2	4	4	4	2	2	2	2	81
48	2026	MOCHAMAT AWWALHU CHUSDIANSYAH	4	3	2	4	3	5	4	2	1	4	1	2	3	4	5	3	1	5	4	4	3	2	4	73
49	2025	MOCH. WEFFY CANDRA SUSANTO	2	2	5	4	4	4	2	4	5	3	2	2	2	2	4	2	4	4	4	2	4	4	4	75
50	2027	MOHAMAD DANI WAHYUDI	5	4	2	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	3	2	2	4	4	5	5	4	4	3	90
51	2028	MUCHAMAD DANU SYAHPUTRA	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	89
52	2029	MUHAMAD AJIS	4	5	2	4	4	5	2	4	4	4	5	2	4	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	86
53	2024	M. YOGA ANDHIKA PRATAMA	4	2	2	1	3	4	4	3	5	5	1	3	3	1	5	1	5	3	3	2	2	4	3	69
54	2030	NABILA NURUL JANNAH	5	4	4	4	2	2	2	4	5	5	4	1	5	3	5	2	3	1	4	4	2	1	5	77
55	2031	NADIYAH QURROTA A'YUN	5	4	2	5	5	5	4	3	5	4	4	4	4	0	5	5	4	5	4	5	5	3	3	93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)
56	2032	NANDA ZAINATUL UYUN	5	4	5	5	2	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	102
57	2033	OKI FIRMANSA	5	1	5	5	4	4	2	4	4	5	2	4	5	5	4	2	3	4	3	4	4	3	5	87
58	2034	RAFI ARI MAULANA	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	101
59	2035	RICO YUDIANTO	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	5	5	3	4	4	3	4	80
60	2036	RINO FITOK	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	2	5	5	2	5	2	5	4	0	2	4	5	2	88
61	2037	RISKA AMELIA	5	1	5	5	4	4	5	5	4	5	0	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	100
62	2039	RIZAL ARAFAT	4	5	3	5	5	0	5	5	5	5	2	5	4	2	5	3	3	4	5	4	5	4	5	93
63	2040	SALMAN AL FARIZY	5	4	5	3	4	4	4	5	4	3	4	3	5	4	5	2	4	3	4	3	3	5	4	90
64	2041	SULASTRI NINGSIH	4	5	3	5	4	5	5	4	4	4	1	5	4	3	5	4	2	5	5	3	4	5	5	94
65	2042	SULIS KURNIA HIDAYATI	4	4	5	4	2	3	1	1	5	3	2	4	5	1	4	2	4	5	3	3	2	1	3	71
66	2043	THOORIQ ARIFIN	5	2	2	4	4	4	2	4	4	5	4	4	5	4	5	2	4	4	5	4	4	4	4	89
67	2044	WAHYU ADI ANTO	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2	4	4	2	4	2	2	1	4	4	2	2	4	2	69
68	2045	ZIDAN FEBRIANSYAH	5	4	4	2	4	4	4	4	5	5	2	2	3	2	4	2	2	3	4	4	5	5	4	83
JUMLAH																										5927

Tabel 4.6

Hasil rekap angket

Dengan adanya analisis dekskriptif maka akan lebih diketahui variabel soft skills guru Pendidikan Agama Islam (X) secara keseluruhan yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuisoner baik disajikan dalam angka maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

presentase. Soft skills guru Pendidikan Agama Islam (X), terdiri dari 2 sub variabel, yaitu:

a. Intrapersonal skills, terdiri dari 7 sub variabel, yaitu:

1) Kekuatan kesadaran yaitu guru sebagai teladan dari segi disiplin, penampilan, perilaku, dan sikap (X_1)

Pada 3 item peryataan yang diajukan menegenai sub variabel tersebut, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Kesadaran (X_1)

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Guru datang tepat waktu	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S		0 0 3 0 30	0 0 4 0 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		5 = SS		35	52
2.	Guru sering ijin tidak masuk karena ada acara atau kegiatan lain	0 = - 1 = SS 2 = S 3 = K 4 = TP 5 = STP	68	0 5 10 4 34 15	0 7 15 6 50 22
3.	Sebelum dan sesudah pelajaran, guru mengajak siswa berdoa bersama	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5 = SS		0 0 14 3 26 25	0 0 21 4 38 37

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju bahwa Guru datang tepat waktu, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Sangat Sering” sebanyak 35 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 52%, dan pada alternatif jawaban “Sering” sebanyak 30 responden (44%), serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 3 responden (4%), dan “Kadang-Kadang” dan “Sangat Tidak Pernah” tidak ada yang menjawab.

Pada pernyataan tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik tidak setuju bahwa guru sering ijin tidak masuk karena ada acara atau kegiatan lain, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 34 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 50%, dan pada alternatif jawaban “Sangat Tidak Pernah” sebanyak 15 responden (22%), alternatif jawaban “Sering” sebanyak 10 responden (15%), alternatif jawaban “Sangat Sering” sebanyak 5 responden (7%), dan alternatif jawaban “Kadang-Kadang” sebanyak 4 responden (6%).

Pada pernyataan tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju bahwa Sebelum dan sesudah pelajaran, guru mengajak siswa berdoa bersama, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Sering” sebanyak 26 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 38%, dan pada alternatif jawaban “Sangat Sering” sebanyak 25 responden (37%), alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 14 responden (21%), alternatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban “Sangat Tidak Pernah” tidak ada yang menjawab, dan alternatif jawaban “Kadang-Kadang” sebanyak 3 responden (4%).

2) Kekuatan tujuan yaitu guru memiliki target yang ingin dicapai seperti target penyampaian materi, tingkat pemahaman siswa, dan hasil pembelajaran berupa nilai kognitif, afektif, dan psikomotor (X_2)

Pada 2 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Tujuan (X_2)

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Materi pelajaran selesai tepat waktu	0 = - 1 = STP 2 = TP		0 1 2	0 2 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		3 = K 4 = S 5 = SS	68	5 40 20	7 59 29
2.	Guru menjelaskan ulang ketika saya kurang memahami materi yang disampaikan	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5 = SS		0 0 7 8 29 24	0 0 10 12 43 35

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju bahwa materi pelajaran selesai tepat waktu, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Sering” sebanyak 40 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 59%, dan pada alternatif jawaban “Sangat Sering” sebanyak 20 responden (29%), alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 2 responden (3%), dan alternatif jawaban “Kadang-Kadang” sebanyak 5 responden (7%).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju bahwa guru menjelaskan ulang ketika saya kurang memahami materi yang disampaikan, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Sering" sebanyak 29 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 43%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 24 responden (35%), serta alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 7 responden (10%), dan "Kadang-Kadang" dan "Sangat Tidak Pernah" tidak ada yang menjawab.

3) Kekuatan keyakinan yaitu keyakinan kepada Allah yang merupakan landasan utama; meyakini adanya kemampuan diri sendiri; dan meyakini adanya kebaikan pada orang lain (X_3)

Pada 2 item peryataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Keyakinan (X_3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Guru terlihat gugup / grogi	0 = -		2	3
		1 = SS		4	6
		2 = S		4	6
		3 = K		6	9
		4 = TP		28	41
		5 = STP	68	24	35
2.	Guru memberikan amanat kepada siswa untuk belajar sendiri ketika guru berhalangan masuk	0 = -		0	0
		1 = STP		5	7
		2 = TP		9	13
		3 = K		5	7
		4 = S		31	46
		5 = SS		18	27

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik tidak setuju bahwa guru Guru terlihat gugup / grogi, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 28 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 41%, dan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" sebanyak 24 responden (35%), alternatif jawaban "Sering" sebanyak 4 responden (6%), alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 4 responden (6%), alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 6 responden (9%) dan yang tidak mengisi jawaban sebanyak 2 responden (3%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju bahwa guru Guru memberikan amanat kepada siswa untuk belajar sendiri ketika guru berhalangan masuk, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Sering" sebanyak 31 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 46%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 18 responden (27%), alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 9 responden (13%), alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" sebanyak 5 responden (7%), serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 5 responden (7%).

4) Kekuatan cinta yaitu guru mudah meminta maaf dan mudah memaafkan diri sendiri dan orang lain serta memohon maaf kepada Allah, mencintai pekerjaan yang meliputi fase ketertarikan, penghargaan, keakraban dan kebosanan; memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa cinta, pemahaman, penghargaan, penghormatan, dan rasa aman (X_4)

Pada 2 item peryataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Cinta (X_4)

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%
1.	Ketika saya kurang paham dengan materi pelajaran, guru mem-bantu saya agar saya dapat memahami materi pelajaran tersebut.	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5 = SS	68	0 2 2 4 37 23	0 3 3 6 54 34
2.	Ketika saya melakukan kesalahan, guru mene-	0 = - 1 = STP		0 2	0 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	gur dan memberi nase-hat.	2 = TP 3 = K 4 = S 5 = SS		2 1 35 28	3 2 51 41

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan ketika saya kurang paham dengan materi pelajaran, guru membantu saya agar saya dapat memahami materi pelajaran tersebut, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Sering" sebanyak 37 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 54%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 23 responden (34%), alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 2 responden (3%), alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" sebanyak 2 responden (3%), serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 4 responden (6%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan ketika saya melakukan kesalahan, guru menegur dan memberi nasehat, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Sering" sebanyak 35 dari 68 responden dan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosentase sebesar 51%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 28 responden (41%), alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 2 responden (3%), alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" sebanyak 2 responden (3%), serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 1 responden (2%).

5) Kekuatan energi positif yaitu guru dapat menginspirasi siswa. Hal yang dapat meredupkan energi positif adalah sifat tamak, riya', malas, putus asa, cepat puas, ingkar, egois, dengki, dsb (X_5)

Pada 1 item peryataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Energi Positif (X_5)

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	Guru PAI saya menginspirasi saya dalam berbagai hal.	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5 = SS	68	3 0 5 9 29 22	4 0 7 13 43 33

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju bahwa guru PAI saya menginspirasi saya dalam berbagai hal, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Sering" sebanyak 29 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 43%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 22 responden (33%), alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 5 responden (7%), alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" tidak ada yang menjawab, serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 9 responden (13%).

6) Kekuätan könsentrasi yaitu konsentrasi/fokus terhadap tujuan yang ditetapkan. seperti penyampaian matern, tingkat pemahaman siswa, dan hasil pembelajaran berupa nilai kognitif,afektif. dan psikomotor (X_6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada 2 item peryataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Konsentrasi (X_6)

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Dalam menyampaikan materi guru sering membahas hal lain yang tidak sesuai/tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran	0 = - 1 = SS 2 = S 3 = K 4 = TP 5 = STP	68	1 7 19 5 25 11	2 10 28 7 37 16
2.	Guru mengecek ulang pemahaman siswa dengan pertanyaan	0 = - 1 = STP 2 = TP		0 2 14	0 3 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tentang materi yang sudah disampaikan.	3 = K 4 = S 5 = SS		7 26 19	10 38 28

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik tidak setuju pernyataan dalam menyampaikan materi guru sering membahas hal lain yang tidak sesuai/tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 25 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 37%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" sebanyak 11 responden (16%), alternatif jawaban "Sering" sebanyak 19 responden (28%), alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 7 responden (10%), serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 5 responden (7%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju bahwa guru mengecek ulang pemahaman siswa dengan pertanyaan tentang materi yang sudah disampaikan, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Sering" sebanyak 26 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 38%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 19 responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(28%), alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 14 responden (21%), alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" sebanyak 2 responden (3%), serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 7 responden (10%).

7) Kekuatan keputusan yaitu meliputi keputusan untuk memih jenis metode pembelajaran dan penentuan suasana pembelajaran (X_7) Pada 2 item peryataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, diperolch jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan Keputusan (X_7)

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%
1.	Saya senang dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S		0 1 5 9 36	0 2 7 13 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		5 = SS		17	25
2.	Suasana kelas ketika mata pelajaran PAI membuat saya nyaman untuk belajar.	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5 = SS	68	1 5 14 13 26 9	2 7 21 19 38 13

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan bahwa saya senang dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Sering” sebanyak 36 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 53%, dan pada alternatif jawaban “Sangat Sering” sebanyak 17 responden (25%), alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 5 responden (7%), alternatif jawaban “Sangat Tidak Pernah” sebanyak 1 responden (2%), serta alternatif jawaban “Kadang-Kadang” sebanyak 9 responden (13%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan bahwa Suasana kelas ketika mata pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAI membuat saya nyaman untuk belajar, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Sering" sebanyak 26 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 38%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 9 responden (13%), alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 14 responden (21%), alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" sebanyak 5 responden (7%), serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 14 responden (21%).

b. Interpersonal Skills, terdiri dari 4 sub variabel, yaitu:

1) Keterampilan berkomunikasi yaitu meliputi menghargai orang lain, mendengarkan / mengerti sebelum didengarkan/dimengerti orang lain, penggunaan media yang tepat, kejelasan pesan/tidak multitafsir dan rendah hati (X_8)

Pada 3 item peryataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Keterampilan Berkomunikasi (X_8)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Guru saya adalah seseorang yang ramah.	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5 = SS		1 0 3 3 30 31	2 0 4 4 44 46
2.	Saya sering bercerita masalah pribadi kepada guru	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5 = SS	68	0 10 33 9 13 3	0 15 49 13 19 4
3.	Bahasa yang digunakan guru ketika menyam-paikan materi pelajaran mudah dipahami	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K		0 3 4 13	0 4 6 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		4 = S 5 = SS		37 11	54 16

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik sangat setuju pernyataan bahwa guru saya adalah seseorang yang ramah, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 31 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 46%, dan pada alternatif jawaban "Sering" sebanyak 30 responden (46%), alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 3 responden (4%), alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" tidak ada yang menjawab, serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 3 responden (4%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik tidak setuju pernyataan bahwa saya sering bercerita masalah pribadi kepada guru, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 33 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 49%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" sebanyak 10 responden (15%), alternatif jawaban "Sering" sebanyak 13 responden (19%), alternatif jawaban "Sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sering" sebanyak 3 responden (4%), serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 9 responden (13%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan bahwa bahasa yang digunakan guru ketika menyam-paikan materi pelajaran mudah dipahami, hal ini terlihat pada alternatif jawaban "Sering" sebanyak 37 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 54%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 11 responden (16%), alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 4 responden (6%), alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" sebanyak 3 responden (4%), serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 13 responden (19%).

2) Keterampilan memotivasi yaitu guru dapat membuat siswa semangat dan antusias mengikuti pelajaran (X_9)

Pada 2 item pertanyaan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Keterampilan Memotivasi (X_9)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Guru menyampaikan kegunaan belajar PAI	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5 = SS	68	2 1 3 4 42 16	3 2 4 6 62 23
2.	Guru memotivasi saya untuk belajar PAI	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5= SS		1 0 3 6 36 22	2 0 4 9 53 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan bahwa guru menyampaikan kegunaan belajar PAI, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Sering” sebanyak 42 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 62%, dan pada alternatif jawaban “Sangat Sering” sebanyak 16 responden (23%), alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 3 responden (4%), alternatif jawaban “Sangat Tidak Pernah” sebanyak 1 responden (2%), serta alternatif jawaban “Kadang-Kadang” sebanyak 4 responden (6%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan bahwa guru memotivasi saya untuk belajar PAI, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Sering” sebanyak 36 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 53%, dan pada alternatif jawaban “Sangat Sering” sebanyak 22 responden (32%), alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 3 responden (4%), alternatif jawaban “Sangat Tidak Pernah” tidak ada yang menjawab, serta alternatif jawaban “Kadang-Kadang” sebanyak 6 responden (9%).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Keterampilan membangun tim yaitu guru mampu bekerja bersama siswa dalam kerangka pemikiran bersama, memberi kesempatan siswa untuk memimpin, memberi arahan dan bantuan kepada siswa, melakukan sesuatu atas nama tim/bersama, kompak dengan siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran, menganggap semua siswa mampu /memandang sama, dan menghormati anggota tim/semua siswa (X_{10}). Pada 2 item pertanyaan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Keterampilan Membangun Tim (X_{10})

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan	0 = - 1 = STP 2 = TP		0 0 10	0 0 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	materi pelajaran di depan kelas	3 = K 4 = S 5 = SS		13 36 9	19 53 13
2.	Guru memberikan pengarahan ketika kami kerja kelompok/individu	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5= SS	68	0 0 13 9 34 12	0 0 19 13 50 18

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan bahwa guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Sering” sebanyak 36 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 53%, dan pada alternatif jawaban “Sangat Sering” sebanyak 9 responden (13%), alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 10 responden (15%), alternatif jawaban “Sangat Tidak Pernah” tidak ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab, serta alternatif jawaban “Kadang-Kadang” sebanyak 13 responden (19%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan bahwa guru memberikan pengarahan ketika kami kerja kelompok/individu, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Sering” sebanyak 34 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 50%, dan pada alternatif jawaban “Sangat Sering” sebanyak 12 responden (18%), alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 13 responden (19%), alternatif jawaban “Sangat Tidak Pernah” tidak ada yang menjawab, serta alternatif jawaban “Kadang-Kadang” sebanyak 9 responden (13 %).

4) Keterampilan melakukan mediasi yaitu guru mampu mendorong terciptanya penyelesaian sengketa secara kondusif, memahami kehendak masing-masing pihak yang bersengketa , menjadi tempat bertanya tentang sengketa yang dihadapi, meminta saran, juga sebagai narasumber, guru juga menyampaikan pesan dari salah satu pihak untuk dikomunikasikandengan pihak yang lainnya, dan guru mengambil inisiatif untuk mendorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuntasan konflik secara prosedural sesuai kerangka waktu yang disepakati (X_{11})

Pada 2 item pertanyaan yang diajukan mengenaik sub variabel tersebut, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17

Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Keterampilan Melakukan Mediasi (X_{11})

No.	Item	Opsi	Jumlah		
			N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Jika ada siswa yang terlibat sengketa, guru menyelesaikan dengan kekeluargaan	0 = - 1 = STP 2 = TP 3 = K 4 = S 5 = SS	68	0 7 15 6 27 13	0 10 22 9 40 19
2.	Jika saya terlibat suatu masalah, guru	0 = - 1 = STP		0 2	0 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	memberikan beberapa solusi/jalan keluar	2 = TP 3 = K 4 = S 5= SS		4 8 30 24	6 12 44 35

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan bahwa jika ada siswa yang terlibat sengketa, guru menyelesaikan dengan kekeluargaan, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Sering” sebanyak 27 dari 68 responden dan memiliki prosentase sebesar 40%, dan pada alternatif jawaban “Sangat Sering” sebanyak 13 responden (19%), alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 15 responden (22%), alternatif jawaban “Sangat Tidak Pernah” sebanyak 7 responden (10%), serta alternatif jawaban “Kadang-Kadang” sebanyak 6 responden (9%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik setuju pernyataan bahwa jika saya terlibat suatu masalah, guru memberikan beberapa solusi/jalan keluar, hal ini terlihat pada alternatif jawaban “Sering” sebanyak 30 dari 68 responden dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki prosentase sebesar 44%, dan pada alternatif jawaban "Sangat Sering" sebanyak 24 responden (35%), alternatif jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 4 responden (6%), alternatif jawaban "Sangat Tidak Pernah" sebanyak 2 responden (3%), serta alternatif jawaban "Kadang-Kadang" sebanyak 8 responden (12%).

Untuk lebih mengetahui nilai rata-rata tentang variabel X (Soft Skills Guru PAI) maka perlu peneliti menyajikan rekapitulasi hasil angket di bawah ini:

Tabel 4.18

Rekap Jawaban Angket Variabel X (Soft Skills Guru PAI)

No	**No Induk**	**Nama Siswa**	X
(1)	**(2)**	**(3)**	**(4)**
1	2077	ABELIA AYU SAFITRI	90
2	2078	AGNES DWI ZAKARIA	89
3	2079	ALIMATUS SOFI	86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
4	2080	ANIS FAZILATUN NISA	88
5	2081	ANNISA AZIZATUL JANNAH	95
6	2082	AYU ALYANI NUR AQMARINA	87
7	2083	CALISTA DWI SEPTIANI	82
8	2084	CITRA FAWNIA LAHFAH	86
9	2085	ELOK MAR'ATUS SHOLICHAH	88
10	2086	HENI PUJI RAHAYU	109
11	2087	JHOORDEEN BINTARO	92
12	2088	KHUSNUL KHOTIMAH	93
13	2089	MUFID ARIYANTO	86
14	2090	MUHAMMAD FAJAR PRATAMA	74
15	2091	MUHAMMAD FATKHURROKHIM	75
16	2092	NABILLAH MARFUAH	92
17	2093	NOVAL GUSTIAWAN	84
18	2094	OKTA PRANATA PUTRA MANUNGGAL	87
19	2095	RAMADHANI	77
20	2096	RANGGA ALIF PRAYOGA	70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
21	2097	RIFKI IFAN MAULANA	84
22	2038	RISKY MAULANA PUTRA	87
23	2098	RIZAL ALDI RENATA	91
24	2099	RIZAL MANTOVANI	83
25	2100	RYAN DWI AGUNG MARIO SETYA PUTRA	88
26	2101	SURYA BIMA FAHREZHI	86
27	2102	TASNALDO FERDIANSYAH PUTRA	85
28	2103	VIKI SLAMET ARDIANSYAH	87
29	2104	WIGIH WIJAYANTO	96
30	2105	YOGIK DWI ADIKA	87
31	2008	AGUS ANDIK PANGESTU	88
32	2009	AHMAD ANDI HANAFI	88
33	2010	AHMAD NABIL RIZKI	97
34	2011	ALIF PRAYUDA NOVIANTO	85
35	2012	AMIRUDIN	75
36	2013	APRILIA DWI DAMAYANTI	96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
37	2014	ARDIYA LOKA PRAMESTI	91
38	2015	AULIYA SHOLYKHATUN NISA	94
39	2016	DEWI INDAH WATI	90
40	2017	DINDA PRATAMA	89
41	2018	EKA YULI SUYANTI	91
42	2019	HAMZAH DWI ZAKIYA	87
43	2020	INTAN ZHAHIRA SYAHWA	88
44	2047	IQLILLAH	88
45	2021	JEZYKA REZA ARIYANI PUTRI RIYONO	102
46	2022	KRISNA EKO PRASTIO	94
47	2023	LARAS CYITIA DEWI	81
48	2026	MOCHAMAT AWWALHU CHUSDIANSYAH	73
49	2025	MOCH. WEFFY CANDRA SUSANTO	75
50	2027	MOHAMAD DANI WAHYUDI	90
51	2028	MUCHAMAD DANU SYAHPUTRA	89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
52	2029	MUHAMAD AJIS	86
53	2024	M. YOGA ANDHIKA PRATAMA	69
54	2030	NABILA NURUL JANNAH	77
55	2031	NADIYAH QURROTA A'YUN	93
56	2032	NANDA ZAINATUL UYUN	102
57	2033	OKI FIRMANSA	87
58	2034	RAFI ARI MAULANA	101
59	2035	RICO YUDIANTO	80
60	2036	RINO FITOK	88
61	2037	RISKA AMELIA	100
62	2039	RIZAL ARAFAT	93
63	2040	SALMAN AL FARIZY	90
64	2041	SULASTRI NINGSIH	94
65	2042	SULIS KURNIA HIDAYATI	71
66	2043	THOORIQ ARIFIN	89
67	2044	WAHYU ADI ANTO	69
68	2045	ZIDAN FEBRIANSYAH	83
JUMLAH			5927

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui :

N= 68

$\sum X$= 5927

Untuk mengetahui Soft Skills guru PAI di SMP Kyai Hasyim dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Mx = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{5927}{68} = 87,1$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa Soft Skills Guru PAI di SMP Kyai Hasyim adalah 87,1. Maka langkah selanjutnya adalah mengkategorikan hasil tersebut dengan data kualitas interval dengan menggunakan rumus:

$$JP/R = (NT-NR) + 1$$

$$= (109-69) + 1$$

$$= (40) + 1 = 41$$

$$I = \frac{JP}{}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$I = \frac{JI}{5} = \frac{41}{5} = 8,2$$

Diketahui bahwa JI (Jumlah Interval) terdapat 5 yakni sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik. Maka dengan ini tabel interval dapat dibentuk sebagai berikut:

Tabel 4.19

Tabel Kategori Interval Variabel Soft Skills Guru PAI

No	Interval	Kategori
(1)	(2)	(3)
1	101,9 – 110	Sangat Baik
2	93,7 – 101,8	Baik
3	85,5 – 93,6	Cukup
4	77,3 – 85,4	Kurang Baik
5	69 – 77,2	Sangat Kurang Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Soft Skills Guru PAI di SMP Kyai Hasyim termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval 85,4-93,6 dengan nilai rata-rata 87,1.

3. **Penyajian dan analisis data dokumentasi tentang Hasil Belajar PAI**

Untuk menentukan klasifikasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mempresentasikan nilai frekuensi, maka diperlukan pengolahan dan pengubahan nilai raport siswa menjadi nilai standart seperti yang telah dilakukan pada soft skills guru PAI di atas. Sehingga pengolahan dan pengubahan nilai raport siswa dari seluruh aspek, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.20

Hasil Belajar PAI Variabel Y

No	**No Induk**	**Nama Siswa**	Y
(1)	**(2)**	**(3)**	(4)
1	2077	ABELIA AYU SAFITRI	82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
2	2078	AGNES DWI ZAKARIA	80
3	2079	ALIMATUS SOFI	74
4	2080	ANIS FAZILATUN NISA	82
5	2081	ANNISA AZIZATUL JANNAH	85
6	2082	AYU ALYANI NUR AQMARINA	80
7	2083	CALISTA DWI SEPTIANI	77
8	2084	CITRA FAWNIA LAHFAH	76
9	2085	ELOK MAR'ATUS SHOLICHAH	81
10	2086	HENI PUJI RAHAYU	88
11	2087	JHOORDEEN BINTARO	70
12	2088	KHUSNUL KHOTIMAH	82
13	2089	MUFID ARIYANTO	79
14	2090	MUHAMMAD FAJAR PRATAMA	77
15	2091	MUHAMMAD FATKHURROKHIM	70
16	2092	NABILLAH MARFUAH	77
17	2093	NOVAL GUSTIAWAN	77
18	2094	OKTA PRANATA PUTRA MANUNGGAL	83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
19	2095	RAMADHANI	73
20	2096	RANGGA ALIF PRAYOGA	70
21	2097	RIFKI IFAN MAULANA	76
22	2038	RISKY MAULANA PUTRA	79
23	2098	RIZAL ALDI RENATA	81
24	2099	RIZAL MANTOVANI	77
25	2100	RYAN DWI AGUNG MARIO SETYA PUTRA	73
26	2101	SURYA BIMA FAHREZHI	74
27	2102	TASNALDO FERDIANSYAH PUTRA	77
28	2103	VIKI SLAMET ARDIANSYAH	78
29	2104	WIGIH WIJAYANTO	82
30	2105	YOGIK DWI ADIKA	74
31	2008	AGUS ANDIK PANGESTU	78
32	2009	AHMAD ANDI HANAFI	81
33	2010	AHMAD NABIL RIZKI	84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
34	2011	ALIF PRAYUDA NOVIANTO	78
35	2012	AMIRUDIN	68
36	2013	APRILIA DWI DAMAYANTI	83
37	2014	ARDIYA LOKA PRAMESTI	82
38	2015	AULIYA SHOLYKHATUN NISA	82
39	2016	DEWI INDAH WATI	81
40	2017	DINDA PRATAMA	80
41	2018	EKA YULI SUYANTI	82
42	2019	HAMZAH DWI ZAKIYA	71
43	2020	INTAN ZHAHIRA SYAHWA	81
44	2047	IQLILLAH	81
45	2021	JEZYKA REZA ARIYANI PUTRI RIYONO	87
46	2022	KRISNA EKO PRASTIO	77
47	2023	LARAS CYITIA DEWI	82
48	2026	MOCHAMAT AWWALHU CHUSDIANSYAH	71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
49	2025	MOCH. WEFFY CANDRA SUSANTO	73
50	2027	MOHAMAD DANI WAHYUDI	81
51	2028	MUCHAMAD DANU SYAHPUTRA	80
52	2029	MUHAMAD AJIS	79
53	2024	M. YOGA ANDHIKA PRATAMA	64
54	2030	NABILA NURUL JANNAH	80
55	2031	NADIYAH QURROTA A'YUN	79
56	2032	NANDA ZAINATUL UYUN	86
57	2033	OKI FIRMANSA	79
58	2034	RAFI ARI MAULANA	87
59	2035	RICO YUDIANTO	77
60	2036	RINO FITOK	81
61	2037	RISKA AMELIA	85
62	2039	RIZAL ARAFAT	84
63	2040	SALMAN AL FARIZY	83
64	2041	SULASTRI NINGSIH	85
65	2042	SULIS KURNIA HIDAYATI	81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
66	2043	THOORIQ ARIFIN	77
67	2044	WAHYU ADI ANTO	65
68	2045	ZIDAN FEBRIANSYAH	77
JUMLAH			5346

Dari tabel di atas dapat di ketahui :

N = 68

$\sum Y = 5346$

Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa di SMP Kyai Hasyim dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$My = \frac{\sum Y}{N}$$

$$= \frac{5346}{68}$$

$$= 78,6$$

Dari perhitunngan di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar PAI siswa di SMP Kyai Hasyim adalah 78,6. Maka langkah selanjutnya adalah mengkategorikan hasil tersebut dengan data kualitas interval dengan menggunakan rumus :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JP/R = (NT-NR) + 1

= (88-64)+ 1

= (24) + 1 = 25

$$I = \frac{JP}{JI}$$

$$= \frac{25}{5} = 5$$

Diketahui bahwa JI (Jumlah Interval) terdapat 5 yakni sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik. Maka dengan ini tabel interval dapat dibentuk sebagai berikut:

Tabel 4.20

Tabel Kategori Interval Variabel Hasil Belajar PAI

No	Interval	Kategori
1	85-89	Sangat Baik
2	80-84	Baik
3	75-79	Cukup
4	70-74	Kurang Baik
5	64-69	Sangat Kurang Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar PAI di SMP Kyai Hasyim mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval 74-79 dengan nilai rata-rata 78,6.

Adapun pengolahan dan pengubahan nilai siswa dari aspek kognitif diperoleh dari hasil sebagai berikut:

Tabel 4.21

Analisis Kognitif Peserta Didik

Kriteria	Frekuensi	Prosentase	**Kategori**
<=75	58	85%	Kurang Baik
76 - 84	4	6%	Cukup
85 - 94	6	9%	Baik
95 - 100	-	0%	Sangat Baik
Jumlah	68	100%	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil analisis data nilai kognitif peserta didik di atas, dapat diketahui bahwa 9% Peserta didik mendapat kategori baik, 6% mendapat kategori cukup, 85% Peserta didik mendapat kategori kurang baik . Untuk ranah afektif, berikut hasil analisis datanya.

Tabel 4.22

Analisis Afektif Peserta Didik

Kriteria	Frekuensi	Prosentase	**Kategori**
<=75	-	0%	Kurang Baik
76 - 84	29	43%	Cukup
85 - 94	39	57%	Baik
95 - 100	-	0%	Sangat Baik
Jumlah	68	100%	

Berdasarkan hasil analisis data nilai kognitif peserta didik di atas, dapat diketahui bahwa 57% Peserta didik mendapat kategori baik, 43% mendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori cukup baik.Untuk ranah Psikomotorik, berikut hasil analisis datanya.

Tabel 4.23

Analisis Psikomotorik Peserta Didik

Kriteria	Frekuensi	Prosentase	**Kategori**
<=75	1	1%	Kurang Baik
76 - 84	35	52%	Cukup
85 - 94	32	47%	Baik
95 - 100	-	%	Sangat Baik
Jumlah	68	100%	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil analisis data nilai kognitif peserta didik di atas, dapat diketahui bahwa 47% Peserta didik mendapat kategori baik, 52% mendapat kategori cukup, dan 1% mendapat kategori kurang baik.

4. **Analisis Data Pengaruh Soft Skills Guru PAI terhadap Hasil Belajar Siswa**

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Soft Skills Guru PAI terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim , penulis menggunakan rumus regresi linear sederhana. Adapun rumus persamaan regresi linier sederhana yaitu:

Y = a + b .X

Mencari nilai konstanta b

$$b = \frac{n\,.\ \sum XY - \sum X\ .\ \sum Y}{n\,.\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Mencari nilai konstanta a

$$a = \frac{\sum Y - b\,.\sum X}{n}$$

Sebelum mengadakan perhitungan, terlebih dahulu membuat tabel penolong untuk memudahkan menghitung regresi linier sederhana sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.24

Koefisien Pengaruh Antara Soft Skills Guru PAI Dengan Hasil Belajar PAI di SMP Kyai Hasyim Surabaya

No	X	Y	X^2	Y^2	X.Y
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
1	90	82	8100	6724	7380
2	89	80	7921	6400	7120
3	86	74	7396	5476	6364
4	88	82	7744	6724	7216
5	95	85	9025	7225	8075
6	87	80	7569	6400	6960
7	82	77	6724	5929	6314
8	86	76	7396	5776	6536
9	88	81	7744	6561	7128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
10	109	88	11881	7744	9592
11	92	70	8464	4900	6440
12	93	82	8649	6724	7626
13	86	79	7396	6241	6794
14	74	77	5476	5929	5698
15	75	70	5625	4900	5250
16	92	77	8464	5929	7084
17	84	77	7056	5929	6468
18	87	83	7569	6889	7221
19	77	73	5929	5329	5621
20	70	70	4900	4900	4900
21	84	76	7056	5776	6384
22	87	79	7569	6241	6873
23	91	81	8281	6561	7371
24	83	77	6889	5929	6391
25	88	73	7744	5329	6424
26	86	74	7396	5476	6364
27	85	77	7225	5929	6545

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
28	87	78	7569	6084	6786
29	96	82	9216	6724	7872
30	87	74	7569	5476	6438
31	88	78	7744	6084	6864
32	88	81	7744	6561	7128
33	97	84	9409	7056	8148
34	85	78	7225	6084	6630
35	75	68	5625	4624	5100
36	96	83	9216	6889	7968
37	91	82	8281	6724	7462
38	94	82	8836	6724	7708
39	90	81	8100	6561	7290
40	89	80	7921	6400	7120
41	91	82	8281	6724	7462
42	87	71	7569	5041	6177
43	88	81	7744	6561	7128
44	88	81	7744	6561	7128
45	102	87	10404	7569	8874

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
46	94	77	8836	5929	7238
47	81	82	6561	6724	6642
48	73	71	5329	5041	5183
49	75	73	5625	5329	5475
50	90	81	8100	6561	7290
51	89	80	7921	6400	7120
52	86	79	7396	6241	6794
53	69	64	4761	4096	4416
54	77	80	5929	6400	6160
55	93	79	8649	6241	7347
56	102	86	10404	7396	8772
57	87	79	7569	6241	6873
58	101	87	10201	7569	8787
59	80	77	6400	5929	6160
60	88	81	7744	6561	7128
61	100	85	10000	7225	8500
62	93	84	8649	7056	7812
63	90	83	8100	6889	7470

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
64	94	85	8836	7225	7990
65	71	81	5041	6561	5751
66	89	77	7921	5929	6853
67	69	65	4761	4225	4485
68	83	77	6889	5929	6391
JUMLAH	5927	5346	521007	422014	468059
	∑X	∑Y	∑X²	∑Y²	X.Y

Berdasarkan tabel diatas diketahui :

$\sum X = 5927$ $\sum Y = 5346$ $\sum X^2 = 521007$ $\sum Y^2 = 422014$

$\sum XY = 468059$

Kemudian nilai-nilai di dalam tabel dimasukkan ke dalam rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(5346)(521007) - (5927)(468059)}{68(521007) - (5927)^2}$$

$$a = \frac{(2785303422) - (2774185693)}{(35428476) - (35129329)}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$a = \frac{11117729}{299147}$

$a = 37{,}1647684917$

$a = 37{,}165$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{68(468059) - (5927)(5346)}{68(521007) - (5927)^2}$$

$$b = \frac{(31828012) - (31685742)}{(35428476) - (35129329)}$$

$$b = \frac{142270}{299147}$$

$$b = 0{,}47558558167$$

$$b = 0{,}476$$

Jadi persamaan regresi liniernya adalah :

Y = α + bX

= 37,165 + (0,476 X)

Setelah mengetahui persamaan regresi diatas, langkah selanjutnya yakni menghitung linearitas persamaan regresi dengan melakukan uji linearitas regresi. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Uji Linearitas Regresi dengan Perhitungan Manual

Dalam uji linearitas ini dapat digunakan langkah sebagai berikut :

1) Menghitung jumlah kuadrat total

Jk (T) $= \sum Y^2$

$= 422014$

2) Menghitung jumlah kuadrat regresi [$JK_{reg(a)}$]

Jk (a) $= \frac{(\sum Y)^2}{n}$

$= \frac{(5346)^2}{678}$

$= \frac{28579716}{68} = 420289{,}941176$

3) Menghitung jumlah kuadrat regresi [$JK_{reg(b/a)}$]

Jk (b/a) $= b\ [\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}]$

$= 0{,}476\ [468059 - \frac{(5927)(5346)}{68}]$

$= 0{,}476\ [468059 - \frac{(31685742)}{68}$

$= 0{,}476\ (468059 - 465966{,}794117)$

$= 995{,}890$

4) Menghitung jumlah kuadrat residu [JK_{res}]

Jk (s) $= \sum Y^2 - \{Jk\ (a) + Jk\ (b/a)$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

= 422014 – {420289,941176+ 995,890}

=422014 – 421285,831176

= 728,168824

5) Menghitung jumlah kuadrat galat

Jk (b/a) $= \sum[\sum Y^2 - \frac{(XY^2)}{n}$

$= \sum[422014 - \frac{(468059)^2}{68}$

= (422014–3221753345,308824)

= -3221331331,308824

6) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi [$RJK_{reg(a)}$]

Rumus : [$RJK_{reg(a)}$] = $JK_{reg(a)}$

= 420289,941176

7) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi [$RJK_{reg(a/b)}$]

Rumus : [$RJK_{reg(a/b)}$] = $JKreg_{(b/a)}$

= 995,890

8) Menghitung rata-r777ata jumlah kuadrat residu [RJKres]

Rumus : $RJK_{res} = \frac{JKres}{n-2}$

$= \frac{728,168824}{68-2}$

= 11,03286096969697

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Menghitung F_{hitung}

Rumus : $\frac{\text{JKreg(b/a)}}{RJKres} = \frac{995,890}{11,03286096969697}$ = 90,26579803147408

10) Menghitung nilai F_{tabel}

Rumus : F_{tabel} = F(α) (1, n-2)

= (0,05) (1. 68-2)

= 3,3

11) Membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel}

Tujuan membandingkan antara F_{tabel} dan F_{hitung} adalah untuk mengetahui, apakah H_0 ditolak atau diterima berdasarkan kaidah pengujian.

12) Membuat keputusan apakah H_a atau H_0 yang diterima, menerima atau menolak H_0

Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus:

$$r = \frac{n\sum XY-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2-(\sum X)^2(n\sum Y^2-(\sum Y)^2)}}$$

$$= \frac{68(468059)-(5927)(5346)}{\sqrt{(68(521007)-(5927)^2)(68(422014)-(5346)^2)}}$$

$$= \frac{31828012-31685742}{\sqrt{(299147)\ (117236)}}$$

$$= \frac{142270}{187271,98854073}$$

= 0,7596971715236394 = 0,760

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menguji koefisien korelasi digunakan statistik student t untuk pengujian nol Ho: P = O melawan H1: P > 0 dengan kriteria Ho ditolak jika t hitung lebih besar dari t daftar distribusi. Adapun rumus t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0{,}760\ \sqrt{68-2}}{\sqrt{1-(0{,}760)^2}}$$

$$= \frac{(0{,}760)(8{,}1240384046)}{0{,}6499230724} = 9{,}49999999952$$

Mencari nilai t_{tabel}

Nilai t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel t-student

Rumus :

T_{tabel} = t (α/2) (n-2)

= 9,49999999952 (0,05/2) (68-2)

= 9,49999999952 (0,025) (66)

= 15,6749999986

Untuk taraf nyata 0,05 dan dk 65 dari daftar distribusi t diperoleh t = 1,99714 yang diperoleh dari penelitian ini berarti antara pembelajaran fiqh thaharah mempunyai korelasi yang signifikan dengan kemampuan praktik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersuci siswa. Untuk mengetahui prosentasi korelasi, maka perlu dicari r determinannya, yaitu:

r determinan $= r^2 \times 100\%$

$= (0{,}760)^2 \times 100\%$

$= 0{,}5776 = 57{,}7\%$

Jadi Hasil belajar siswa SMP SMP Kyai Hasyim yang dipengaruhi oleh Soft skills guru PAI sebesar 57,7%.

Untuk mengetahui pengaruh antara Soft Skills guru PAI terhadap Hasil Belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya, maka penulis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan *SPSS for Windows* dengan hasil sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Tabel 4.25

Analisis Regresi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.165	4.386		8.473	.000
	SoftSkills	.476	.050	.760	9.491	.000

a. Dependent Variable: HasilBelajar

Pada tabel *coefficients* tersebut, diperoleh model regresi sebagai berikut:

Y = *a* + *b* X

Y = 37,165 + 0,476 X

Y = Hasil Belajar

X = Soft Skills Guru PAI

Atau dengan kata lain Hasil Belajar = 37,165 + 0,476 Soft Skills Guru PAI.

1) Konstanta sebesar 37,165 menyatakan bahwa jika tidak ada Soft Skills Guru PAI , maka Hasil Belajar 37,165.
2) Koefisien regresi sebesar 0,476 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena terdapat +) 1 skor Soft Skills Guru PAI akan meningkatkan kemampuan Hasil Belajar sebesar 0,476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Untuk analisis regresi linier sederhana, harga koefisien korelasi 0,760 adalah juga harga *standardized coefficients* (beta)

b. Uji Korelasi (R) dan Uji Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono, pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Adapun hasil pengujian korelasi (R) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.26 Analisis Korelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.760[a]	.577	.571	3.32355

a. Predictors: (Constant), SoftSkills

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis :

1) Uji Korelasi :

Pada tabel di atas dapat diperoleh R sebesar 0,760. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara soft skills guru PAI dengan hasil belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya. Semakin tinggi soft skills guru PAI maka semakin tinggi pula hasil belajar. Begitu sebaliknya, semakin rendah soft skills guru PAI maka semakin rendah pula hasil belajar siswa.

2) Uji Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh R square sebesar 0,577 atau 57,7%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase yang disumbangkan pengaruh soft skills guru PAI terhadap hasil belajar siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya sebesar 57,7%. Sedangkan sisanya 42,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Semakin besar harga R Square maka semakin kuat hubungan kedua variabel.

c. Uji Koefisien Regresi secara stimultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.27 Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	995.023	1	995.023	90.080	.000[a]
	Residual	729.036	66	11.046		
	Total	1724.059	67			

a. Predictors: (Constant), SoftSkills

b. Dependent Variable: HasilBelajar

Pada tabel ANOVA dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis dala uraian

H_0 : Soft skills guru PAI tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya.

H_a : Soft skills guru PAI memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

2) Kaidah pengujian

Dalam penelitian ini menggunakan kaidah pengujian sebagai berikut:

Dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} maka H_0

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Dari tabel anova di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 90,080 dan nilai F_{tabel} sebesar 3,15. Maka, $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan signifikansi 0,0000 ≥ 0,005. Berarti model regresi linier sederhana yang diperoleh dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh soft skills guru PAI terhadap hasil belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

d. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28 Uji T

Coefficients[a]

Model		t	Sig.
1	(Constant)	8.473	.000
	SoftSkills	9.491	.000

a. Dependent Variable: HasilBelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel, dapat diketahui nilai T_{hitung} = 9,491. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel. $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ (9,491 ≥ 1,99656) Dengan demikian Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya, Soft skills guru PAI berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian tentang pengaruh Soft skills guru PAI terhadap hasil belajar siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya dan menganalisis data yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Soft skills guru PAI di SMP Kyai Hasyim Surabaya dikategorikan "Cukup". Hal ini terbukti dari hasil angket yang sudah dianalisa yang berada pada interval 85,5-93,6 dengan nilai rata-rata 87,1%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa Soft Skill Guru Agama cukup. Hal ini diperkuat dari hasil observasi dan wawancara. Soft skills guru di SMP Kyai Hasyim sudah baik namun juga masih ada yang kurang yaitu dalam hal kedisiplinan datang, dan kurang berani dalam mengkolaborasikan model dan strategi pelajaran. Dari hasil observasi yang telah saya lakukan beberapa kali mendengar ucapan yang kurang pantas yang dilakukan oleh guru PAI misalnya goblok dan lain sebagainya.
2. Hasil belajar siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya dikategorikan "Cukup". Hal ini terbukti dari nilai yang telah dianalisa dengan hasil prosentase 78,6%. Yang berada dalam interval 75-79. Ada tiga aspek dalam hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar yang salah satunya adalah aspek psikomotorik, dalam hasil observasi peneliti menemukan bahwa kapasitas mushollah di sekolah kurang memadai, hal ini mengakibatkan praktek ibadah tidak bisa berjalan dengan baik. Dari hasil tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa berada dalam level yang cukup. Guru kurang objektif dalam memberikan nilai kepada siswa karena dituntut oleh kebijakan sekolah dengan tingginya nilai KKM maka dengan terpaksa guru tersebut sangat banyak mengkatrol nilai agar menaikkan pamor atau agar memudahkan siswanya saat kelulusan kelak.

3. Berdasarkan penyajian dan analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada Soft skills guru PAI terhadap hasil belajar siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya. Hal ini terbukti dengan diterimanya Hipotesis Kerja (H_a) dan di tolaknya Hipotesis Nihil (H_0). Diperoleh R Square sebesar 0,577 , artinya 57,7% hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor Soft skills guru PAI, sedangkan siswanya 42,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara Soft skills guru PAI terhadap hasil belajar siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya.

B. Saran

1. Hendaknya Bapak Kepala Sekolah membangun tempat ibadah yang bisa menampung seluruh siswa karena keberadaan mushollah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitasnya tidak bisa menampung seluruh siswa saat sholat jamaah dhuhur. Keberadaan mushollah juga sangat penting bagi pelajaran PAI karena sebagai lab praktek ibadah. Dan mengirimkan guru ke acara workshop sebagai upaya peningkatan soft skills.

2. Hendaknya guru lebih tegas dalam bertindak agar tidak dianggap remeh oleh siswanya, mencoba menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif supaya pembelajaran dikelas tidak monoton dan membosankan.
3. Hendaknya siswa lebih giat dalam belajar, mengerjakan tugas yang diberikan, dan lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran. Dan hendaknya lebih sopan dan menghormati terhadap setiap guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.

Supriyono, Abu Ahmadi dan Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hamrin, Agus Wibowo. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi&Karakter Guru* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Marimba, Ahmad D. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia.* Depok: Raja Grafindo Persada.

Subrata, B. Surya. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta.

Burhanuddin dkk. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: UM.

DEPDIKNAS. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mujiono, Dimyati dan. 1999. *Mengajar dan Pembelajaran*. Jakarta :Rineka Cipta.

Sriyono Dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: RIENEKA CIPTA.

E Mulyasa. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung:Rosda.

E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalyono. M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997.

Buchori, M. 1990. *Evaluasi InstruksionalPrinsip & Teknik Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Payong, Marsel R. 2000. *Komunikasi Pembelajaran*. Ruteng, STKIP St. Paulus.

Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya.* Jakarta Barat: PT Indeks.

Yamin, Moh. 2013. *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologis dan Berkarakter*. Malang: Madani Press.

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Abdurohman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Rineka Cipta Cetakan I.

Muqowim. 2011. *Pengembangan Soft Skills Guru PAI.* Yogyakarta: Pedagogia.

Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses belajar mengangajar*. Bandung :Remaja Roda karya.

Effendi, Onong Uchjana. 1993. *ilmu, Teori dan Filsafat Konunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Slameto. 1997. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kosasi, Soejipto dan Raflis. 2004. *Profesi* Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supardi. 2016. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Raja GrafindoPersada.

Tirtonegoro, Sutartinah. 1984. *Anak Supernormal & Program Pendidikannya*. Jakarta:Bina Aksara.

Zaini, Syaiful Bahri Djamarah, Aswan. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang Republik Indonesia. No.22 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara. 2006.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Sumanto, Wasty. 1983. *Psikologi Pendidikan. j*akarta: Rineka Cipta.

Arifin, Zaenal. 1999. *Evaluasi Instruksional*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id